

# **LAPORAN AKHIR**

## **PEMETAAN KARAKTERISTIK PERGURUAN TINGGI SEBAGAI PREFERENSI INTENSI STUDI UNTUK MELANJUTKAN PENDIDIKAN BAGI SISWA SMA/MA**



**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
PROVINSI SUMATERA UTARA  
TAHUN 2021**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat Rahmat dan Ridho-Nya laporan Penelitian berjudul “Pemetaan Karakteristik Perguruan Tinggi sebagai Preferensi Intensi Studi untuk Melanjutkan Pendidikan bagi Siswa SMA/MA” dapat terselesaikan dengan baik.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan karakteristik perguruan tinggi sebagai preferensi intensi studi dalam melanjutkan pendidikan bagi siswa SMA/MA di Sumatera Utara. Dengan adanya laporan akhir dan rekomendasi dari hasil Penelitian ini, Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi maupun Pemerintah Daerah dapat menghadirkan kebijakan yang dapat memperkuat legitimasi Perguruan Tinggi di Sumatera Utara. Sehingga pembangunan sumber daya masyarakat di Sumatera Utara melalui system pendidikan tinggi dapat melahirkan generasi – generasi emas yang akan memajukan dan mensejahterakan rakyat Sumatera Utara. Kami menyadari bahwa penelitian ini jauh dari sempurna, oleh karena itu kami sangat menerima kritik dan saran demi peningkatan hasil kajian menjadi lebih baik.

Demikian laporan akhir penelitian ini kami sajikan, semoga kiranya apa yang sudah diupayakan dan dihasilkan dapat dipertimbangkan menjadi arah kebijakan dalam program dan kegiatan dalam mendukung perkembangan pendidikan di Provinsi Sumatera Utara.

Medan,

2021

Tim Peneliti,



**SAMBUTAN**  
**KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN**  
**PROVINSI SUMATERA UTARA**

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat Rahmat dan Ridho-Nya laporan Penelitian berjudul “Pemetaan Karakteristik Perguruan Tinggi sebagai Preferensi Intensi Studi untuk Melanjutkan Pendidikan bagi Siswa SMA/MA” dapat selesai tepat pada waktunya.

Penelitian ini merupakan salah satu upaya dalam mendeskripsikan karakteristik Perguruan Tinggi sebagai preferensi intensi studi bagi siswa SMA/MA yang akan melanjutkan pendidikan di Sumatera Utara. Pendidikan dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan peradaban sebuah bangsa. Mutu pendidikan yang baik dapat mendorong terciptanya masyarakat yang berkualitas, kreatif dan produktif hingga mampu mencapai kesejahteraan.

Provinsi Sumatera Utara memiliki 385 Perguruan Tinggi, dimana setiap daerah memiliki ciri tersendiri dalam menyelenggarakan pendidikan. Kebebasan dan keinginan belajar menjadi ciri utama pada sistem pembelajaran di Perguruan Tinggi. Peranan Perguruan Tinggi dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas dipandang potensial dan sangat menentukan, namun keberadaan dan keberagaman Perguruan Tinggi juga menjadi pertimbangan lulusan SMA/MA dalam melanjutkan pendidikan. Faktor intensi atau minat menjadi faktor yang dominan bagi siswa SMA/MA yang berencana melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi, kualitas layanan seperti kualitas dosen, fasilitas fisik, mata kuliah, lingkungan kampus, prestasi lulusan/alumni, reputasi, prospek kerja, mutu dan jumlah mahasiswa, biaya studi, dan manajemen perguruan tinggi menjadi indikator bagi lulusan SMA/MA dalam menentukan preferensi studi mereka dalam melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Tentunya melalui penelitian ini dapat menjadi perhatian pemerintah dalam merumuskan suatu kebijakan agar Perguruan Tinggi di Sumatera Utara menjadi pilihan utama bagi siswa lulusan SMA/MA dalam melanjutkan pendidikannya.

Akhir kata, semoga kiranya rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dipertimbangkan menjadi arah kebijakan dalam program dan kegiatan yang mendukung perkembangan pendidikan di Provinsi Sumatera Utara.

Demikian sambutan ini, semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat.

Medan, 10 Desember 2021

**KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
PROVINSI SUMATERA UTARA**



**HARIANTO BUTAR BUTAR, SE., M.Si  
PEMBINA UTAMA MUDA  
NIP. 19680916 199503 1 005**

## **Pemetaan Karakteristik Perguruan Tinggi sebagai Preferensi Intensi Studi untuk melanjutkan Pendidikan bagi Siswa SMA-MA**

### **Abstrak**

Sektor pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling penting dilaksanakan dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan. Adapun hakekat dari pembangunan pendidikan di Indonesia adalah penyelenggaraan pendidikan yang ditujukan untuk masyarakat kurang mampu atau berpenghasilan rendah. Hal ini sesuai dengan pandangan dan falsafah hidup bangsa Indonesia yang dikenal dengan azas kegotong-royongan, bahwa pendidikan itu adalah hak bagi setiap warga Negara. Dengan demikian, setiap warga negara harus dapat memiliki akses untuk memperoleh pendidikan yang layak. Faktor intensi atau minat menjadi faktor yang dominan bagi siswa SMA/MA yang berencana melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Beberapa fenomena di lapangan yang terjadi terhadap lulusan SMA/MA dalam menentukan preferensi intensi studi, diantaranya: 1) hanya sekedar ikut-ikutan untuk memilih perguruan tinggi dan program studi; 2) kurangnya bimbingan dan arahan dari orang yang lebih memahami; 3) menjadikan lokasi perguruan tinggi sebagai alasan utama untuk preferensi intensi studi, meskipun pilihan program studi tidak sesuai dengan keinginan; 4) preferensi intensi studi dilakukan karena rasa gengsi; 5) tidak mengenal potensi, minat dan bakat diri sebagai dasar untuk preferensi intensi studi. Berdasarkan fenomena dan penjelasan di atas, maka penelitian yang dilakukan ini terkait untuk mengetahui data dan informasi terkait karakteristik perguruan tinggi dan preferensi intensi studi untuk melanjutkan pendidikan bagi siswa SMA/MA Kelas XII di Sumatera Utara yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah tentang system pendidikan nasional. Penelitian bersifat mix metode yaitu kuantitatif dan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pemetaan Karakteristik Perguruan Tinggi di Sumatera Utara pada umumnya sudah cukup, hal ini tergambar dari adanya calon mahasiswa yang memilih melanjutkan Pendidikan Tinggi di Sumatera Utara. Selanjutnya, siswa-siswi calon mahasiswa yang melanjutkan Pendidikan Tinggi di Sumatera Utara pada umumnya lebih memilih melanjutkan di Sumatera Utara, hal ini juga dikarenakan karakteristik Pendidikan Tinggi di Sumatera Utara sudah cukup memenuhi harapan siswa-siswi. Kemudian, letak geografis PT menjadi faktor yang menentukan banyaknya calon mahasiswa memilih PT yang berada di ibukota provinsi sejalan dengan keinginan siswa memilih PT yang berada di wilayah ibukota provinsi dikarenakan mudahnya informasi terkait akademik didapatkan dan segala sarana dan prasarana yang cukup.

**Kata Kunci:** pemetaan, perguruan tinggi, preferensi intensi, siswa SMA-MA

## DAFTAR ISI

### KATA PENGANTAR

### KATA SAMBUTAN

ABSTRAK .....	i
---------------	---

DAFTAR ISI.....	ii
-----------------	----

DAFTAR TABEL.....	iv
-------------------	----

DAFTAR GAMBAR.....	v
--------------------	---

### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
---------------------------------	---

1.2 Perumusan Masalah .....	5
-----------------------------	---

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	6
---------------------------------------	---

1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
-----------------------------------	---

1.5 Manfaat Penelitian .....	7
------------------------------	---

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang terkait.....	8
----------------------------------	---

2.2 Kajian Teori.....	10
-----------------------	----

a. Karakteristik Perguruan Tinggi.....	10
--	----

b. Preferensi Intensi Studi.....	13
----------------------------------	----

c. Perguruan Tinggi.....	17
--------------------------	----

d. Akreditasi.....	17
--------------------	----

e. Kebijakan Pendidikan.....	19
------------------------------	----

2.3 Tinjauan Kawasan Penelitian .....	22
---------------------------------------	----

2.4 Kerangka Berpikir .....	22
-----------------------------	----

### BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	23
---------------------------	----

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian .....	23
---------------------------------------	----

3.3 Subjek Penelitian.....	25
----------------------------	----

3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	34
-----------------------------------	----

3.5 Teknik Analisis Data.....	30
-------------------------------	----

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

4.1 Karakteristik Perguruan Tinggi di Sumatera Utara.....	33
4.2 Preferensi Studi Siswa dalam melanjutkan Pendidikan Tinggi .....	50
A. Identitas Responden.....	50
B. Hasil Analisis.....	52
C. Hasil dan Pembahasan.....	58

#### **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

5.1 Kesimpulan .....	62
5.2 Rekomendasi .....	63

<b>TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>
-------------------------------	-----------

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Lokasi Penelitian.....	24
Tabel 2	: Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	24
Tabel 3	: Daftar Perguruan Tinggi sebagai Subjek Penelitian.....	25
Tabel 4	: Daftar SMA/MA sebagai Subjek Penelitian.....	26
Tabel 5	: Tabel Krejcie dan Morgan.....	27
Tabel 6	: Jumlah Siswa T.A 2020/2021 di 7 Kabupaten/Kota Penelitian.....	28
Tabel 7	: Kebutuhan Dokumen dari Perguruan Tinggi.....	29
Tabel 8	: Kebutuhan Dokumen dari SMA/MA.....	30
Tabel 9	: Jenis Kelamin Responden.....	51
Tabel 10	: Kelompok Umur Responden.....	51
Tabel 11	: Hasil Akhir Pengujian Model GSCA.....	52
Tabel 12	: Hasil Pengujian Model Pengukuran second order variabel Preferensi Studi Siswa.....	56



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	:	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Siswa Dalam Memilih Prodi di PT.....	4
Gambar 2	:	Model Pemikiran Penelitian.....	22
Gambar 3	:	Persentase Ketersediaan Kualifikasi Dosen Pendidikan S3 .....	34
Gambar 4	:	Persentase Jabatan Fungsional Dosen .....	35
Gambar 5	:	Rasio Ketersediaan Dosen terhadap Jumlah Mahasiswa .....	36
Gambar 6	:	Persentase Jumlah Mahasiswa Asing.....	36
Gambar 7	:	Persentase Ketersediaan Jumlah Dosen Praktisi .....	37
Gambar 8	:	Persentase Kegiatan Perkuliahan Daring.....	38
Gambar 9	:	Jumlah Kerjasama Perguruan Tinggi.....	39
Gambar 10	:	Jumlah Kerjasama Program Studi dengan DUDI.....	40
Gambar 11	:	Keikutsertaan Prodi dan Mahasiswa dalam Program MBKM.....	41
Gambar 12	:	Persentase Akreditasi PT dan Program Studi.....	42
Gambar 13	:	Kinerja Penelitian Dosen.....	43
Gambar 14	:	Kinerja Kemahasiswaan.....	44
Gambar 15	:	Akreditasi dan Sertifikat Internasional Program Studi.....	45
Gambar 16	:	Artikel Ilmiah Dosen Terindeks.....	46
Gambar 17	:	Kinerja Inovasi Perguruan Tinggi.....	47
Gambar 18	:	Jumlah Sitasi Artikel Ilmiah Dosen.....	48
Gambar 19	:	Jumlah Paten Dosen.....	48
Gambar 20	:	Kinerja Pengabdian Dosen.....	49
Gambar 21	:	Persentase Lulusan Perguruan Tinggi Bekerja.....	50
Gambar 22	:	Diagram Hasil Bootstriping.....	57

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki keterkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara individual maupun sosial. Pendidikan tidak sekedar merubah menjadi pandai atau menjadikan anak manusia terbebas dari kebodohan namun lebih luas lagi. Dalam tugas negara di bidang pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya. Penyelenggaraan pendidikan melibatkan partisipasi dari berbagai pihak, untuk mampu mewujudkan fungsi sosial dan ide pencerahan bagi masyarakat agar terdidik dan beradab, untuk siap menghadapi tantangan globalisasi.

Pendidikan dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan peradaban sebuah bangsa. Mutu pendidikan yang baik dapat mendorong terciptanya masyarakat yang berkualitas, kreatif dan produktif hingga akhirnya mampu mencapai kesejahteraan. Melalui sistem pendidikan nasional, maka pemerintah harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Perubahan paradigma pendidikan Negara Indonesia dalam bidang pendidikan dari yang bersifat sentralisasi menjadi desentralisasi atau memberikan otoritas tiap penyelenggara pendidikan untuk mengembangkan sistem pendidikan nasional, maka masing-masing daerah dapat melaksanakan kebijakan masing masing dengan acuan pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan hal tersebut maka setiap daerah memiliki ciri tersendiri dalam menyelenggarakan pendidikan di setiap daerah, sebagaimana dalam penelitian ini dikhususkan kepada Perguruan Tinggi Tinggi yang berada di Provinsi Sumatera Utara.

Kelanjutan penyelenggaraan pendidikan di tingkat SMA/MA dimaksudkan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat melalui pendidikan tinggi sehingga memiliki kemampuan akademi atau

professional. Penyelenggaraan pendidikan tinggi dalam satuan pendidikan dalam kelembagaan adalah perguruan tinggi yang berbentuk akademi, sekolah tinggi, institut dan universitas. Provinsi Sumatera Utara memiliki perguruan tinggi sebanyak 385, baik negeri maupun swasta, baik di bawah naungan Kemendikbud DIKTI maupun Kementerian Agama. Rincian perguruan tinggi berdasarkan jenisnya di Sumatera Utara adalah 124 akademi; 13 institut; 21 politeknik; 189 sekolah tinggi; dan 38 universitas, (Pangkalan Data Perguruan Tinggi: Statistik Perguruan Tinggi, Kemendikbud Dikti, Desember 2018).

Satuan pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi memiliki karakteristik yang dikelompokkan berdasarkan kinerja perguruan tinggi, yang diidentifikasi berdasarkan 4 aspek utama dengan rincian indikator kinerja, yaitu:

1) mutu sumber daya manusia dan mahasiswa (input), yaitu: persentase dosen berpendidikan S3, persentase dosen dalam jabatan lektor kepala dan guru besar, rasio jumlah dosen terhadap jumlah mahasiswa, jumlah mahasiswa asing, dan jumlah dosen bekerja sebagai praktisi di industri; 2) pengelolaan kelembagaan (proses), yaitu: akreditasi institusi dan program studi, pembelajaran Daring, kerjasama perguruan tinggi; jumlah program studi yang bekerjasama dengan DUDI, jumlah program studi dan mahasiswa yang melaksanakan program merdeka belajar; 3) capaian kinerja jangka pendek (output), yaitu: jumlah artikel ilmiah terindeks per dosen, kinerja penelitian, kinerja kemahasiswaan, jumlah program studi yang telah memperoleh akreditasi/sertifikasi internasional; dan 4) dan capaian kinerja jangka panjang (outcome), yaitu: kinerja inovasi, jumlah sitasi per dosen, jumlah patent per dosen, kinerja pengabdian masyarakat, dan persentase lulusan perguruan tinggi yang memperoleh pekerjaan.

Secara nasional, rerata capaian persentase indikator kinerja utama perguruan tinggi Tahun 2020 adalah: 1) lulusan perguruan tinggi yang mendapat pekerjaan yang layak sebesar 57,35%; 2) mahasiswa yang mendapat pengalaman di luar kampus sebesar 161,81%; 3) dosen berkegiatan di luar kampus sebesar 21,58%; 4) praktisi mengajar di kampus sebesar 42,23%; 5) hasil kerja dosen yang digunakan masyarakat dan dapat rekognisi internasional sebesar 6,14%; 6) program studi bekerjasama dengan mitra kelas dunia sebesar 57,49%; 7) kelas yang kolaboratif dan partisipatif sebesar 38,48; dan 8) program studi berstandar internasional sebesar 5,34%, (Pangkalan Data Pendidikan Tinggi, Spasikita: Kemdikbud Dikti). Karakteristik dan kinerja perguruan tinggi sebagaimana

dijelaskan di atas menjadi dasar preferensi intensi studi bagi lulusan SMA/MA untuk memilah dan memilih perguruan tinggi dan program studi yang diinginkan sebagai tahap awal sebelum memasuki masa perkuliahan.

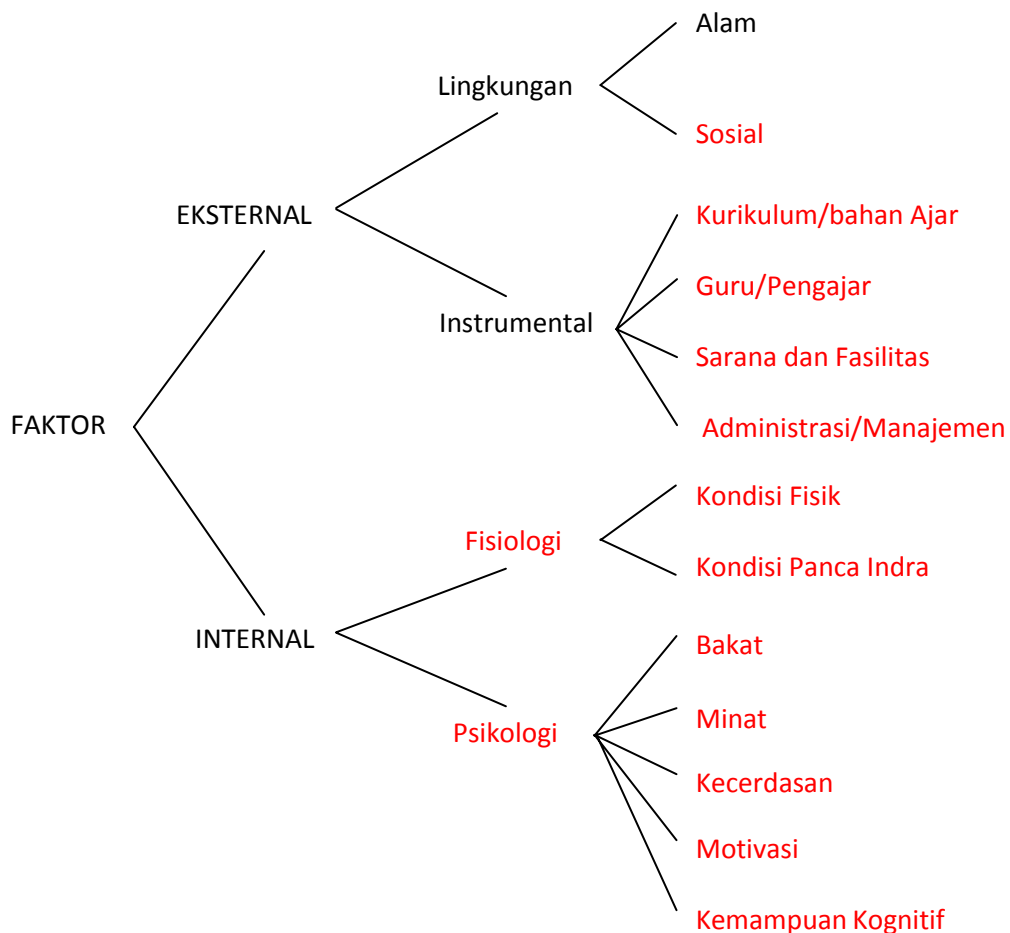
Menurut Dirjen DIKTI Kemendikbud bahwa dari 2 hingga 3 juta lulusan SMA/MA tiap tahun, perguruan tinggi hanya menyerap sebanyak 38% yang tersebar di 4.700 perguruan tinggi di Indonesia. Berdasarkan data BPS Sumatera Utara Tahun 2018 bahwa persentase jumlah penduduk Sumatera Utara yang berusia antara 19-24 tahun (usia kuliah) yang kuliah sebesar 25,31%. Artinya bahwa 74,69% dari jumlah penduduk Sumatera Utara yang berusia antara 19-24 tahun di tahun 2018 tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi di Sumatera Utara tahun 2020 adalah sebesar 25,76%. Artinya bahwa persentase jumlah penduduk Sumatera Utara yang kuliah tanpa memandang usia adalah sebesar 25,76% dari jumlah penduduk Sumatera Utara yang berusia 19-24 tahun di tahun 2020. Angka Partisipasi Murni (APM) Perguruan Tinggi di Sumatera Utara tahun 2020 adalah sebesar 22,20%. Artinya bahwa persentase jumlah penduduk Sumatera Utara yang berusia antara 19-24 tahun yang kuliah adalah sebesar 22,20% dari jumlah penduduk Sumatera Utara yang berusia 19-24 tahun di tahun 2020. Kedua indikator APK dan APM digunakan sebagai alat untuk mengukur partisipasi lulusan SMA/MA untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, yang notabeneanya di Sumatera Utara masih rendah.

Faktor intensi atau minat menjadi faktor yang dominan bagi siswa SMA/MA yang berencana melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini merupakan kecenderungan dan ketertarikan para siswa SMA/MA untuk mencari informasi terkait perguruan tinggi pilihan. Siswa SMA/MA telah menyadari pentingnya memilih dan memilah perguruan tinggi dan/atau program studi yang baik dan tepat sesuai keinginan para siswa SMA/MA.

Pilihan minat studi atau preferensi intensi studi ke perguruan tinggi merupakan pilihan kesukaan atau keinginan untuk studi ke jenjang perguruan tinggi, yang merupakan kelanjutan dari jenjang sekolah menengah (SMA/ sederajat) (Suprpto, 2007). Wibowo et al. (2012) menyebutkan bahwa ada berbagai subjek yang dapat berperan sebagai pendorong sekaligus juga penghambat preferensi intensi studi bagi siswa SMA/MA ke perguruan tinggi, yaitu diri siswa sendiri, keluarga, guru, teman, dan pihak perguruan tinggi.

Kualitas layanan merupakan salah satu faktor kriteria penting untuk memilih perguruan tinggi, misalnya: kualitas dosen, fasilitas fisik, mata kuliah, lingkungan kampus, prestasi lulusan/alumni, reputasi, prospek kerja, mutu dan jumlah mahasiswa, biaya studi, dan manajemen perguruan tinggi.

Purwanto (2017), juga mengidentifikasi beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam memilih program studi di satuan pendidikan tinggi, yaitu faktor dari luar diri (lingkungan dan instrumental dan dari dalam diri yang terdiri dari: 1) faktor fisiologis, yaitu bagaimana kondisi fisiknya, panca indranya dan sebagainya; 2) faktor psikologis yaitu minat, tingkat kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif dan sebagainya. Kemudian, faktor-faktor tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam memilih Prodi di PT



Beberapa fenomena di lapangan yang terjadi terhadap lulusan SMA/MA dalam menentukan preferensi intensi studi, diantaranya: 1) hanya sekadar ikut-ikutan untuk memilih perguruan tinggi dan program studi. Sebuah survei *Educational Psychologist Integrity Development Flexibility* menyatakan bahwa 87% mahasiswa merasa salah jurusan (Harahap, 2014). Para mahasiswa mengakui jurusan yang diambil tidak sesuai dengan minatnya. Umumnya para mahasiswa baru menyadarinya ketika sudah memasuki 1 tahun atau lebih masa kuliah. Padahal pada fase ini mereka baru berhadapan dengan mata kuliah dasar umum. Kondisi ini dapat terjadi ketika memilih program studi hanya karena ikut-ikutan tanpa mengetahui dan memahami lebih dahulu tentang program studi yang dipilih; 2) kurangnya bimbingan dan arahan dari orang yang lebih memahami; 3) menjadikan lokasi perguruan tinggi sebagai alasan utama untuk preferensi intensi studi, meskipun pilihan program studi tidak sesuai dengan keinginan; 4) preferensi intensi studi dilakukan karena rasa gengsi; 5) tidak mengenal potensi, minat dan bakat diri sebagai dasar untuk preferensi intensi studi.

Berdasarkan fenomena dan penjelasan di atas, maka penelitian yang dilakukan ini terkait untuk mengetahui data dan informasi terkait karakteristik perguruan tinggi dan preferensi intensi studi untuk melanjutkan pendidikan bagi siswa SMA/MA Kelas XII di Sumatera Utara yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah tentang system pendidikan nasional.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah penelitian adalah:

1. Bagaimana Karakteristik Perguruan Tinggi Sumatera Utara sebagai Preferensi Intensi Siswa SMA/MA dilihat dari Mutu Sumber Daya Manusia dan Mahasiswa, Pengelolaan Kelembagaan, Produk/Output Kelembagaan dan Produk/Outcome Kelembagaan.
2. Bagaimana Preferensi Intensi Siswa dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi bagi siswa SMA/MA dilihat dari Mutu Sumber Daya Manusia dan Mahasiswa, Pengelolaan Kelembagaan, Produk/Output Kelembagaan dan Produk/Outcome Kelembagaan.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi, memetakan dan menganalisis karakteristik perguruan tinggi (negeri & swasta) di Sumatera Utara, berdasarkan indikator kinerja input, proses, output, dan outcome.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis preferensi intensi studi dalam melanjutkan pendidikan bagi siswa SMA/MA.

### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini mengkaji tentang partisipasi siswa dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dengan memperhatikan karakteristik perguruan tinggi yang diminati. Dalam hal ini karakteristik perguruan tinggi ditinjau dari kinerja perguruan tinggi, yaitu: (1) mutu sumber daya manusia dan mahasiswa; (2) pengelolaan kelembagaan; (3) capaian kinerja jangka pendek; dan (4) capaian kinerja jangka panjang. Penelitian ini merupakan penelitian kebijakan, sifat khas penelitian kebijakan itu sendiri terletak pada fokus masalahnya, dimana aplikasi kerja penelitian ini untuk keperluan pembuatan kebijakan. Ann Majchrzak seperti dikutip Danim (2005) mendefinisikan penelitian kebijakan sebagai proses penyelenggaraan penelitian untuk mendukung kebijakan atau analisis terhadap masalah sosial yang bersifat fundamental secara teratur untuk membantu pengambil kebijakan memecahkan masalah dengan jalan menyediakan rekomendasi yang berorientasi pada tindakan atau tingkah laku pragmatik. Rekomendasi yang berorientasi pada tindakan atau tingkah laku pragmatik merujuk pada hasil penelitian, dimana yang perlu dihasilkan dalam penelitian kebijakan bukan terletak pada sampai mana bobot ilmiah sebuah hasil penelitian, namun sampai mana hasil penelitian memiliki aplikabilitas dalam rangka memecahkan masalah sosial.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan kebijakan terkait preferensi intensi studi bagi siswa-siswi SMA/MA yang akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sesuai dengan minatnya, agar pencapaian tujuan pendidikan nasional dapat dimaksimalkan. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dalam ranah lulusan perguruan tinggi penelitian ini dilaksanakan, dan besar harapan menjadi pedoman siswa-siswi dalam memilih melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Harapan besar ini

kiranya menjadi sebuah kebijakan pendidikan yang juga bagian dari kebijakan publik. Fokus penelitian ini, sebagai berikut:

1. Preferensi Siswa, meliputi budaya, sosial, pribadi, psikologi
2. Akreditasi, meliputi bidang ilmu, kurikulum
3. Aktualisasi sistem kebijakan pendidikan,
  - a. Fungsi mengembangkan kemampuan peserta didik,
  - b. Fungsi membentuk watak bangsa yang bermartabat,
  - c. Fungsi mengembangkan peradaban bangsa yang bermartabat,
  - d. Fungsi mencerdaskan kehidupan bangsa.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian adalah:

1. Bagi Pemerintah:

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai dasar membuat kebijakan dalam peningkatan kualitas perguruan tinggi, khususnya di Sumatera Utara.

2. Bagi pihak sekolah SMA/MA & Penyelenggara bimbingan studi:

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai dasar membuat kebijakan sekolah & bimbingan studi di tingkat internal (kebijakan di tingkat mikro) untuk menggali dan mengenali potensi, bakat, dan minat siswa sebagai dasar penentuan preferensi intensi studi bagi siswa SMA/MA untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

3. Bagi masyarakat:

Hasil penelitian dapat menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, pengenalan, dan pemahaman dari informasi dan data tentang karakteristik perguruan tinggi (negeri & swasta) dan preferensi intensi studi dalam melanjutkan pendidikan bagi siswa SMA/MA di Sumatera Utara.

4. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kinerja dosen dalam TRIDHARMA Perguruan Tinggi

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian yang Terkait**

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya, hasil penelitian Nurtanto, Fawaid, Fargianti, Ramdani, Nurhaji (2017) dalam penelitian berjudul *“Faktor Pengaruh Minat Masuk Perguruan Tinggi di SMK Serang”*, menyatakan bahwa minat masuk perguruan tinggi di Serang dengan rerata persentase 71.76%. Minat tersebut dipengaruhi oleh faktor dalam diri sendiri, faktor lingkungan keluarga, dan faktor lingkungan sekolah dengan koefisien regresi masing-masing sebesar 0.199; 0.190; dan 0.090. Faktor diri sendiri dan lingkungan keluarga secara bersama-sama mempengaruhi minat masuk perguruan tinggi sebesar 37,6%; <http://dx.doi.org/10.23887/jptk-undiksha.v14i1.8656>. Selanjutnya Ahmad, Don, Tushar, Terry (2018) dalam penelitian berjudul *“Predicting Student Enrollment Based on Student and College Characteristics”*, menemukan bahwa *“The results show that a small set of factors related to student and college characteristics are highly correlated to the applicant decision of enrollment.”* Penulis mengidentifikasi pelamar yang memiliki kecenderungan besar untuk mendaftar di institusi mereka, dengan demikian mereka akan mengalokasikan hadiah uang dengan lebih baik (yaitu, beasiswa dan bantuan keuangan).

Samar Aad Makhoul (2019) dalam penelitiannya yang berbahasa inggris *“Higher education accreditation, quality assurance and their impact to teaching and learning enhancement”* menjelaskan bahwa lembaga perguruan tinggi mempunyai tantangan bagi mahasiswa dan dosen karena untuk mencari kualitas harus berkompetitif dari kemampuan kerja dosen, reputasi dan kualitas pembelajaran sehingga memenuhi standar dengan daftar standar yang ditetapkan oleh lembaga akreditasi yang diakui secara internasional. Dalam Seminar internasionalnya ICESSHum 2019, Sutopo, Sugiyono, & Bayu Rahmat Setiadi (2019) yang di persentasikan berjudul *“Analysis of the Accreditation Grade of Study Programs of Higher Education in Indonesia”* menjelaskan bahwa melihat standart akreditasi program studi perguruan tinggi di Indonesia dilihat dari Prinsip Dasar Pembentukan Sistem Akreditasi Perguruan Tinggi meliputi: komitmen untuk meningkatkan kinerja lembaga pendidikan/program studi,

pemetaan jalur karir tenaga kerja dari awal tahap pendidikan kemudian penempatannya hingga pengembangan profesional berikutnya.

Hasil penelitian Michael Tomlinson (2018) dalam penelitiannya berjudul "*Conceptions of the value of higher education in a measured market*" menjelaskan bahwa melihat dari nilai pemasarannya bahwa siswa lulusan hanya mementingkan untuk dapat berkerja setelah lulus dari perguruan tinggi. Adi Teguh, Aris, & Haryadi (2017) menyampaikan bahwa dalam pemilihan universitas favorit berasal dari citra universitas (*brand image*), disarankan kepada para universitas untuk meningkatkan program pendidikan berkualitas, memberikan variasi program studi, dosen berkualitas, status dan akreditasi yang diakui, meningkatkan fasilitas perkuliahan dan sarana lainnya. Studi menarik mengenai pemilihan jurusan di perguruan tinggi dilakukan oleh Brown, Varley, dan Pal (2008) dalam penelitian berjudul "*University Course Selection And Services Marketing*", menemukan bahwa proses pemilihan oleh pelamar bersifat kompleks. Di samping itu, "*moment of truth*" terlihat menentukan dalam keputusan banyak siswa untuk memilih jurusan dan perguruan tinggi tertentu. Namun kelemahan studi ini yaitu dilakukan dengan responden hanya dari satu perguruan tinggi dan pada satu waktu saja.

A Yoesdiarti (2018), menjelaskan dalam penelitiannya di daerah wilayah tengah Kabupaten Bogor bahwa siswa/I memilih empat fakultas/program studi dengan peminat terbanyak berturut-turut adalah kedokteran, pendidikan, syariah/ilmu agama dan teknik. Secara keseluruhan, responden lebih banyak memilih jurusan berbasis IPS dibandingkan IPA. 39,50% Responden mengaku masih ragu dalam memilih jurusan, sementara 36,74% sudah merasa yakin akan keputusannya, dan 23,76% tidak yakin. Hampir seluruh siswa/i menilai bahwa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah hal yang penting. Ini menjadi indikasi peluang pasar yang cukup baik bagi perguruan tinggi. Brown et al. (2008) menyampaikan bahwa faktor "*moment of truth*" atau *critical incidents* dimana pelamar melalui serangkaian kontak dengan staf yang berbeda dalam perguruan tinggi bisa mengambil peran signifikan dan penting. Oleh karena itu, pelatihan bisa diberikan kepada *front-line staff* dan *student ambassadors*. Lingkungan kondusif yang memandang pentingnya pendidikan akan menghasilkan produk individu yang memandang bahwa pendidikan adalah sesuatu yang penting. Jika demikian dapat dikatakan apabila seorang siswa SMU yang notabene memiliki



pilihan akan segera melanjutkan studi ke perguruan tinggi atau tidak setamat sekolah, berinteraksi secara intensif dengan lingkungan yang berasal dari perguruan tinggi, maka sedikit banyak ia akan termotivasi untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi (Hafiar, Setianti, dan Syuderajat, 2006). Kuat-lemahnya motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dipengaruhi banyak faktor, salah satunya kontak dengan lingkungan yang dapat disebut interaksi pendidikan dengan masyarakat (Sukmadinata, 2004; Hafiar et al., 2006).

## **2.2 Kajian Teori**

### **a. Karakteristik Perguruan Tinggi**

Berdasarkan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah jenjang pendidikan menengah yang mencakup program diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institusi atau universitas. Berdasarkan Undang Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Perguruan Tinggi (PT) adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Berdasarkan penyelenggaranya dikenal Perguruan Tinggi Negeri yang selanjutnya disingkat PTN, yaitu Perguruan Tinggi yang didirikan dan/atau diselenggarakan oleh Pemerintah, dan Perguruan Tinggi Swasta yang selanjutnya disingkat PTS, yaitu Perguruan Tinggi yang didirikan dan/atau diselenggarakan oleh masyarakat.

Pendidikan telah ada sejak lama, sejak manusia pertama kali diciptakan dan terus berkembang dengan berbagai macam cara baik secara informal maupun secara formal. Sejalan dengan perkembangannya, pendidikan formal dilakukan dengan terstruktur atau bertingkat sesuai dengan usia belajar seseorang. Secara umum ada beberapa jenjang atau tingkatan pendidikan berdasarkan usia belajar seseorang, yang terbagi atas: 1. Sekolah Dasar (Elementary School), yaitu usia 6-12 tahun. 2. Sekolah Menengah Pertama (Junior High School), yaitu usia 13-15 tahun. 3. Sekolah Menengah Umum (Senior High School), yaitu usia 15-18 tahun. 4. Perguruan Tinggi (University/Academic Institution/Higher Education), yaitu untuk usia 19 tahun.

Kebebasan dan keinginan belajar menjadi ciri utama yang membedakan antara pendidikan tinggi dengan pendidikan sebelumnya. Perguruan tinggi adalah sebagai jenjang pendidikan formal tertinggi yang mempunyai sistem belajar dan mengajar atau *teach and learn* yang berbeda dengan jenjang sebelumnya. Seperti halnya pendidikan, perguruan tinggi juga mempunyai jenjang atau tingkatan-tingkatannya yaitu: (1) Diploma (D1, D2, D3), (2) Perguruan Tinggi Kejuruan (Polytechnic), (3) Strata 1 (Sarjana atau S1), (4) Strata 2 (Magister/Master/S2), (5) Strata 3 (Doktoral/PhD/S3). Keberhasilan seseorang dalam jenjang perguruan tinggi ini sangat dipengaruhi oleh motivasi dan keinginannya untuk menjadi lebih baik daripada yang lain, seperti diutarakan oleh Tony Jeffs dan Mark K. Smith mengenai makna Pendidikan.

Perguruan tinggi memiliki 3 fungsi utama, yaitu: 1) pengembangan sumber daya manusia; 2) pengembangan sains dan teknologi; 3) sebagai agen perubahan sosial (Mohammad Ali, 2014). Hakikat perguruan tinggi yaitu sebagai proses belajar mengajar adalah berusaha mencari informasi dan pengetahuan serta mengajar. Perguruan tinggi sebagai proses belajar mengajar yang berarti berusaha memperoleh pengetahuan dan perilaku yang benar tentang sesuatu dari lingkungannya. Sedangkan mengajar adalah mengkomunikasikan pengetahuan dan perilaku tadi kepada orang lain sedemikian rupa sehingga orang lain mampu mengembangkan lebih lanjut.

Peranan perguruan tinggi dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas dipandang potensial dan sangat menentukan. Masalah yang perlu dicermati adalah sudah sejauh mana perguruan tinggi mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, mandiri, dan profesional pada bidang yang ditekuni. Membincangkan lulusan yang mandiri dan profesional adalah menjadi tanggung jawab perguruan tinggi dalam hal bagaimana mengolah dan memanfaatkan program dan kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan kemahasiswaan secara optimal. Antara lain adalah mengolah dan memanfaatkan tenaga pembimbing kemahasiswaan, waktu, diluar kegiatan akademik, menyusun program dan kegiatan berkualitas, menyusun pembiayaan yang memadai dan sarana prasarana. Apabila hal tersebut di atas dikelola secara profesional akan mampu menciptakan sumber daya manusia berkualitas dan dengan sendirinya akan meluluskan lulusan yang mandiri dan

profesional. Keberhasilan suatu perguruan tinggi dapat diukur atau lebih ditentukan oleh kemampuan menciptakan mahasiswa-mahasiswi sebagai pencari kerja. (Fadjar, 2005: 258).

Pembicaraan tentang keterkaitan pendidikan tinggi dengan lapangan kerja, khususnya di Indonesia, mengandung dua unsur yang berhubungan secara timbal balik yaitu pendidikan dan lapangan kerja. Pembahasan mengenai pendidikan dan lapangan kerja bagi lulusan perguruan tinggi pernah menjadi bahan pembahasan dalam berbagai pertemuan ilmiah. Banyaknya pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi yang telah mencapai ratusan ribu sarjana di bidang keahlian. Kenyataan itu merupakan suatu ironi, disatu pihak pendidikan tinggi diarahkan untuk menyiapkan lulusannya sebagai tenaga ahli yang diharapkan mampu mengaktualisasikan keahliannya dalam kehidupan masyarakat, karena lulusan pendidikan tinggi merupakan aset nasional yang sangat diperhitungkan. Mereka memiliki keahlian dalam bidangnya masing-masing, mereka merupakan produk “pabrik” pendidikan yang dapat dipersaingkan dipasar tenaga kerja untuk menempati jabatan dalam lapangan kerja, sesuai dengan pertimbangan penawaran dan permintaan. (Hasan Bisri, 1999:29-32).

Menurut Fitzsimmons dalam (Berry dan Parasuraman 2010:100) pelayanan dapat dikatakan dengan bermutu, sebaliknya jika kenyataan kurang dari yang diharapkan, pelayanan dapat dikatakan dengan tidak bermutu. Namun apabila kenyataannya sama dengan yang diharapkan, maka kualitas pelayanan disebut memuaskan. Dengan demikian kualitas pelayanan/ pendidikan dapat didefinisikan seberapa jauh perbedaan antara kenyataan dan harapan para pelanggan (siswa/mahasiswa/i) atas layanan yang mereka terima. Menurut Fitzsimmons dalam (Berry dan Parasuraman 2010:100), pelayanan dapat dikatakan dengan bermutu, sebaliknya jika kenyataan kurang dari yang diharapkan, pelayanan dapat dikatakan dengan tidak bermutu. Namun apabila kenyataannya sama dengan yang diharapkan, maka kualitas pelayanan disebut memuaskan. Dengan demikian kualitas pelayanan/pendidikan dapat didefinisikan seberapa jauh perbedaan antara kenyataan dan harapan para pelanggan (siswa/mahasiswa/i) atas layanan yang mereka terima.

Parasuraman (2010:106), menjelaskan bahwa terdapat lima dimensi kualitas pelayanan, dimana jasa pendidikan merupakan bentuk jasa yang melibatkan tingkat interaksi yang tinggi antara penyedia jasa pendidikan (lembaga pendidikan) dan pengguna jasa pendidikan, dimensi jasa Pendidikan tersebut diantaranya; a) Tangible (bukti fisik), b) Reliability (keandalan), c) Responsiveness (daya tanggap), d) Empathy (empati). Menurut Maxwel dalam (Parasuraman, 2010: 107) ada enam dimensi kualitas jasa pendidikan, yaitu:

- 1) Akses yang berhubungan dengan kemudahan mendapatkan jasa pendidikan yang diperoleh ditempat yang mudah dijangkau pada waktu yang tepat dan nyaman.
- 2) Kecocokan dengan tingkat kebutuhan pelanggan, yaitu kecocokan akan profil tingkat pendidikan populasi dan kelompok yang membutuhkannya.
- 3) Efektivitas yang berhubungan dengan adanya kemampuan pengaji jasa pendidikan (staf pengajar) untuk melayani yang menciptakan hasil yang diinginkan.
- 4) Ekuitas yang berhubungan dengan distribusi sumber-sumber pelayanan lembaga pendidikan yang adil dalam suatu sistem yang didukung secara umum.
- 5) Ekuitas yang berhubungan dengan distribusi sumber-sumber pelayanan lembaga pendidikan yang adil dalam suatu sistem yang didukung secara umum.

Efisiensi dan ekonomis yang mengacu kepada pengertian layanan terbaik untuk besarnya biaya yang tepat.

#### **b. Preferensi Intensi Studi**

Preferensi adalah kecenderungan untuk memilih sesuatu yang lebih disukai daripada yang lain. Preferensi merupakan bagian dari komponen pembuatan keputusan dari seorang individu. Komponen-komponen tersebut antara lain melingkupi persepsi, sikap, dan nilai. Komponen tersebut saling mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan (Roby, 2013: 39). Preference mempunyai makna pilihan atau memilih. Istilah preferensi digunakan untuk mengganti kata preference dengan arti yang sama atau minat terhadap

sesuatu. Preferensi merupakan suatu sifat atau keinginan untuk memilih. Preferensi didefinisikan sebagai selera subjektif (individu), Yang perlu diperhatikan adalah preferensi itu bersifat independen, menyukai atau tidak disukai.

Teori Maslow mengatakan bahwa seorang dikendalikan oleh (1) kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan akan rasa aman, (3) kebutuhan sosial, (4) kebutuhan akan penghargaan dan (5) kebutuhan mengaktualisasikan diri. Kebutuhan tersebut yang menjadi motivasi konsumen untuk memuaskan kebutuhan. Dari pernyataan- pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa preferensi adalah kecenderungan seseorang dalam memilih suatu yang didasarkan atas keinginan, kepentingan, atau rasa suka atau tidak suka yang juga melingkupi komponen persepsi, sikap dan nilai (Jalaluddin, 2012: 50). Menurut Nugroho J. Setiadi (2013: 1), preferensi terhadap jasa terutama jasa pendidikan dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu:

- Faktor-faktor Kebudayaan
  - 1) Kebudayaan, Kebudayaan merupakan faktor penentu yang paling dasar dari keinginan dan perilaku seseorang. Bila makhluk-makhluk lainnya bertindak berdasarkan naluri, maka perilaku manusia umumnya dipelajari. Seorang anak yang sedang tumbuh mendapatkan seperangkat nilai, persepsi, preferensi dan perilaku melalui suatu proses sosialisasi yang melibatkan keluarga dan lembaga-lembaga sosial penting lainnya. Seorang anak yang dibesarkan di Amerika akan terbuka dengan nilai-nilai: prestasi dan keberhasilan, kegiatan efisiensi dan kepraktisan, kemajuan, kenyamanan di luar, kemanusiaan dan jiwa muda.
  - 2) Sub Budaya, setiap kebudayaan terdiri dari sub budaya-sub budaya yang lebih kecil yang memberikan identifikasi dan sosialisasi yang lebih spesifik untuk para anggotanya. Subbudaya dapat dibedakan menjadi empat jenis: kelompok nasionalisme, kelompok keagamaan, kelompok ras, dan area geografis.
  - 3) Kelas Sosial, kelas-kelas sosial adalah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam suatu masyarakat yang tersusun secara hierarki dan yang anggotanya mempunyai nilai, minat dan perilaku serupa.



- Faktor-faktor sosial

- 1) Kelompok referensi, kelompok referensi seseorang terdiri dari seluruh kelompok yang mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang. Beberapa di antaranya kelompok primer, yang dengan adanya interaksi yang cukup berkesinambungan, seperti: keluarga, teman, tetangga dan teman sejawat. Kelompok sekunder, yang cenderung lebih resmi dan yang mana interaksi yang terjadi kurang berkesinambungan. Kelompok yang seseorang ingin menjadi anggotanya disebut kelompok aspirasi. Sebuah kelompok disosiatif (memisahkan diri) adalah sebuah kelompok yang dinilai atau perilakunya tidak disukai oleh individu
- 2) Keluarga, kita dapat membedakan dua keluarga dalam kehidupan pembeli, yang pertama ialah Keluarga orientasi, yang merupakan orang tua seseorang. Dari orang tua seseorang mendapatkan pandangan tentang agama, politik, ekonomi dan merasakan ambisi pribadi nilai atau harga diri dan cinta. Keluarga prokreasi, yaitu pasangan hidup anak-anak seseorang keluarga merupakan organisasi pembeli yang konsumen yang paling penting dalam suatu masyarakat dan telah diteliti secara intensif
- 3) Peran dan Status, seseorang umumnya berpartisipasi dalam kelompok selama hidupnya keluarga, klub, organisasi. Posisi seseorang dalam setiap kelompok dapat diidentifikasi dalam peran dan status.

- Faktor Pribadi

- 1) Umur dan tahapan dalam siklus hidup, konsumsi seseorang juga dibentuk oleh tahapan siklus hidup keluarga. Beberapa penelitian terakhir telah mengidentifikasi tahapan-tahapan dalam siklus hidup psikologis. Orang-orang dewasa biasanya mengalami perubahan atau transformasi tertentu pada saat mereka menjalani hidupnya
- 2) Pekerjaan, para pemasar berusaha mengidentifikasi kelompok-kelompok pekerja yang memiliki minat diatas rata-rata, terhadap produk dan jasa tertentu.
- 3) Gaya hidup, gaya hidup seseorang adalah pola hidup didunia yang diekspresikan oleh kegiatannya, minat dan pendapat seseorang. Gaya

hidup menggambarkan “seseorang secara keseluruhan” yang berinteraksi dengan lingkungan. Gaya hidup juga mencerminkan sesuatu dibalik kelas sosial seseorang.

- 4) Kepribadian dan konsep diri, yang dimaksud dengan kepribadian adalah karakteristik psikologis yang berbeda dan setiap orang yang memandang responnya terhadap lingkungan yang relatif konsisten.

- Faktor-Faktor Psikologis

- 1) Motivasi, beberapa kebutuhan biogenik, kebutuhan ini timbul dari suatu keadaan fisiologis tertentu, seperti: rasa lapar, haus, resah tidak nyaman. Adapun kebutuhan lain bersifat psikogenik, yaitu kebutuhan yang timbul dari keadaan fisiologis tertentu, seperti kebutuhan untuk diakui, kebutuhan harga diri atau kebutuhan diterima. Motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang artinya menggerakkan. Seorang konsumen tergerak membeli suatu produk karena ada sesuatu yang menggerakkan. Proses timbulnya dorongan sehingga konsumen tertarik membeli suatu produk itulah yang disebut motivasi. Sedangkan yang memotivasi untuk membeli namanya motif. Menurut Jeffrey, et al (1996) proses motivasi terjadi karena adanya kebutuhan, keinginan maupun harapan yang tidak terpenuhi yang menyebabkan timbulnya ketegangan. Pada tingkat tertentu ketegangan ini akan berubah menjadi hasrat yang mendorong individu melakukan suatu perilaku tertentu guna memenuhi kebutuhan, keinginan dan hasratnya tersebut. Proses lengkap mengenai motivasi terdapat unsur-unsur yang terlibat dalam proses motivasi meliputi:

- a) Kebutuhan

Setiap konsumen memiliki berbagai ragam kebutuhan yang antar individu bisa berbeda-beda. Kebutuhan ini ada yang bersifat fisiologis dan tidak dipelajari, tetapi ada juga yang bersifat dipelajari. Kebutuhan yang sifatnya fisiologik dan tidak dipelajari antara lain kebutuhan akan makanan, udara, air dan pakaian. Kebutuhan yang dipelajari antara lain penghargaan diri, prestise, kekuasaan dan lain-lain.

- b) Perilaku

Perilaku merupakan aktivitas yang dilakukan individu dalam usaha memenuhi kebutuhan. Perilaku ini dapat diamati dalam bentuk

pengambilan keputusan, pemilihan merek dan penolakan terhadap suatu produk.

c) Tujuan

Tujuan merupakan sesuatu yang akan dicapai oleh konsumen sebagai hasil atas tindakan yang dilakukan. Tujuan yang dipilih oleh konsumen dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi, kapasitas fisik, norma-norma dan nilai-nilai budaya yang ada serta kemampuannya untuk mencapai tujuannya tersebut.

2) Persepsi, persepsi didefinisikan sebagai proses di mana seseorang memilih, mengorganisasikan, mengartikan, masukan informasi, untuk menciptakan suatu gambaran yang berarti dari dunia ini.

3) Proses belajar, proses belajar menjelaskan perubahan dalam perilaku seseorang yang timbul dari pengalaman.

Kepercayaan dan sikap, kepercayaan adalah suatu gagasan deskriptif yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

**c. Perguruan Tinggi**

Dalam menerapkan KKNi bidang pendidikan tinggi, Perguruan Tinggi (PT) mempunyai tugas dan fungsi sebagai berikut:

a) Setiap program studi wajib menyusun deskripsi capaian pembelajaran minimal mengacu pada KKNi bidang pendidikan tinggi sesuai dengan jenjang masing-masing.

b) Setiap program studi wajib menyusun kurikulum, melaksanakan, dan mengevaluasi pelaksanaan kurikulum mengacu pada KKNi bidang pendidikan tinggi sesuai dengan kebijakan, regulasi, dan panduan tentang penyusunan kurikulum program studi.

c) Setiap program studi wajib mengembangkan sistem penjamin mutu internal (SPMI) untuk memastikan terpenuhinya capaian pembelajaran program studi. Jadi penjamin mutu harus ada di setiap prodi, bukan hanya institusi.

**d. Akreditasi**

Akreditasi adalah proses yang digunakan instansi berwenang dalam memberikan pengakuan formal bahwa suatu institusi mempunyai kemampuan untuk melakukan kegiatan tertentu. Akreditasi merupakan pengakuan terhadap

perguruan tinggi atau program studi yang menunjukkan bahwa perguruan tinggi atau program studi tersebut dalam melaksanakan program pendidikan dan mutu lulusan yang dihasilkannya, telah memenuhi standar yang ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Hal ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi yang sudah terakreditasi mendapatkan pengakuan yang lebih besar di masyarakat dibandingkan dengan perguruan tinggi yang belum terakreditasi.

Menurut pengertian yang dikenal oleh umum, akreditasi adalah suatu penilaian yang dilakukan oleh pemerintah terhadap sekolah swasta untuk menentukan peringkat pengakuan pemerintah terhadap sekolah tersebut. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia “Akreditasi adalah pengakuan terhadap lembaga pendidikan yang diberikan oleh badan yang berwenang setelah dinilai bahwa lembaga itu memenuhi syarat kebakuan atau kriteria tertentu”. Akreditasi dilakukan terhadap program studi berdasarkan interaksi antar standar di dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Proses akreditasi dinyatakan dengan status akreditasi program studi yaitu terakreditasi dan tidak terakreditasi. Peringkat akreditasi program studi tersebut terdiri atas akreditasi A yaitu terakreditasi sangat baik yang memiliki makna melampaui Standar Nasional Pendidikan Tinggi, akreditasi B yaitu terakreditasi baik yang memiliki makna melampaui Standar Nasional Pendidikan Tinggi, dan akreditasi C yaitu terakreditasi cukup baik yang memiliki makna memenuhi Standar Nasional.

Pendidikan Tinggi pada program studi yang terakreditasi B maka dapat dikatakan bahwa program studi tersebut memiliki akreditasi yang sangat baik. Akreditasi bagi program studi merupakan salah satu bentuk penilaian (evaluasi) mutu dan kelayakan institusi perguruan tinggi atau program studi yang dilakukan oleh organisasi atau badan mandiri di luar perguruan tinggi, dukungan terhadap hal tersebut difokuskan pada representasi akreditasi mutu dalam pendidikan. Semakin tinggi akreditasi maka semakin positif keputusan mahasiswa memilih program studi tersebut. Adapun indikator akreditasi prodi pada penelitian ini adalah:

- a) Kurikulum (sesuai standar akademik perkuliahan dan BAN-PT yang memiliki materi praktik)
- b) Pembelajaran (kegiatan perkuliahan yang baik, aman dan kondusif)

- c) Sumber daya manusia ( tenaga pengajar memiliki sertifikat pendidik yang diakui oleh skala nasional)

**e. Kebijakan Pendidikan**

Kebijakan Pendidikan adalah sebagai kebijakan publik, bukan kebijakan pendidikan bagian dari kebijakan publik. Pendidikan merupakan milik publik dan tiap warga negara mendapat kesempatan yang sama untuk memperoleh akses pendidikan yang layak. Maka dari itu kebijakan pendidikan adalah program-program yang direncanakan oleh pemerintah dalam rangka mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul di sektor pendidikan. Keberadaan satuan pendidikan pun tak kalah pentingnya untuk membuat kebijakan pendidikan yang akan mempengaruhi fenomena pendidikan yang berlangsung di satuan pendidikannya masing-masing. Sehubungan dengan evaluasi kebijakan pendidikan masih belum terformat secara jelas maka di lapangan masih timbul bermacam-macam metode dan cara dalam melaksanakan program peningkatan mutu pendidikan yang terkait dalam sistem pendidikan nasional. Sampai saat ini hasil dari kebijakan tersebut belum tampak, namun berbagai improvisasi di daerah telah menunjukkan warna yang lebih baik.

Setiap kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan akan berdampak pada pengambilan keputusan oleh para pembuat kebijakan dalam bidang pendidikan, baik di tingkat nasional maupun daerah dan tingkat satuan pendidikan. Keberadaan satuan pendidikan pun tak kalah pentingnya untuk membuat kebijakan pendidikan yang akan mempengaruhi fenomena pendidikan yang berlangsung di satuan pendidikannya masing-masing. Kebijakan pendidikan telah dipertegas melalui pengenalan konsep dasar kebijakan pendidikan yang meliputi latar belakang perlunya kebijakan pendidikan, batasan kebijakan pendidikan, kebijakan pendidikan dan kebijakan negara, sistem politik dan kebijakan pendidikan, tingkat-tingkat kebijakan pendidikan, dan studi mengenai kebijakan pendidikan (Imron. 1996:1).

Kebijakan pendidikan (*educational policy*) merupakan penggabungan dari kata *education* dan *policy*. Kebijakan adalah seperangkat aturannya, sedangkan pendidikan menunjukan kepada bidangnya. Dengan demikian kebijakan pendidikan tidak terlalu berbeda dengan kebijakan pemerintah di

bidang pendidikan. Carter V. Good (1959) memberikan pengertian kebijakan pendidikan (*educational policy*) dalam Imron (1996) yang berjudul *Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, yakni : “*Educational policy judgement, derived from some system of values and some assessment of situational factors, operating within institutionalized education as a general plan for guiding decision regarding means of attaining desired educational objectives*. (Suatu pertimbangan yang didasarkan atas sistem nilai dan beberapa penilaian terhadap faktor-faktor yang bersifat situasional; pertimbangan tersebut dijadikan sebagai dasar untuk mengoperasikan pendidikan yang bersifat melembaga; pertimbangan tersebut merupakan perencanaan umum yang dijadikan sebagai pedoman untuk mengambil keputusan, agar tujuan yang bersifat melembaga bisa tercapai)”

Sebagaimana dijelaskan diatas, melihat kebijakan sebagai suatu proses, tak terkecuali ketika melihat kebijakan pendidikan, yaitu sebagai suatu proses dimana pertimbangan-pertimbangan itu mesti diambil dalam rangka pelaksanaan pendidikan yang bersifat melembaga. Dalam melakukan pertimbangan, ada dua hal yang harus dipertimbangkan, adalah sistem nilai yang berlaku dan faktor-faktor situasionalnya. Pertimbangan yang mempedomani terhadap sistem nilai dan faktor-faktor situasional tersebut, khususnya dalam melaksanakan pendidikan, akan dapat mengantarkan pendidikan pada pencapaian tujuannya. Pertimbangan tersebut ketika dirumuskan dapat berupa perencanaan umum. Dan, perencanaan yang bersifat umum ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengambilan-pengambilan keputusan pendidikan (Imron, 1996).

Sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) yang berbunyi: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa," dan ayat (5) yang berbunyi: "Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia". Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, maka penting peran pemerintah dan institusi pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan dan mengimplementasikan kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan. Noeng Muhadjir (1987: 20-25)

menyebutkan bahwa, sebagai institusi pendidikan mengemban tiga fungsi. Pertama, pendidikan berfungsi menumbuhkan kreativitas peserta didik. Kedua, pendidikan berfungsi mewariskan nilai-nilai kepada peserta didik; dan Ketiga, pendidikan berfungsi meningkatkan kemampuan kerja produktif peserta didik.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka institusi sebagai penyelenggara pendidikan wajib melaksanakan fungsi pendidikan yang sesuai dengan sistem pendidikan nasional sebagai kebijakan pendidikan. Fungsi Pendidikan tersebut diatur dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rumusan pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ini terkandung *empat fungsi* yang harus diaktualisasikan oleh pendidikan, yaitu: (1) fungsi mengembangkan kemampuan peserta didik, (2) fungsi membentuk watak bangsa yang bermartabat, (3) fungsi mengembangkan peradaban bangsa yang bermartabat, dan (4) fungsi mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kebijakan pendidikan adalah bagian dari kebijakan publik. Emzir dan Chan (2010:8) menjelaskan bahwa kebijakan pendidikan merupakan kebijakan publik yang dianggap sebagai keputusan tetap yang dicirikan oleh konsistensi dan pengulangan tingkah laku dari mereka yang membuat dan dari mereka yang mematuhi keputusan tersebut. Kebijakan pendidikan berdasarkan hirarki terdiri dari: 1) *policy level*; 2) *organization level*; 3) *operational level*. Terdapat tingkat-tingkat kebijakan pendidikan yang menunjukan kepada level kebijakan tersebut dirumuskan dan dilaksanakan, juga menunjuk pada cakupannya, tingkatan pelaksanaan dan mereka yang terlibat didalamnya. Ada empat tingkat kebijakan, yaitu:

1. Tingkatan Kebijakan Nasional (*national policy level*)
2. Tingkatan Kebijakan Umum (*general policy level*)
3. Tingkatan Kebijakan Khusus (*special policy level*)
4. Tingkatan Kebijakan Teknis (*technical policy level*)

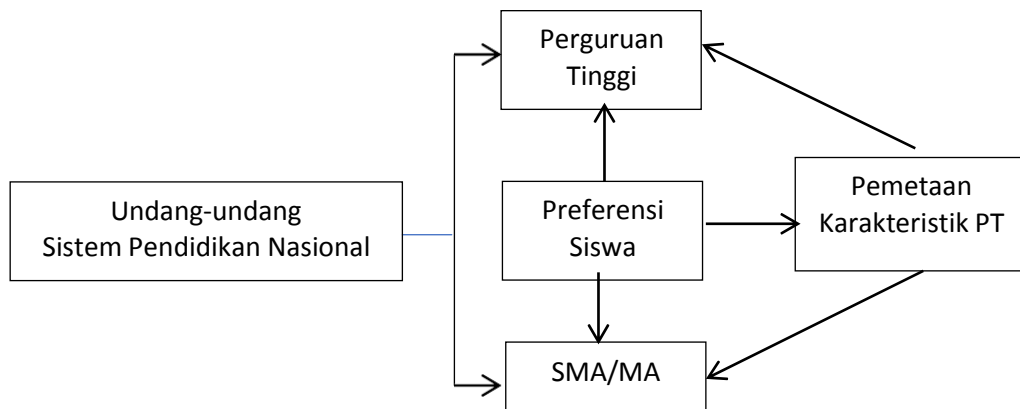


### 2.3 Tinjauan Kawasan Penelitian

Kawasan penelitian ini mencakup pelaksanaan kebijakan sistem pendidikan nasional yang diimplementasikan di Perguruan Tinggi dan Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah sebagai institusi pendidikan di Provinsi Sumatera Utara. Implementasi kebijakan sistem pendidikan nasional ini menjadi pedoman untuk mewujudkan masyarakat yang bermartabat dan berkarakter di Sumatera Utara, melalui preferensi siswa dalam memilih minat program studi yang ada di Perguruan Tinggi sebagai institusi yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Hasil dari preferensi ini dapat menjadi sebuah pemetaan karakteristik perguruan tinggi yang ada di Sumatera Utara sehingga aktualisasi kebijakan pendidikan dapat terwujud secara optimal.

### 2.4 Kerangka Berpikir

Berikut digambarkan kerangka berpikir dalam penelitian ini.



Gambar. 2. Model Pemikiran Penelitian  
Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2021

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mix metode kuantitatif dan kualitatif. Menurut Sugiyono (2013: 11), Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis. Kemudian hasil penelitian di analisis menggunakan uji statistic dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat dan memahami setiap konteks fenomena secara keseluruhan. Creswell (2014), mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu dan kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Kemudian, hasil dari penelitian lapangan ini dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif.

#### **3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian pemetaan karakteristik Perguruan Tinggi sebagai preferensi intensi studi untuk melanjutkan pendidikan bagi siswa SMA/MA di Sumatera Utara dilaksanakan di berbagai daerah Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Adapun pemilihan lokasinya dengan memilih lokasi penelitian berdasarkan beberapa karakteristik yang disesuaikan dengan maksud penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di 7 kabupaten pada Provinsi Sumatera Utara, namun untuk pemilihan Perguruan Tinggi dan SMA/MA berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag).

Tabel 1 Lokasi Penelitian

No.	Kabupaten/Kota	Perguruan Tinggi			
		Kemendikbud		Kemenag	
		PTN	PTS	PTN	PTS
1.	Asahan	-	10	-	1
2.	Binjai	-	10	-	10
3.	Deli Serdang	-	20	1	5
4.	Karo	-	2	-	-
5.	Labuhan Batu	-	6	-	1
6.	Medan	3	148	-	2
7.	Pematang Siantar	-	22	-	1

Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2021

Penelitian direncanakan mulai pada bulan Agustus s/d Nopember. Berikut uraian kegiatan pelaksanaan penelitian seperti pada Tabel 2.

Tabel 2 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Keterangan	Bulan I				Bulan II				Bulan III				Bulan IV			
		I	II	III	I	I	II	III	I	I	II	III	I	I	II	III	I
1	Penyusunan ICP																
2	Penyusunan TOR																
3	Penyusunan Proposal dan Kuisisioner																
4	Revisi Proposal																
5	Perbaikan Proposal																
6	Pelaksanaan Survey untuk mendapatkan data awal																
7	Pengumpulan Data Lapangan : a. Pengisian Kuisisioner b. Wawancara & observasi																
8	Pengolahan/ analisa data																
9	Focus Group Discussion (FGD)																
10	Penyusunan Laporan Akhir																
11	Seminar Hasil																
12	Revisi Akhir laporan penelitian																
13	Penjilidan Laporan Akhir																

Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2021

### 3.3 Subjek Penelitian

Jumlah perguruan tinggi sebagai subjek penelitian sebanyak minimal 10% dari jumlah perguruan tinggi di masing-masing 7 kabupaten/kota, yang dipilih dengan beberapa pertimbangan: 1) keikutsertaan ke-5 jenis perguruan tinggi, yaitu: universitas, politeknik, akademi, institut, dan sekolah tinggi; 2) keikutsertaan perguruan tinggi negeri & swasta; dan 3) keikutsertaan perguruan tinggi di bawah naungan Kemdikbud Dikti dan Kemenag. Nama-nama perguruan tinggi sebagai sampel penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Daftar Perguruan Tinggi sebagai Subjek Penelitian

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah PT	10% dari Jumlah PT		Nama PT sebagai Sampel
1.	Asahan	12	1,2	≈ 2	1. Universitas Asahan
					2. STMIK Royal
2.	Binjai	12	1,2	≈ 2	1. STKIP Budidaya Binjai
					2. STMIK Kaputama Binjai
3.	Deli Serdang	34	3,4	≈ 4	1. Universitas Amir Hamzah
					2. STAI As-Sunnah Deli Serdang Sumatera Utara
					3. Politeknik Wilmar Bisnis Indonesia
					4. Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam
4.	Karo	8	0,8	≈ 1	1. Universitas Quality Brastagi
5.	Labuhan Batu	11	1,1	≈ 2	1. Universitas Labuhan Batu
					2. UNIVA Labuhan Batu
6.	Medan	187	18,7	≈ 19	1. USU
					2. UNIMED
					3. UINSU
					4. UISU
					5. UMSU
					6. Univ. Katolik Santo Thomas
					7. Univ. Al Azhar
					8. Univ. Dharmawangsa
					9. Univ. Panca Budi
					10. Univ. HKBP Nomensen
					11. Univ. Budi Darma
					12. Akademi Informatika dan Komputer Medicom
					13. Akademi Pariwisata Nusantara Medan
					14. Akademi Maritim Belawan

					15. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Eka Prasetya
					16. Politeknik Adiguna Maritim Indonesia
					17. Stikes Santa Elisabeth
					18. Institut Kesehatan Helvetia
					19. Politeknik Teknologi Kimia Industri Medan
7.	Pematangsiantar	26	2,6	≈ 3	1. Universitas Simalungun
					2. Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar
					3. AMIK Tunas Bangsa

Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2021

Jumlah SMA/MA di masing-masing 7 kabupaten/kota sebagai subjek penelitian sebanyak minimal 3 sekolah yang dipilih secara acak adalah merupakan kebijakan internal instansi, dengan rincian: 1 SMAN, 1 SMA, dan 1 MAN/MA, disajikan dalam bentuk matriks pada Tabel 4.

Tabel 4 Daftar SMA/MA sebagai Subjek Penelitian

No.	Kabupaten/Kota	SMA/MA
1.	Asahan	SMAN 2 Meranti
		SMAS Meranti
		MAS Al-Washliyah Kisaran
2.	Binjai	SMAN 1 Binjai
		SMAS Ahmad Yani
		MAN Binjai
3.	Deli Serdang	SMAN 2 Lubuk Pakam
		SMAS Alwasliyah Tanjung Morawa
		MAN 1 Deli Serdang
4.	Karo	SMA NEGERI 1 Kabanjahe
		SMA SWASTA GBKP Kabanjahe
		MAN Karo
5.	Labuhan Batu	SMAN 1 Rantau Utara
		SMAS Bintang Timur Rantauprapat
		MAN Labuhanbatu
6.	Medan	SMAN 1 Medan
		SMAS Panca Budi Medan
		MAN 1 Medan
7.	Pematangsiantar	SMAN 1 Pematangsiantar
		SMAS Kartika 1-4
		MAN Pematangsiantar

Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2021

Penentuan jumlah siswa sebagai sampel penelitian adalah berdasarkan Tabel Krejcie dan Morgan (1970).

Tabel 5 Tabel Krejcie dan Morgan

Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)
10	10	220	140	1200	291
15	14	230	144	1300	297
20	19	240	148	1400	302
25	24	250	152	1500	306
30	28	260	155	1600	310
35	32	270	159	1700	313
40	36	280	162	1800	317
45	40	290	165	1900	320
50	44	300	169	2000	322
55	48	320	175	2200	327
60	52	340	181	2400	331
65	56	360	186	2600	335
70	59	380	191	2800	338
75	63	400	196	3000	341
80	66	420	201	3500	346
85	70	440	205	4000	351

Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)
90	73	460	210	4500	354
95	76	480	214	5000	357
100	80	500	217	6000	361
110	86	550	226	7000	364
120	92	600	234	8000	367
130	97	650	242	9000	368
140	103	700	248	10000	370
150	108	750	254	15000	375
160	113	800	260	20000	377
170	118	850	265	30000	379
180	123	900	269	40000	380
190	127	950	274	50000	381
200	132	1000	278	75000	382
210	136	1100	285	1000000	384

Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2021

Jumlah seluruh siswa SMA dan MA (kelas X, XI, & XII) Tahun Ajaran 2020/2021 di 7 Kabupaten/Kota lokasi penelitian di Sumatera Utara disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Jumlah Siswa T.A 2020/2021 di 7 Kabupaten/Kota Penelitian

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Siswa (orang) (Kelas X + XI + XII)		Total
		SMA	MA	
1.	Asahan	15.875	7.484	23.359
2.	Binjai	10.054	1.916	11.970
3.	Deli Serdang	35.669	9.083	44.752
4.	Karo	13.502	816	14.318
5.	Labuhan Batu	12.401	4.027	16.428
6.	Medan	70.799	12.575	83.374
7.	Pematangsiantar	15.418	1.594	17.012
	<b>Total</b>			211.213

Sumber: BPS Sumatera Utara, 2021

Responden yang mengisi kuesioner preferensi intensi studi siswa berasal dari siswa-siswi kelas XII dari 21 SMA/MA sebagai subjek penelitian. Jumlah siswa SMA/MA pada Tabel 6 adalah akumulasi jumlah seluruh siswa mulai kelas X, XI, dan XII, sehingga bila diasumsikan bahwa jumlah siswa setiap kelas sama, maka jumlah kelas XII adalah 211.213 dibagi 3, yaitu 70.404 orang siswa (dibulatkan). Dengan begitu, bila merujuk pada Tabel Krejcie dan Morgan, maka jumlah siswa kelas XII SMA/MA sebagai subjek penelitian adalah sebanyak 378 orang siswa atau sekitar 18 orang siswa per masing-masing SMA/MA. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*, dengan menyebarkan kuesioner pada konsumen yang telah selesai berbelanja oleh-oleh. Alat analisis yang digunakan adalah *Generalized Structured Component Analysis (GSCA)*. Analisis *GSCA* dapat diterapkan pada hubungan antar variabel yang kompleks dan dapat digunakan pada model struktural yang melibatkan variabel dengan indikator dan butir.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Jenis dan sumber data penelitian adalah data primer diperoleh melalui wawancara, pengisian kuesioner, dan observasi ke lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh berupa dokumen.

#### 1. Observasi

Basrowi dan Suwandi (2008) menjelaskan observasi adalah suatu cara yang sistematis untuk menganalisis dan mengadakan pencatatan mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Observasi ini bertujuan untuk mengamati secara langsung kondisi di lapangan sehingga memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Tim peneliti melakukan pengamatan langsung ke beberapa perguruan tinggi dan SMA/MA, baik swasta maupun negeri di masing-masing 5 kabupaten/kota di Sumatera Utara sebagai lokasi penelitian. Hal-hal yang diobservasi adalah lingkungan kampus dan SMA/MA dan sekitarnya, misalnya: kenyamanan kampus; jarak kampus dengan ibu kota kabupaten/ kota; jarak SMA/MA dengan kampus sekitarnya; dan hal lainnya.

#### 2. Studi Dokumen

menelusuri beberapa dokumen yang terkait dengan penelitian, diantaranya:

Tabel 7 Kebutuhan Dokumen dari Perguruan Tinggi

No .	Kebutuhan Data Dokumen	No .	Kebutuhan Data Dokumen
1.	Daftar Prodi/Jurusan	10.	Daftar paten dosen
2.	Profil Perguruan tinggi	11.	Daftar sitasi dosen
3.	Profil semua Prodi	12.	Daftar pusat unggulan PT
4.	Daftar dosen	13.	Daftar Prodi yang terakreditasi/ sertifikasi internasional
5.	Daftar Kerjasama PT/Prodi dengan instansi/perusahaan lain	14.	Daftar dosen bekerja sebagai praktisi di industri
6.	Daftar Penelitian Dosen	15.	Daftar mahasiswa berprestasi
7.	Daftar produk inovasi	16.	Daftar program studi yang melaksanakan program merdeka belajar
8.	Daftar lulusan PT yang telah bekerja	17.	Daftar mahasiswa yang melaksanakan program merdeka belajar
9.	Daftar Kekayaan Intelektual dosen		

Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2021



Tabel 8 Kebutuhan Dokumen dari SMA/MA

No	Kebutuhan Data Dokumen
1.	Daftar siswa yang melanjutkan pendidikan ke PT
2.	Profil sekolah
3.	Daftar guru BK
4.	Daftar Kerjasama sekolah dengan PT

Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2021

3. Interview Personal

menggunakan wawancara tidak terstruktur, sehingga data yang didapat lebih mendalam pada objek yang diteliti. Interview personal dilakukan melalui FGD dan *face to face*. Informan interview adalah Kadis, Kabid, Kasi/ Kasubbid, Kepala Sekolah, guru, Rektor/ Ketua/ Direktur/ Wakil/ Jajarannya, Dosen, Guru BK. Jumlah informan penelitian disesuaikan dengan kebutuhan (menggunakan metode *snowball*). Artinya bahwa jumlah informan penelitian berhenti/cukup ketika data dan informasi yang didapat telah menemui titik kejenuhan. Hal-hal yang ditanyakan adalah terkait karakteristik perguruan tinggi dan preferensi intensi studi siswa, baik ke pihak perguruan tinggi maupun pihak SMA/MA.

3. Survei Kuesioner, disusun sebanyak 2 set, yaitu: kuesioner tentang karakteristik perguruan tinggi yang diisi oleh pihak perguruan tinggi, dan kuesioner tentang preferensi intensi studi siswa yang diisi oleh siswa kelas XII SMA/MA. suatu pengumpulan data melalui daftar pertanyaan yang diisi oleh responden itu sendiri.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan 2 cara, yaitu analisis kuantitatif dan kualitatif untuk kedua rumusan permasalahan. Kedua cara analisis data ini sifatnya saling melengkapi dan dilakukan secara sekuensi (berurutan), mulai dari analisis kuantitatif *Generalized Structured Component Analysis (GSCA)*, dan kemudian analisis kualitatif. Data yang diperoleh melalui kuesioner dianalisis secara kuantitatif, sedangkan data yang bersumber dari hasil wawancara, observasi, dokumen dan FGD dianalisis secara kualitatif.

Data yang bersumber dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen dianalisis secara kualitatif. Analisis data secara kualitatif dilakukan melalui

beberapa langkah-langkah analisis:

- a. Menuliskan hasil wawancara dan observasi dalam bentuk naskah transkrip untuk mendeskripsikan gambaran kondisi eksisting di lapangan.
- b. Menganalisis hubungan antara naskah transkrip dengan data dokumen serta menyesuaikannya dengan tujuan penelitian.
- c. Menuliskan deskripsi yang lengkap terkait hubungan antara naskah transkrip dengan data dokumen.
- d. Bila data kualitatif masih kurang, maka tim melakukan wawancara kembali ke lapangan

Analisis data sebagai proses penyederhanaan data dalam penyajian ke dalam bentuk yang mudah dipahami dan diinterpretasi. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari sejumlah komponen, akan tetapi dalam proses analisis datanya secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar.

Miles dan Huberman (2007), menjelaskan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dapat dilakukan secara model interaktif serta dapat berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Selanjutnya Miles, Huberman dan Saldana (2014), menjelaskan bahwa analisis data model interaktif terdapat tiga aktivitas yaitu kondensasi kata (*data condensation*), penyajian data (*display data*) dan kesimpulan/verifikasi (*drawing/verifying*) yang harus dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang oleh peneliti.

Tahapan-tahapan dalam analisis data kualitatif model interaktif ini yaitu

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Tahapan ini meliputi keseluruhan kegiatan analisis data, yaitu wawancara, studi dokumentasi, dan observasi.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, menyederhanakan atau mengubah data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan bahan-bahan empiris lainnya yang dilakukan secara fokus. Kondensasi data membuat data yang lebih kuat yang dimulai dengan membuat abstraksi, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus dan sebagainya, dan bertujuan untuk menyingkirkan data atau informasi yang tidak relevan juga tidak sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan. Proses kondensasi ini dilakukan dengan teknik

pengumpulan data (data primer dan data sekunder) yang diperoleh dalam bentuk hasil wawancara, hasil FGD, hasil observasi dan dokumen. Data-data tersebut dihimpun kemudian diverifikasi dan kemudian dipilah untuk dapat memahami makna setiap data, kemudian data yang tidak sesuai dan tidak relevan dengan fokus penelitian harus disisihkan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahapan ini adalah tahapan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan melalui pendeskripsian data dan informasi yang tersusun. Penyajian dalam tahapan ini disajikan dalam bentuk teks naratif, dan juga berbentuk matriks, diagram, tabel dan bagan berdasarkan sub-sub fokus penelitian yang telah dirumuskan. Data-data yang disajikan bersumber dari hasil wawancara, dokumen terarah dan dokumen lainnya, serta menyajikan data dalam bentuk tabel kuantitatif dan gambar-gambar hasil observasi di lapangan.

4. Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion: Drawing/Verifying*)

Kegiatan akhir dari analisis data ini adalah membuat kesimpulan/verifikasi. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi yaitu adanya penemuan makna pada data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang berulang terus menerus, sehingga dalam proses ini dapat menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling terkait, kemudian data yang telah dianalisis dan dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan sehingga terjawab pertanyaan penelitian untuk mencapai tujuan dari penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

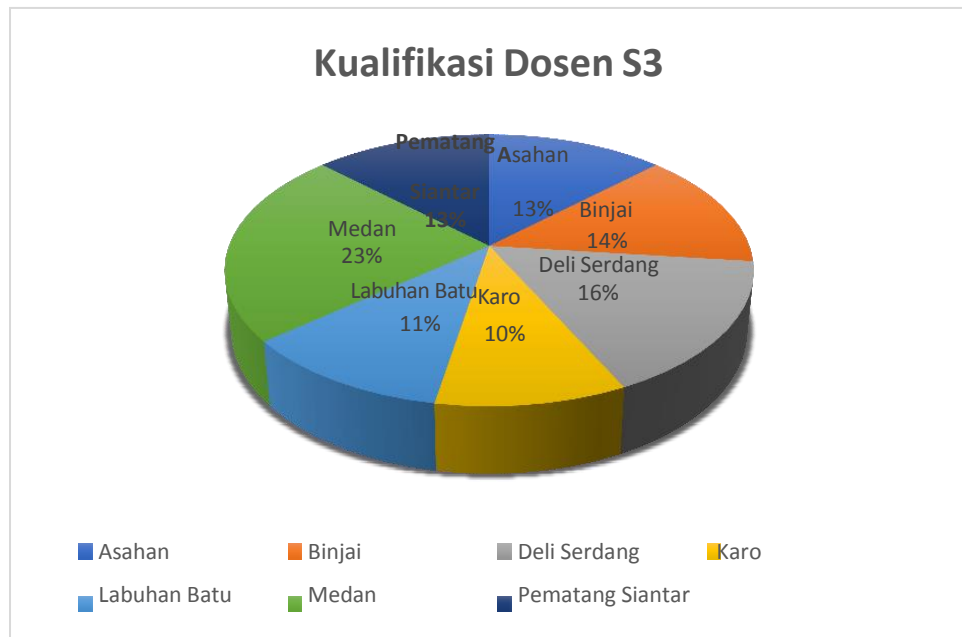
#### **4.1 Karakteristik Perguruan Tinggi di Sumatera Utara**

Pentingnya melakukan pemetaan karakteristik perguruan tinggi adalah merupakan salah satu upaya untuk bisa menentukan arah persiapan rencana program perguruan tinggi dalam menampung kebutuhan siswa yang akan melanjutkan pendidikan tinggi. Masing-masing perguruan tinggi memiliki karakteristik yang dikelompokkan berdasarkan kinerja perguruan tinggi. Kinerja perguruan tinggi diidentifikasi berdasarkan 4 aspek utama dengan rincian indikator kinerja, yaitu: 1) mutu sumber daya manusia dan mahasiswa (input), yaitu: persentase dosen berpendidikan S3, persentase dosen dalam jabatan lektor kepala dan guru besar, rasio jumlah dosen terhadap jumlah mahasiswa, jumlah mahasiswa asing, dan jumlah dosen bekerja sebagai praktisi di industri; 2) pengelolaan kelembagaan (proses), yaitu: akreditasi institusi dan program studi, pembelajaran Daring, kerjasama perguruan tinggi; jumlah program studi yang bekerjasama dengan DUDI, jumlah program studi dan mahasiswa yang melaksanakan program merdeka belajar; 3) capaian kinerja jangka pendek (output), yaitu: jumlah artikel ilmiah terindeks per dosen, kinerja penelitian, kinerja kemahasiswaan, jumlah program studi yang telah memperoleh akreditasi/sertifikasi internasional; dan 4) dan capaian kinerja jangka panjang (outcome), yaitu: kinerja inovasi, jumlah sitasi per dosen, jumlah patent per dosen, kinerja pengabdian masyarakat, dan persentase lulusan perguruan tinggi yang memperoleh pekerjaan. Berikut ini dijabarkan data hasil observasi ke perguruan tinggi yang ada di Sumatera Utara.

##### *a. Berdasarkan Mutu Sumber Daya Manusia dan Mahasiswa*

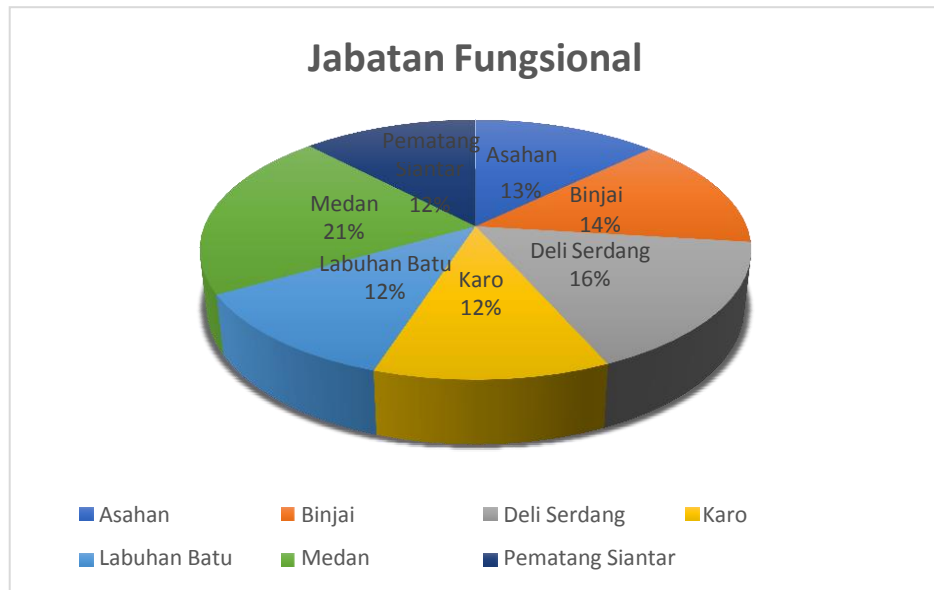
Sumber daya manusia dan mahasiswa merupakan peran penting dalam pelaksanaan pendidikan di perguruan tinggi, untuk itu sangat dibutuhkan kualitas dan kuantitas nya dalam menjaga mutu sebagai salah satu indikator kinerja yaitu input. Adapun yang menjadi tolak ukur yaitu, persentase dosen berpendidikan S3 (a), persentase dosen dengan jabatan

lektor kepala dan guru besar (b), rasio jumlah dosen terhadap jumlah mahasiswa (c), jumlah mahasiswa asing (d), jumlah dosen bekerja sebagai praktisi di dunia usaha dan dunia industri (e). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di 7 (tujuh) kabupaten/kota di Sumatera Utara, ditemukan data sebagai berikut:



**Gambar 3.** Persentase Ketersediaan Kualifikasi Dosen Pendidikan S3  
Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2021

Berdasarkan Gambar 3 di atas kualifikasi dosen berpendidikan S3 menggambarkan mutu sumber daya manusia dan mahasiswa di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara berada dalam kategori rendah, sehingga diperlukan peningkatan kuantitas dosen yang melanjutkan pendidikan jenjang doktoral. Kualifikasi paling tinggi yaitu Medan 23% dan paling rendah Kabupaten Karo yaitu 10%. Menurut UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta PP RI Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen, mengemukakan kualifikasi minimum akademik dosen untuk program sarjana adalah bergelar magister. Namun perkembangan zaman saat ini membutuhkan tenaga pendidik dosen yang bergelar doktor. Hal ini berdampak kepada profesionalitas pendidik dalam memberikan perkuliahan sesuai dengan kepakarannya, harapan kualitas lulusan semakin tinggi dan terpakai di dunia usaha dunia industri maupun menjadi ahli di bidangnya.

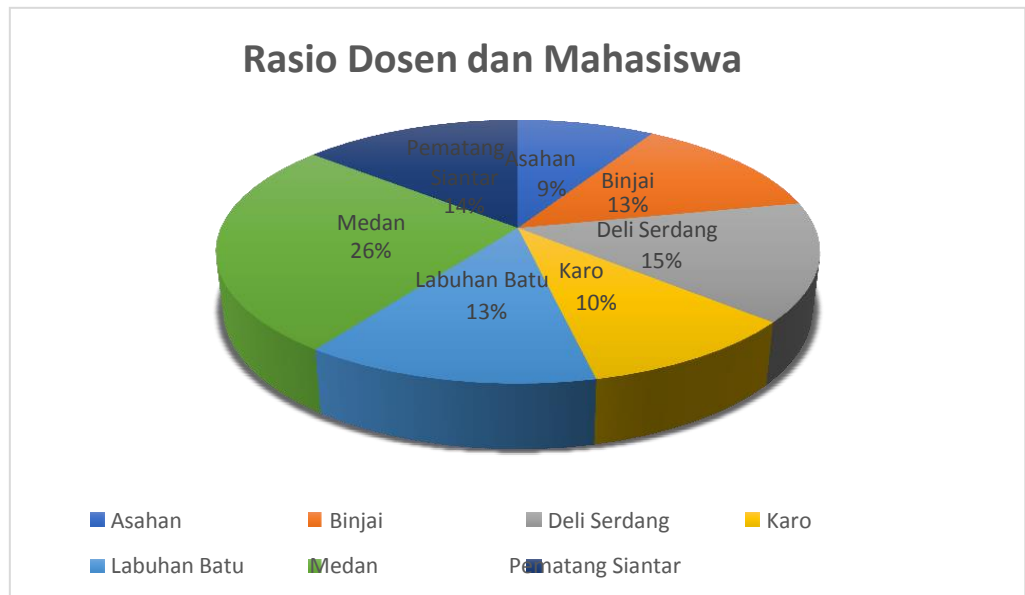


**Gambar 4.** Persentase Jabatan Fungsional Dosen  
Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2021

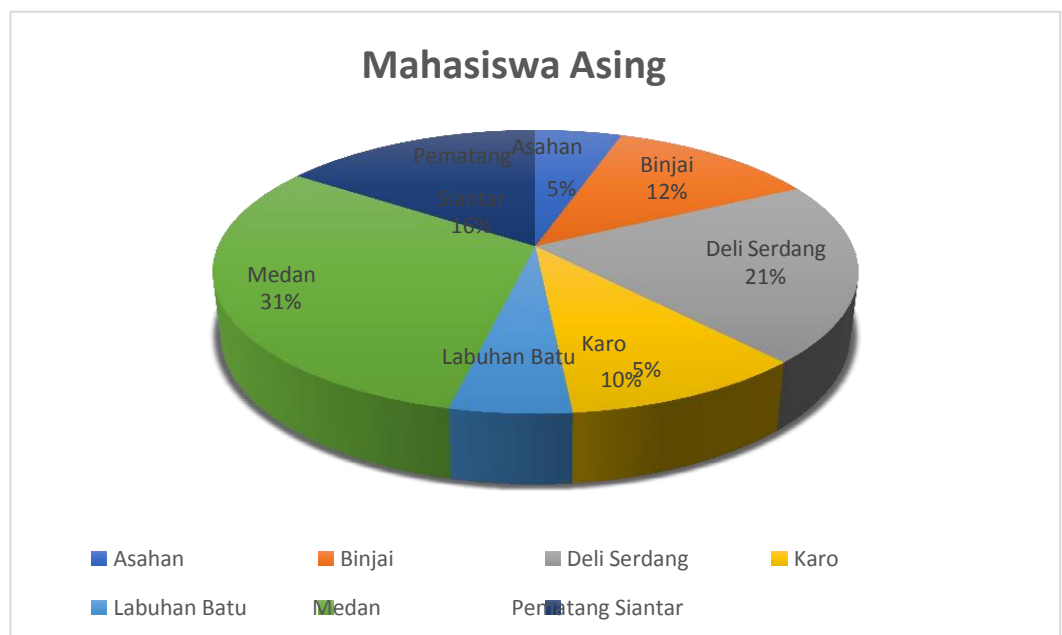
Berdasarkan Gambar 4 di atas jabatan fungsional dosen Lektor Kepala dan Guru Besar menggambarkan mutu sumber daya manusia dan mahasiswa di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara. Rata-rata di atas 45% sudah mendapatkan jabatan fungsional minimal Lektor Kepala dan sebagian kecil bergelar Profesor. Sesuai dengan SE Nomor 4 Tahun 2021 tentang POP Angka Kredit Kenaikan Jabatan Fungsional, pengajuan usulan kenaikan jabatan akademik Lektor Kepala dan Profesor kepada Dirjen DIKTI paling lambat 1 (satu) tahun sebelum dosen mencapai batas usia pension. Dengan demikian perguruan tinggi yang menjadi subjek penelitian perlu melakukan sosialisasi kepada dosen untuk mengajukan usulan jabatan fungsional dan akademik. Berdasarkan observasi tersebut jabatan fungsional dosen di 7 Kabupaten/kota berada dalam kategori sedang menduduki jabatan fungsional lektor kepala dan guru besar.

Berdasarkan berikut Gambar 5 berikut, rasio dosen dengan mahasiswa menggambarkan mutu sumber daya manusia dan mahasiswa di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara. Kota Medan dengan persentase terbesar yaitu 26% dan paling rendah yaitu Kabupaten Asahan 9%, hal ini salah satu faktornya disebabkan letak geografis perguruan tinggi yang berada di ibukota provinsi. Sehingga menjadi pilihan pertama yang di pilih oleh calon mahasiswa, dan hampir

seluruh kabupaten/kota memiliki rasio dalam kategori sedang. Membuktikan bahwa semakin meningkatnya minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Sumatera Utara.



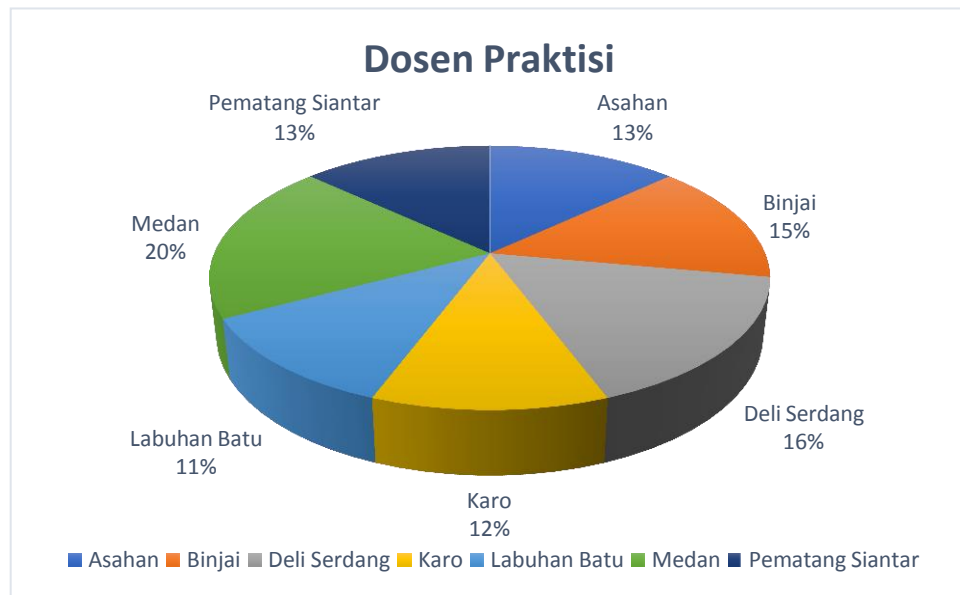
**Gambar 5. Rasio Ketersediaan Dosen terhadap Jumlah Mahasiswa**  
Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2021



**Gambar 6. Persentase Jumlah Mahasiswa Asing**  
Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2021

Berdasarkan Gambar 6 di atas jumlah mahasiswa asing yang mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi di Sumatera Utara menggambarkan mutu sumber daya manusia dan mahasiswa di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara secara rata-rata tergolong

dalam kategori rendah. Mahasiswa asing paling tinggi berjumlah 31% di Kota Medan dan paling rendah yaitu Kabupaten Asahan berjumlah 5%. Kota Medan memiliki 31% mahasiswa nya berasal dari luar negeri, hal ini perlu ditingkatkan agar jumlah mahasiswa asing yang ingin berkuliah di Sumatera Utara menjadi bertambah. Dengan begitu kualitas kinerja perguruan tinggi semakin baik.



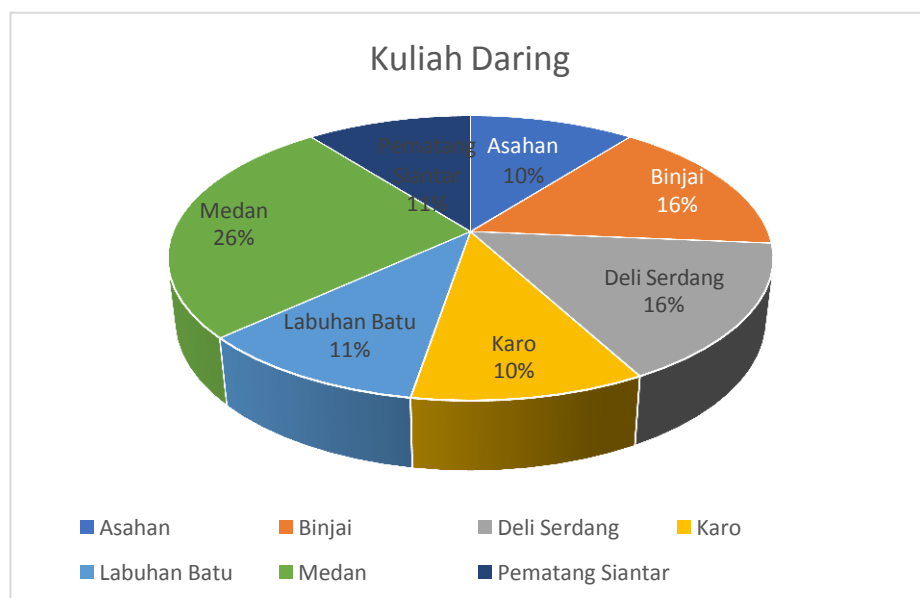
Gambar 7. Persentase Ketersediaan Jumlah Dosen Praktisi  
Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2021

Berdasarkan Gambar 7 di atas jumlah dosen praktisi menggambarkan mutu sumber daya manusia dan mahasiswa di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara secara rata-rata tergolong dalam kategori tinggi. Kota Medan memiliki banyak dosen praktisi berjumlah 20% dan yang paling rendah Kabupaten Labuhan Batu berjumlah 11%. Persentase di setiap kabupaten/kota memiliki dosen yang juga praktisi di dunia usaha dan industri cukup merata, hal ini mendukung program merdeka belajar yang memberikan kesempatan kepada praktisi untuk menjadi pendidik di perguruan tinggi. Sehingga dalam perkuliahan persentase praktik lebih banyak ketimbang teori, membekali mahasiswa untuk siap bekerja setelah tamat.



*b. Berdasarkan Pengelolaan Kelembagaan*

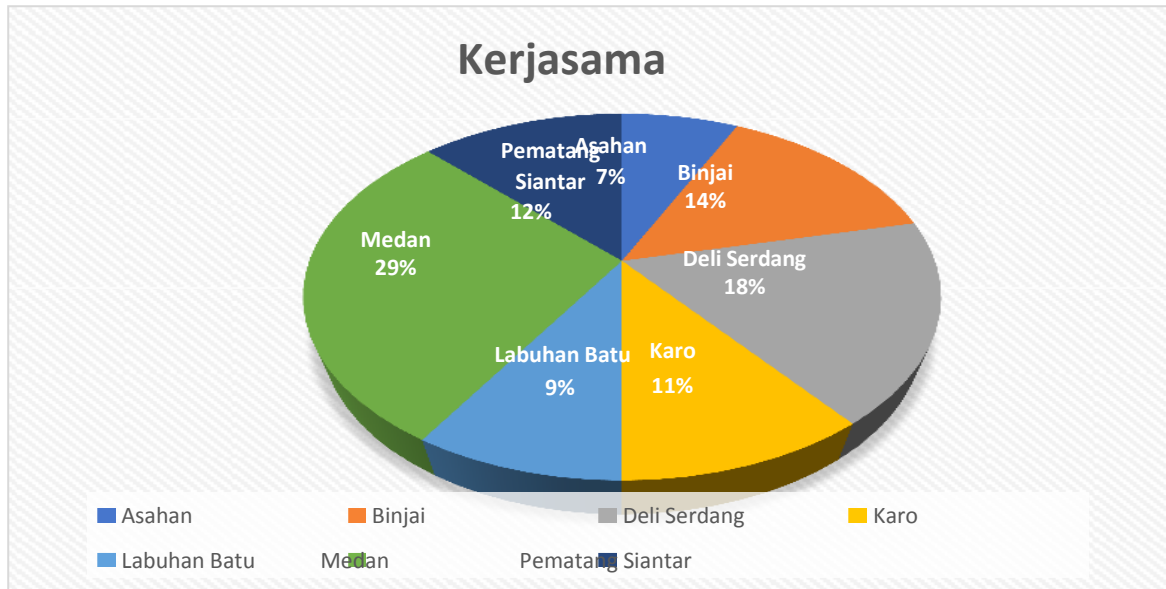
Perguruan tinggi merupakan sebuah lembaga yang bertujuan mewadahi para mahasiswa dalam mendapatkan pengetahuan dan keterampilan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari individu. Untuk itu perguruan tinggi wajib melakukan pengelolaan kelembagaannya sebagai upaya meningkatkan kinerja perguruan tinggi sehingga memiliki daya saing dan kolaborasi yang unggul. Indikator kinerja tersebut merupakan indikator proses yang terdiri atas, akreditasi institusi dan program studi (a), pembelajaran daring (b), kerjasama perguruan tinggi (c), jumlah program studi yang bekerjasama dengan DUDI (d), jumlah program studi dan mahasiswa yang melaksanakan program merdeka belajar (e). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di 7 (tujuh) kabupaten/kota di Sumatera Utara, ditemukan data sebagai berikut:



Gambar 8. Persentase Kegiatan Perkuliahan Daring  
Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2021

Berdasarkan Gambar 8 di atas perkuliahan daring (online) yang dilaksanakan di perguruan tinggi menggambarkan pengelolaan lembaga di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara. Kuliah daring paling tinggi dilakukan di Kota Medan 27% dan Kabupaten Asahan paling rendah sebanyak 10%. Secara umum kampus yang berada di daerah yang jauh dari ibukota lebih sering melaksanakan perkuliahan tatap muka, namun tetap melaksanakan perkuliahan menggunakan media

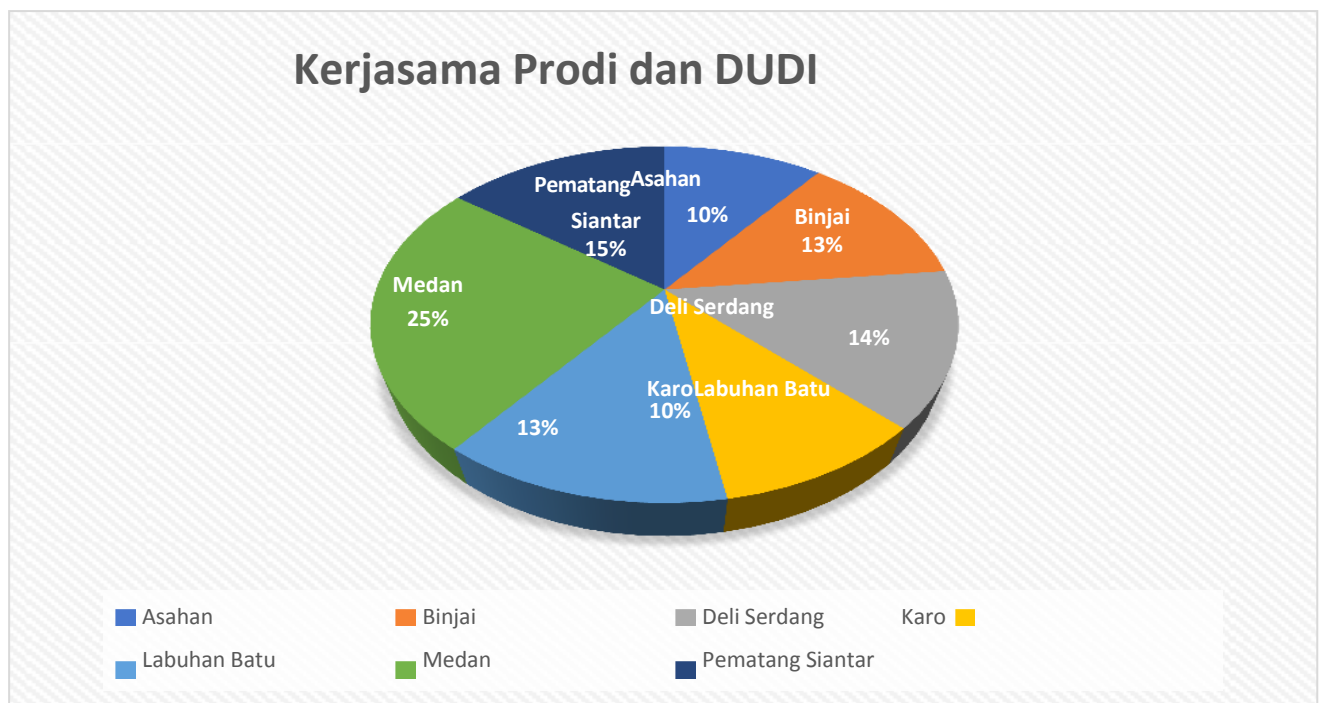
online seperti *e-learning* dan aplikasi tatap maya *Google Meet* dan *ZOOM*. Secara umum rata-rata pelaksanaan perkuliahan daring tergolong dalam kategori sedang.



Gambar 9. Jumlah Kerjasama Perguruan Tinggi  
Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2021

Berdasarkan Gambar 9 di atas kerjasama yang dilakukan perguruan tinggi menggambarkan pengelolaan lembaga di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara. Kota Medan memiliki 29% kerjasama yang telah dilakukan dan paling rendah Kabupaten Asahan sebanyak 7%. Kerjasama yang di jalin merupakan upaya peningkatan kualitas perguruan tinggi, mendukung kegiatan-kegiatan perkuliahan dan manajemen kelembagaan perguruan tinggi. Salah satu contoh bidang akademik, melakukan pertukaran dosen dan mahasiswa sebagai peningkatan kompetensi di bidang pengajaran.

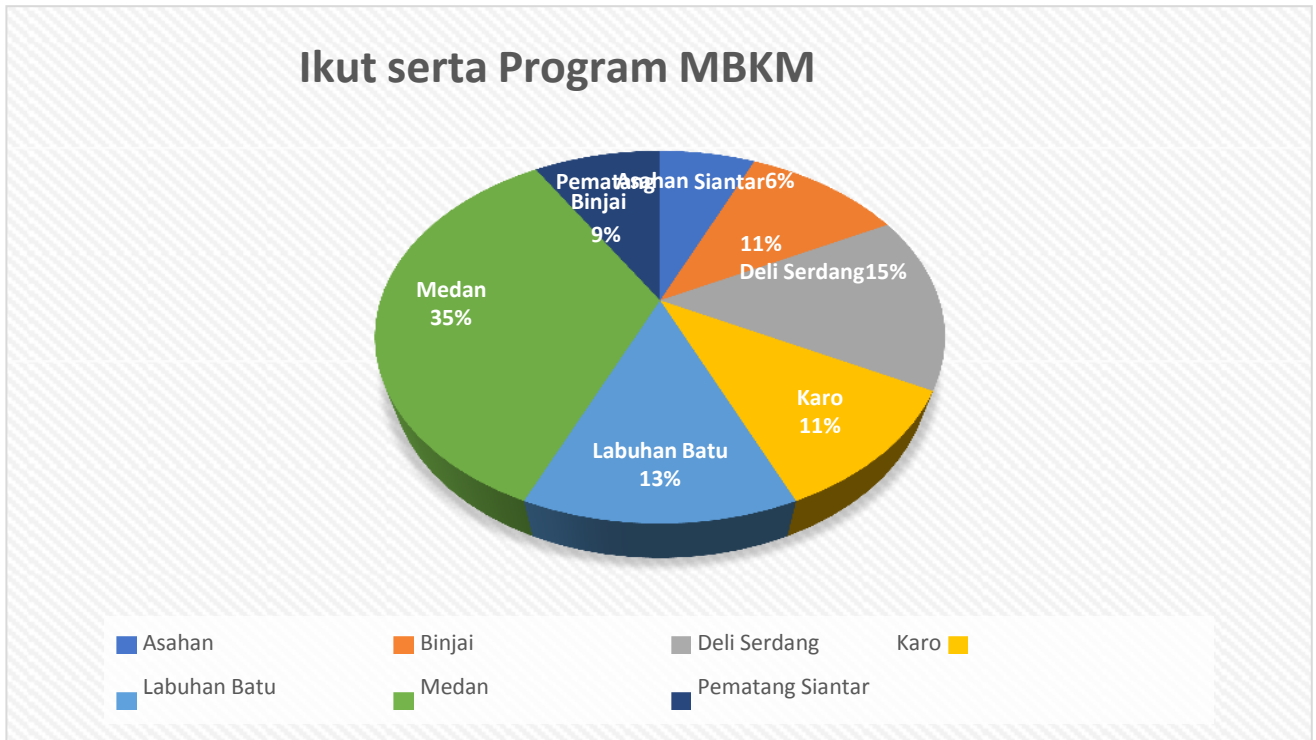
Berdasarkan Gambar 10 berikut, kerjasama program studi dengan dunia usaha dan dunia industri menggambarkan pengelolaan lembaga di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara secara umum rata-rata tergolong tinggi. Kota Medan memiliki persentasi paling tinggi yaitu 25% dan persentasi paling rendah yaitu Kabupaten Karo dan Kabupaten Asahan yaitu 10%. Kerjasama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri diperlukan oleh program studi sebagai upaya memenuhi kebutuhan di lapangan pekerjaan. Menentukan profil lulusan dan target lulusan sebagai tolak ukur kinerja perguruan tinggi menjadi lembaga pendidikan yang unggul.



Gambar 10. Jumlah Kerjasama Program Studi dengan DUDI  
Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2021

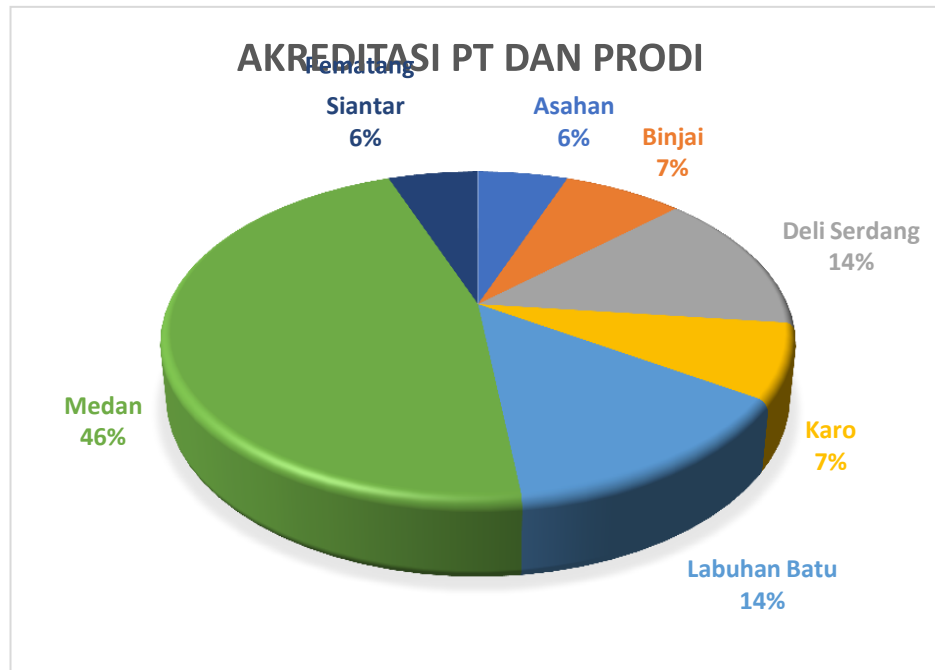
Berdasarkan Gambar 11 berikut, keikutsertaan program studi dan mahasiswa dalam kegiatan merdeka belajar kampus merdeka menggambarkan pengelolaan lembaga di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara secara umum rata-rata tergolong sedang. Kota Medan memiliki persentasi paling tinggi yaitu 33% dan persentasi paling rendah yaitu Kabupaten Asahan 6%. Kebijakan Kementerian Pendidikan Kebudayaan dan Riset Teknologi dalam menetapkan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di perguruan

tinggi mendapatkan respon positif, hal ini berdasarkan hasil observasi menunjukkan keikutsertaan program studi dan mahasiswa dalam kegiatan MBKM. Kegiatan MBKM memberikan kemerdekaan kepada program studi dan mahasiswa dalam melaksanakan perkuliahan sehingga memiliki kompetensi tambahan ketikalulus perkuliahan.



Gambar 11. Keikutsertaan Prodi dan Mahasiswa dalam Program MBKM  
Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2021

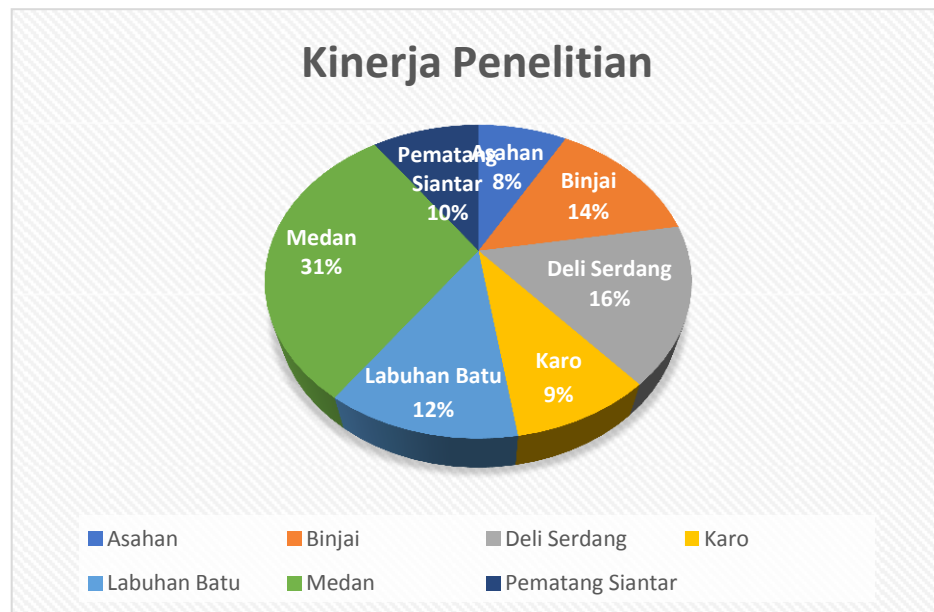
Berdasarkan Gambar 12 berikut, akreditasi perguruan tinggi dan program studi menggambarkan pengelolaan lembaga di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara secara rata-rata tergolong dalam kategori sedang. Hampir keseluruhan perguruan tinggi di Sumatera Utara sudah terakreditasi, namun sekitar 25% terakreditasi A dan 40% terakreditasi B baik perguruan tinggi dan program studi. Kota Medan memiliki angkut paling tinggi yaitu 46% dan yang paling rendah Kabupaten Karo sebanyak 7%. Akreditasi ini juga menjadi tolak ukur calon mahasiswa memilih perguruan tinggi sesuai dengan minat dan kompetensi siswa yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi.



Gambar 12. Persentase Akreditasi PT dan Program Studi  
Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2021

c. *Capaian Kinerja Jangka Pendek*

Indikator kinerja ketiga yaitu Output, berupa capaian kinerja jangka pendek perguruan tinggi diantaranya: jumlah artikel ilmiah terindeks per dosen (a), kinerja penelitian (b), kinerja kemahasiswaan (c), jumlah program studi yang telah memperoleh akreditasi/sertifikasi internasional (d). Capaian kinerja jangka pendek menjadi pertimbangan bagi penentuan kualitas dan kuantitas perguruan tinggi, ini berdasarkan hasil input dan proses yang sudah direncanakan serta dilaksanakan oleh perguruan tinggi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di 7 (tujuh) kabupaten/kota di Sumatera Utara, ditemukan data sebagai berikut:

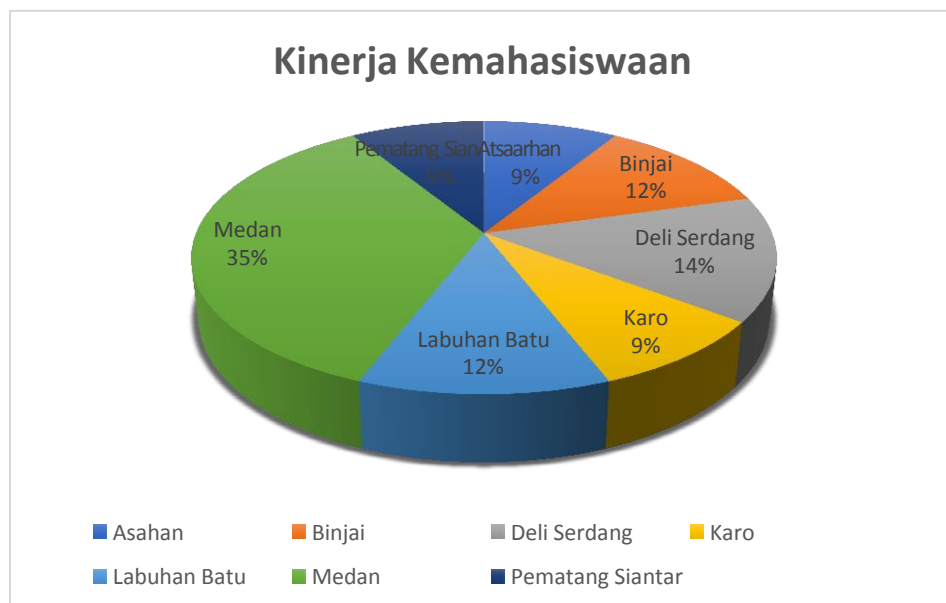


**Gambar 13.** Kinerja Penelitian Dosen  
Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2021

Berdasarkan Gambar 13 di atas kinerja penelitian setiap dosen menggambarkan capaian kinerja jangka pendek di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara secara umum rata-rata tergolong sedang. Tri dharma perguruan tinggi Penelitian wajib dilaksanakan setiap dosen minimal 2 (dua) kali dalam setahun. Kota Medan memiliki persentasi paling tinggi yaitu 31% dan persentasi paling rendah yaitu Kabupaten Asahan 8%. Penelitian dosen ini dilakukan berdasarkan analisis permasalahan di perguruan tinggi maupun pengembangan metode dan strategi dalam belajar, menjawab tantangan perkembangan zaman. Berdasarkan observasi didapatkan data bahwa setiap dosen di perguruan tinggi yang menjadi subjek penelitian, dosen melakukan penelitian baik mandiri maupun hibah dan tidak jarang para pendidik melakukan kolaborasi penelitian dengan dosen di perguruan tinggi sendiri maupun lintas perguruan tinggi.

Berdasarkan Gambar 14 berikut, kinerja kemahasiswaan menggambarkan capaian kinerja jangka pendek di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara. Berdasarkan hasil observasi di beberapa perguruan tinggi kabupaten/kota di Sumatera Utara, terdapat mahasiswa berprestasi di tingkat lokal, nasional, dan internasional baik di

bidang akademik maupun di bidang lainnya seperti PKM (Program Kreativitas Mahasiswa). Kota Medan memiliki persentasi paling tinggi yaitu 35% dan persentasi paling rendah yaitu Kabupaten Karo dan Kabupaten Asahan yaitu 9%. Tidak sedikit pula mahasiswa yang memiliki usaha sendiri, memanfaatkan digitalisasi sebagai strategi usaha yaitu onlineshop dan lainnya. Hal ini hampir merata terjadi di perguruan tinggi tersebut sebagai subjek penelitian, sehingga dapat disimpulkan kategori kinerja kemahasiswaan tergolong sedang.

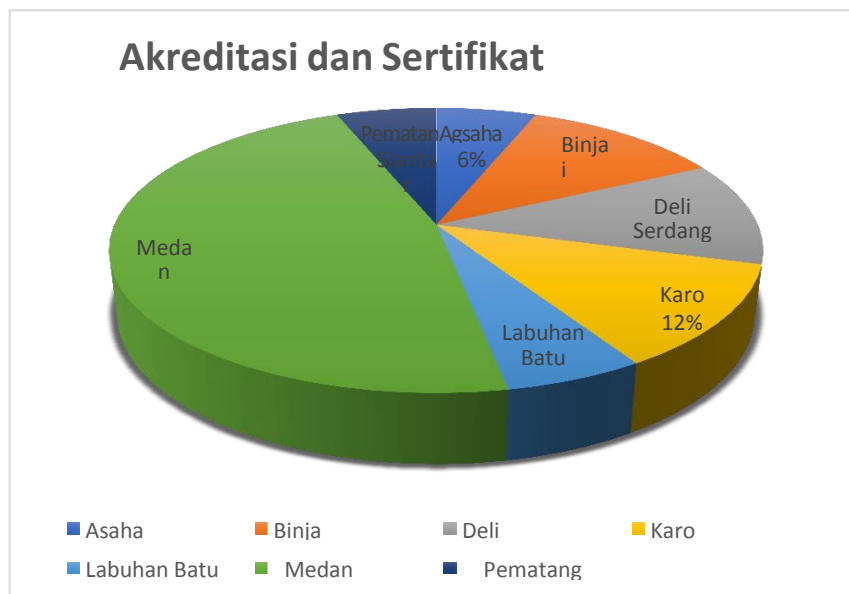


Gambar 14. Kinerja Kemahasiswaan  
Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2021

Berdasarkan Gambar 15 berikut jumlah program studi yang telah terakreditasi dan sertifikasi internasional menggambarkan capaian kinerja jangka pendek di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara. Kota Medan memiliki persentasi paling tinggi yaitu 47% dan persentasi paling rendah yaitu Kabupaten Karo dan Kabupaten Asahan yaitu 6%. Berdasarkan hasil observasi di beberapa perguruan tinggi kabupaten/kota di Sumatera Utara, program studi yang ada belum seluruhnya terakreditasi. Beberapa perguruan tinggi tersebut membutuh-kan SDM yang sesuai dengan kepakarannya untuk memenuhi kebutuhan borang akreditasi, dibutuhkan kompetensi yang cukup untuk Menyusun borang akreditasi. Selanjutnya untuk perguruan tinggi yang berada di ibukota pada umumnya sudah



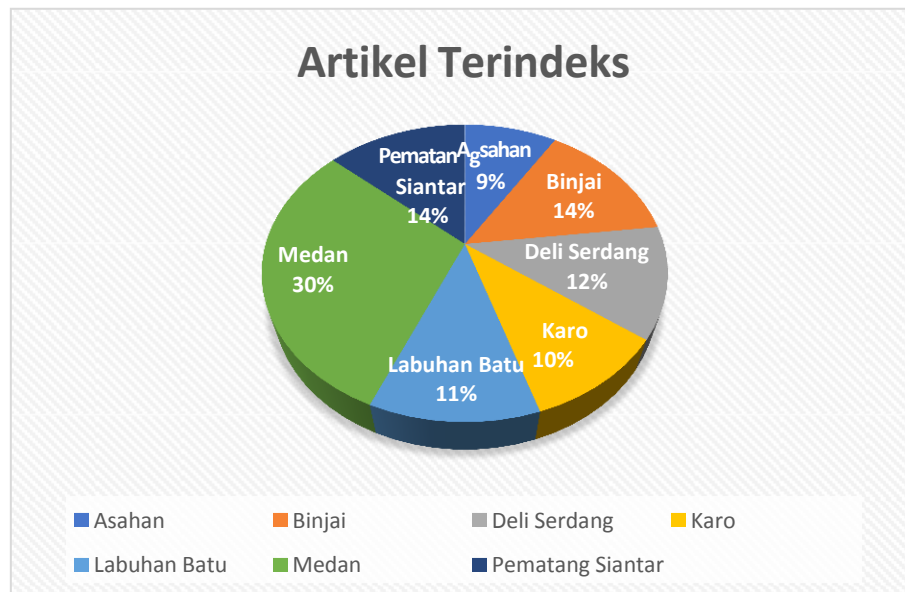
terakreditasi, dan ada pula yang sudah memiliki sertifikat internasional.



Gambar 15. Akreditasi dan Sertifikat Internasional Program Studi  
Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2021

Berdasarkan Gambar 16 berikut, jumlah artikel ilmiah terindeks setiap dosen menggambarkan capaian kinerja jangka pendek di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara secara umum rata-rata tergolong tinggi. Sebagai seorang pendidik di perguruan tinggi, dosen memiliki tugas pokok dan fungsi yaitu tri dharma perguruan tinggi. Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat sebagai bentuk tri dharma yang wajib dilaksanakan setiap dosen. Kota Medan memiliki persentasi paling tinggi yaitu 30% dan persentasi paling rendah yaitu Kabupaten Asahan yaitu 9%. Berdasarkan hasil observasi rata-rata setiap dosen memiliki minimal 1 (satu) buah artikel ilmiah yang Terindeks SINTA (Science and Technology Index) dan artikel lain yang publish di jurnal nasional terindeks google scholar sebagai bentuk pelaporan BKD (Beban Kerja Dosen) yang dilaporkan setiap semester nya.





Gambar 16. Artikel Ilmiah Dosen Terindeks

Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2021

d. *Capaian Kinerja Jangka Panjang*

Selain capaian kinerja jangka pendek, perguruan tinggi juga memiliki capaian kinerja jangka panjang yang sudah diprogramkan setiap tahunnya dalam rapat kerja pimpinan. Beberapa faktor yang termasuk dalam indikator Outcome diantaranya: kinerja inovasi (a), jumlah sitasi per dosen (b), jumlah paten per dosen (c), kinerja pengabdian masyarakat (d), dan persentase lulusan perguruan tinggi yang memperoleh pekerjaan (e). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di 7 (tujuh) kabupaten/kota di Sumatera Utara, ditemukan data sebagai berikut:

Berdasarkan Gambar 17 berikut, kinerja inovasi menggambarkan capaian kinerja jangka panjang di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara. Kota Medan memiliki persentase paling tinggi yaitu 26% dan persentase paling rendah yaitu Kabupaten Binjai yaitu 5%. Berdasarkan hasil observasi di beberapa perguruan tinggi kabupaten/kota di Sumatera Utara, kinerja inovasi perguruan tinggi yang menjadi subjek penelitian dalam kategori sedang. Beberapa perguruan tinggi sudah melakukan inovasi di bidang usaha baik mikro dan makro membantu dalam sisi operasional dan teknis, ada pula inovasi di bidang industri yang bisa dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Sehingga peran perguruan tinggi mendukung kemandirian ekonomi bangsa dapat tercapai, misalnya

teknologi tepat guna di bidang pertanian dan lainnya.

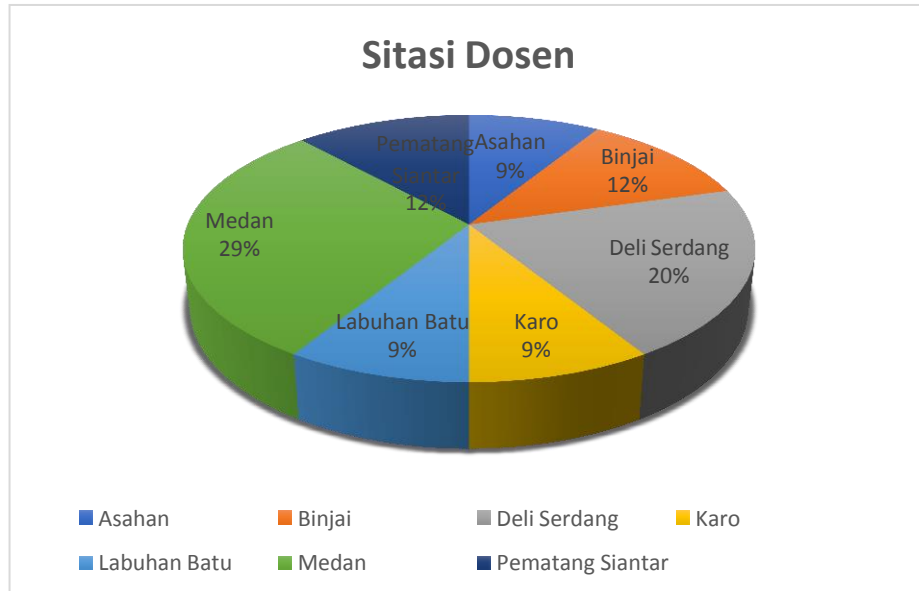


Gambar 17 . Kinerja Inovasi Perguruan Tinggi  
Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2021

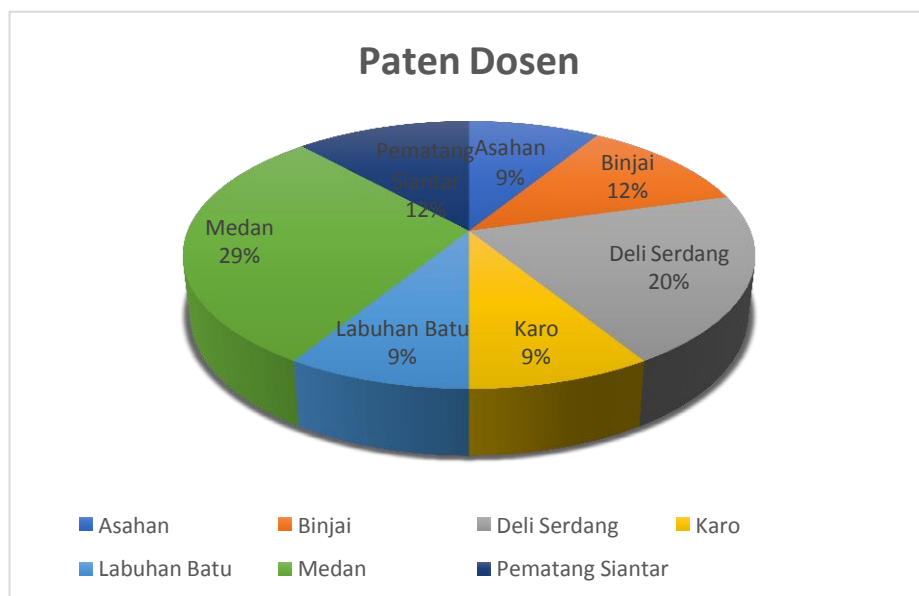
Berdasarkan Gambar 18 berikut, sitasi artikel ilmiah dosen menggambarkan capaian kinerja jangka panjang di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara. Kota Medan memiliki persentasi paling tinggi yaitu 29% dan persentasi paling rendah yaitu Kabupaten Karo, Batu dan Kabupaten Asahan yaitu 9%. Berdasarkan hasil observasi di beberapa perguruan tinggi kabupaten/kota di Sumatera Utara, sitasi artikel ilmiah dosen di perguruan tinggi yang menjadi subjek penelitian dalam kategori sedang. Artikel ilmiah dosen di perguruan tinggi semakin menunjukkan kualitas dengan bertambahnya jumlah sitasi artikel ilmiah dosen oleh peneliti lain, hal ini juga menjadi tolak ukur perguruan tinggi melaksanakan penelitian sesuai dengan roadmap penelitian.

Berdasarkan Gambar 19 berikut, jumlah paten dosen menggambarkan capaian kinerja jangka panjang di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara. Kota Medan memiliki persentasi paling tinggi yaitu 29% dan persentasi paling rendah yaitu Kabupaten Karo dan Kabupaten Asahan yaitu 9%. Berdasarkan hasil observasi di beberapa perguruan tinggi kabupaten/kota di Sumatera Utara, sitasi artikel ilmiah dosen di perguruan tinggi yang menjadi subjek penelitian dalam kategori sedang. Artikel ilmiah dosen di perguruan tinggi

semakin menunjukkan kualitas dengan bertambahnya jumlah sitasi artikel ilmiah dosen oleh peneliti lain, hal ini juga menjadi tolak ukur perguruan tinggi melaksanakan penelitian sesuai dengan roadmap penelitian.



Gambar 18. Jumlah Sitasi Artikel Ilmiah Dosen  
Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2021



Gambar 19. Jumlah Paten Dosen  
Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2021

Berdasarkan Gambar 20 berikut, kinerja pengabdian setiap dosen menggambarkan capaian kinerja jangka panjang di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara secara umum rata-rata tergolong sedang. Tri dharma perguruan tinggi Pengabdian wajib dilaksanakan setiap dosen minimal 1 (satu) kali dalam setahun. Pengabdian dosen ini dilakukan berdasarkan inovasi di perguruan tinggi maupun pengembangan metode dan strategi hasil dari penelitian, sehingga diaplikasikan agar memenuhi kebutuhan di masyarakat. Berdasarkan observasi didapatkan data bahwa setiap dosen di perguruan tinggi yang menjadi subjek pengabdian, dosen melakukan pengabdian baik mandiri maupun hibah.



Gambar 20. Kinerja Pengabdian Dosen  
Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2021

Berdasarkan Gambar 21 berikut, persentase lulusan perguruan tinggi yang bekerja menggambarkan capaian kinerja jangka panjang di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara. Berdasarkan hasil observasi di beberapa perguruan tinggi kabupaten/kota di Sumatera Utara, terdapat lulusan yang bekerja di tingkat lokal, nasional, dan internasional yang bekerja sesuai dengan bidang keilmuaan. Tidak sedikit mahasiswa yang menjadi wirausaha mandiri dan hampir merata terjadi di perguruan tinggi tersebut.



Gambar 21. Persentase Lulusan Perguruan Tinggi Bekerja  
Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2021

#### 4.2 Preferensi Studi Siswa dalam melanjutkan Pendidikan Tinggi

Faktor intensi atau minat menjadi faktor yang dominan bagi siswa SMA/MA yang berencana melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini merupakan kecenderungan dan ketertarikan para siswa SMA/MA untuk mencari informasi terkait perguruan tinggi pilihan. Siswa SMA/MA telah menyadari pentingnya memilih dan memilah perguruan tinggi dan/atau program studi yang baik dan tepat sesuai keinginan para siswa SMA/MA.

##### A. Identitas Responden

Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah Siswa SMA/MA yang ada di kabupaten/kota di Sumatera Utara yang telah menyadari pentingnya memilih dan memilah perguruan tinggi dan/atau program studi yang baik dan tepat sesuai keinginan para siswa SMA/MA sejumlah 378 orang.

##### a. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Data mengenai jenis kelamin responden bertujuan untuk mengetahui jenis kelamin rata – rata responden yang berjumlah 378 orang Siswa SMA/MA yang ada di kabupaten/kota di Sumatera Utara Tabel 4.1

**Tabel 9**  
**Jenis Kelamin Responden**

No	Kategori Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki – Laki	150	39,6%
2.	Perempuan	228	60,4%
	Jumlah	378	100%

Sumber: Hasil Analisa, Tahun 2021

Berdasarkan data pada Tabel 4.1, dari 378 responden yang merupakan Siswa SMA/MA yang ada di kabupaten/kota di Sumatera Utara terdapat 228 orang atau sebesar 39.6% berjenis kelamin perempuan dan 150 orang atau sebesar 60,4% berjenis kelamin laki – laki. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas yang mengisi kuesioner yaitu wanita.

**b. Identitas Responden Berdasarkan Umur**

Data mengenai umur responden bertujuan untuk mengetahui tentang rentang umur responden. Umur atau dapat dikatakan kedewasaan merupakan salah satu hal yang berpengaruh terhadap tingkat kematangan seseorang dalam menentukan sikap dan mengambil suatu keputusan dan juga dalam hal fisik. Berikut disajikan data mengenai komposisi kelompok umur responden berdasarkan dengan interval kelas yang dihitung dengan rumus Sturges:

**Tabel 10**  
**Kelompok Umur Responden**

No	Kategori Umur	Frekuensi	Persentase
1.	15 – 20 Tahun	378	100%
2.	20 - 25 Tahun	-	-
3.	> 25 Tahun		-
	Jumlah	378	100%

Sumber: Hasil Analisa, Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa responden terbanyak terdapat pada katagori 15 - 20 tahun yaitu 378 orang dengan persentase sebesar 100%.

## B. Hasil Analisis

Berikut ini disajikan analisis Analisis GSCA dapat diterapkan pada hubungan antar variabel Aspek Preferensi Intensi Studi, Aspek Mutu Sumber Daya Manusia dan Mahasiswa, Aspek Pengelolaan Kelembagaan, Aspek Capaian Kinerja Jangka Pendek, Aspek Capaian Kinerja Jangka Panjang yang kompleks dan dapat digunakan pada model struktural yang melibatkan variabel dengan indikator dan butir. Hasil pengujian instrumen penelitian menggunakan software *SmartPLS*.

### a. Analisis berdasarkan GSCA

Sebelum proses analisis GSCA terlebih dahulu disajikan hasil pengujian menggunakan *smarpls*. Berikut disajikan tabel dibawah yaitu *faktor loading (convergent validity yang valid), AVE, construct reliability dan discriminant validity*. Hasil pengujian menunjukkan instrumen penelitian valid semua, secara rinci dicerminkan dalam Tabel 4.3.

Tabel 11  
Hasil Akhir Pengujian Model GSCA

	Item	Convergent Validity	Construct Reliability	AVE	Cronbachs Alpha
Aspek Preferensi Intensi Studi	AP1	0.769	0.838	0.715	0.748
	AP2	0.686			
	AP3	0.759			
	AP4	0.786			
	AP5	0.685			
	AP6	0.578			
	AP7	0.701			
Aspek Mutu Sumber	AMS1	0.806	0.825	0.529	0.791

Pemetaan Karakteristik Perguruan Tinggi sebagai Preferensi Intensi Studi untuk Melanjutkan Pendidikan bagi Siswa SMA/MA

Daya Manusia dan Mahasiswa	AMS2	0.621			
	AMS3	0.752			
	AMS4	0.710			
	AMS5	0.639			
Aspek Pengelolaan Kelembagaan	APK1	0.862	0.909	0.715	0.867
	APK2	0.793			
	APK3	0.851			
	APK4	0.873			
	APK5	0.650			
	APK6	0.539			
Aspek Capaian Kinerja Jangka Pendek	ACK1	0.705	0.878	0.545	0.834
	ACK2	0.697			
	ACK3	0.744			
	ACK4	0.791			
	ACK5	0.754			
Aspek Capaian Kinerja Jangka Panjang	ACKP1	0.779	0.859	0.611	0.780
	ACKP2	0.843			
	ACKP3	0.895			
	ACKP4	0.569			
	ACKP5	0.650			
Aspek Umum	AU1	0.550	0.520	0.520	0.612
	AU2	0.520			



	AU3	0.510			
--	-----	-------	--	--	--

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2021

Masing-masing indikator terdiri dari beberapa butir. Total butir dari indikator-indikator tersebut berjumlah 31 butir item pertanyaan. Hasil pengujian analisis GSCA (Tabel 4.3) maka tiap-tiap indikator dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Indikator Aspek Preferensi Intensi Studi merupakan indikator pertama dari variabel intensi, yang diukur dengan 7 butir pertanyaan. Dilihat dari perhitungan loading factor enam butir item pertanyaan memiliki nilai estimate lebih besar dari 0.60 dan lebih kecil 0.80. Nilai estimate masing-masing butir secara convergent validity cukup memadai untuk mengukur indikator aspek preferensi intensi studi. Dilihat dari nilai titik kritis (Critical Rasio) yang diperoleh, maka 7 butir dapat dikatakan signifikan, apabila dilihat dari AVE nilainya diatas dari 0,50, maka menunjukkan bahwa butir dapat digunakan untuk mengukur indikator dari “aspek preferensi intensi studi” karena nilai discriminant validity dinyatakan valid.
2. Indikator Aspek Mutu Sumber Daya Manusia dan Mahasiswa merupakan indikator kedua dari variabel intensi, yang diukur dengan 5 butir pertanyaan. Dilihat dari perhitungan loading factor lima butir item pertanyaan memiliki nilai estimate lebih besar dari 0.60 dan lebih kecil 0.80. Nilai estimate masing-masing butir secara convergent validity cukup memadai untuk mengukur indikator aspek preferensi intensi studi. Dilihat dari nilai titik kritis (Critical Rasio) yang diperoleh, maka 6 butir dapat dikatakan signifikan, apabila dilihat dari AVE nilainya diatas dari 0,50, maka menunjukkan bahwa butir dapat digunakan untuk mengukur indikator dari “Aspek Mutu Sumber Daya Manusia dan Mahasiswa” karena nilai discriminant validity dinyatakan valid.
3. Indikator Aspek Pengelolaan Kelembagaan merupakan indikator ketiga dari variabel intensi, yang diukur dengan 6 butir pertanyaan. Dilihat dari perhitungan loading factor lima butir item pertanyaan memiliki nilai estimate lebih besar dari 0.60 dan lebih kecil 0.80. Nilai estimate

masing-masing butir secara convergent validity cukup memadai untuk mengukur indikator aspek preferensi intensi studi. Dilihat dari nilai titik kritis (Critical Ratio) yang diperoleh, maka 6 butir dapat dikatakan signifikan, apabila dilihat dari AVE nilainya diatas dari 0,50, maka menunjukkan bahwa butir dapat digunakan untuk mengukur indikator dari “aspek pengelolaan kelembangaan” karena nilai discriminant validity dinyatakan valid.

4. Indikator Aspek Capaian Kinerja Jangka Pendek merupakan indikator keempat dari variabel intensi, yang diukur dengan 5 butir pertanyaan. Dilihat dari perhitungan loading factor lima butir item pertanyaan memiliki nilai estimate lebih besar dari 0.60 dan lebih kecil 0.70. Nilai estimate masing-masing butir secara convergent validity cukup memadai untuk mengukur indikator aspek preferensi intensi studi. Dilihat dari nilai titik kritis (Critical Ratio) yang diperoleh, maka 5 butir dapat dikatakan signifikan, apabila dilihat dari AVE nilainya diatas dari 0,50, maka menunjukkan bahwa butir dapat digunakan untuk mengukur indikator dari “aspek capaian kinerja jangka pendek” karena nilai discriminant validity dinyatakan valid.
5. Indikator Aspek Capaian Kinerja Jangka Panjang merupakan indikator keempat dari variabel intensi, yang diukur dengan 5 butir pertanyaan. Dilihat dari perhitungan loading factor lima butir item pertanyaan memiliki nilai estimate lebih besar dari 0.60 dan lebih kecil 0.70. Nilai estimate masing-masing butir secara convergent validity cukup memadai untuk mengukur indikator aspek preferensi intensi studi. Dilihat dari nilai titik kritis (Critical Ratio) yang diperoleh, maka 5 butir dapat dikatakan signifikan, apabila dilihat dari AVE nilainya diatas dari 0,50, maka menunjukkan bahwa butir dapat digunakan untuk mengukur indikator dari “aspek capaian kinerja jangka panjang” karena nilai discriminant validity dinyatakan valid.
6. Indikator Aspek Umum merupakan indikator keempat dari variabel intensi, yang diukur dengan 3 butir pertanyaan. Dilihat dari perhitungan loading factor lima butir item pertanyaan memiliki nilai estimate lebih besar dari 0.60 dan lebih kecil 0.80. Nilai estimate masing-masing butir secara convergent validity cukup memadai untuk

mengukur indikator aspek preferensi intensi studi. Dilihat dari nilai titik kritis (Critical Ratio) yang diperoleh, maka 5 butir dapat dikatakan signifikan, apabila dilihat dari AVE nilainya diatas dari 0,50, maka menunjukkan bahwa butir dapat digunakan untuk mengukur indikator dari “aspek umum” karena nilai discriminant validity dinyatakan valid.

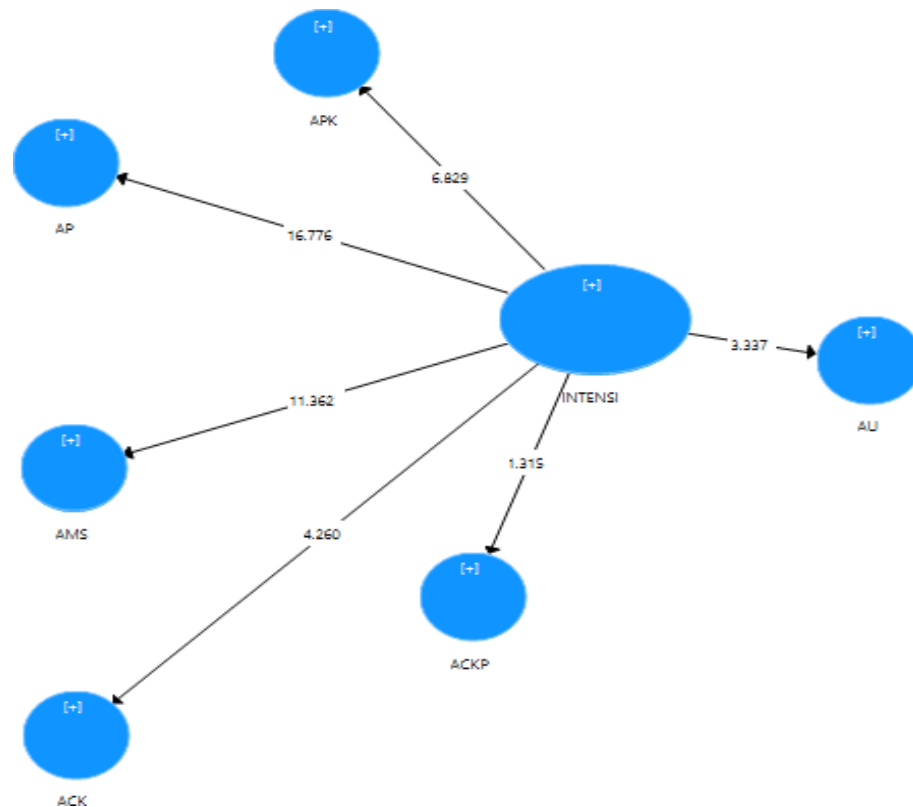
**b. Penilaian Model Pengukuran Second Order**

Model pengukuran second order ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel yang mengandung indikator dan butir, yaitu variabel **Preferensi Intensi Studi Siswa** Berdasar hasil analisis GSCA, perolehan perhitungan model pengukuran second order variabel Preferensi Intensi Studi Siswa dijelaskan sebagai berikut: Variabel **Preferensi Intensi Studi Siswa** merupakan variabel eksogen yang mengandung second order dalam model penelitian ini. Terdapat 6 indikator yang digunakan untuk mendeskripsikan variabel **Preferensi Intensi Studi Siswa** yaitu: Aspek Preferensi Intensi Studi, Aspek Mutu Sumber Daya Manusia dan Mahasiswa, Aspek Pengelolaan Kelembagaan, Aspek Capaian Kinerja Jangka Panjang, Aspek Capaian Kinerja Jangka Pendek, dan Aspek Umum.

Tabel 12 Hasil Pengujian Model Pengukuran second order variabel Preferensi Studi Siswa

2nd-order Variable	Weight		
	Estimate	SE	CR
Preferensi Intensi Studi Siswa			
Aspek Preferensi Intensi Studi	0.831	0.000	16.776
Aspek Mutu Sumber Daya Manusia dan Mahasiswa	0.724	0.001	11.362
Aspek Pengelolaan Kelembagaan	0.607	0.004	6.829
Aspek Capaian Kinerja Jangka Panjang	0.494	0.005	4.260
Aspek Capaian Kinerja Jangka Pendek	0.428	0.001	1.315
Aspek Umum	0.344	0.003	3.337

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2021



Gambar 22 Diagram Hasil Bootstrapping  
Sumber: Hasil Analisa Tahun 2021

Keterangan :

INTENSI = Preferensi Intensi Studi Siswa

AP = Aspek Preferensi Intensi Studi

AMS = Aspek Mutu Sumber Daya Manusia dan Mahasiswa

APK = Aspek Pengelolaan Kelembagaan

ACK = Aspek Capaian Kinerja Jangka Pendek

ACKP = Aspek Capaian Kinerja Jangka Panjang

AU = Aspek Umum

Hasil penilaian model pengukuran ditampilkan pada ditinjau dari *loading factor nilai estimate* yang diperoleh masing-masing indikator, maka indikator Aspek Preferensi Intensi Studi paling dapat mendeskripsikan hasil paling tinggi dibandingkan dengan indikator lainnya yakni sebesar 0,831. Secara ranking nilai estimate indikator berikutnya adalah indikator Aspek Mutu Sumber Daya Manusia dan Mahasiswa 0,724, indikator Aspek Pengelolaan Kelembagaan sebesar 0,607, indikator Aspek Capaian Kinerja Jangka Panjang sebesar 0,494, Aspek Capaian Kinerja Jangka Pendek sebesar 0,428, indikator Aspek Umum sebesar 0,344. Berdasarkan perhitungan nilai Critical Rasio yang diperoleh Aspek Mutu Sumber Daya Manusia dan Mahasiswa yang dapat

mendeskripsikan lebih nyata karena memperoleh nilai paling tinggi terbesar yaitu 11,363.

### C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan berbagai table dan gambar di atas menggambarkan Mutu Sumber Daya Manusia, Pengelolaan Kelembagaan, Capaian Kinerja Jangka Pendek, dan Capaian Kinerja Jangka Panjang pada perguruan tinggi yang berada pada Kab/Kota di Sumatera Utara dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kualifikasi dosen berpendidikan S3 menggambarkan mutu sumber daya manusia dan mahasiswa di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara berada dalam kategori rendah, sehingga diperlukan peningkatan kuantitas dosen yang melanjutkan pendidikan jenjang doktoral. Kualifikasi paling tinggi yaitu Medan 23% dan paling rendah Kabupaten Karo yaitu 10%.

Jabatan fungsional dosen Lektor Kepala dan Guru Besar menggambarkan mutu sumber daya manusia dan mahasiswa di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara. Rata-rata di atas 45% sudah mendapatkan jabatan fungsional minimal Lektor Kepala dan sebagian kecil bergelar Profesor.

Rasio dosen dengan mahasiswa menggambarkan mutu sumber daya manusia dan mahasiswa di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara. Kota Medan dengan persentase terbesar yaitu 26% dan paling rendah yaitu Kabupaten Asahan 9%, hal ini salah satu faktornya disebabkan letak geografis perguruan tinggi yang berada di ibukota provinsi.

Jumlah mahasiswa asing yang mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi di Sumatera Utara menggambarkan mutu sumber daya manusia dan mahasiswa di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara secara rata-rata tergolong dalam kategori rendah. Mahasiswa asing paling tinggi berjumlah 31% di Kota Medan dan paling rendah yaitu Kabupaten Asahan berjumlah 5%. Kota Medan memiliki 31% mahasiswa nya berasal dari luar negeri, hal ini perlu ditingkatkan agar jumlah mahasiswa asing yang ingin berkuliah di Sumatera Utara menjadi bertambah.

Jumlah dosen praktisi menggambarkan mutu sumber daya manusia dan mahasiswa di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di

Sumatera Utara secara rata-rata tergolong dalam kategori tinggi. Kota Medan memiliki banyak dosen praktisi berjumlah 20% dan yang paling rendah Kabupaten Labuhan Batu berjumlah 11%.

Persentase di setiap kabupaten/kota memiliki dosen yang juga praktisi di dunia usaha dan industri cukup merata, hal ini mendukung program merdeka belajar yang memberikan kesempatan kepada praktisi untuk menjadi pendidik di perguruan tinggi. Sehingga dalam perkuliahan persentase praktik lebih banyak ketimbang teori, membekali mahasiswa untuk siap bekerja setelah tamat.

Akreditasi perguruan tinggi dan program studi menggambarkan pengelolaan lembaga di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara secara rata-rata tergolong dalam kategori sedang. Hampir keseluruhan perguruan tinggi di Sumatera Utara sudah terakreditasi, namun sekitar 25% terakreditasi A dan 40% terakreditasi B baik perguruan tinggi dan program studi. Kota Medan memiliki angka paling tinggi yaitu 46% dan yang paling rendah Kabupaten Karo sebanyak 7%. Akreditasi ini juga menjadi tolak ukur calon mahasiswa memilih perguruan tinggi sesuai dengan minat dan kompetensi siswa yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi.

Perkuliahan daring (online) yang dilaksanakan di perguruan tinggi menggambarkan pengelolaan lembaga di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara. Kuliah daring paling tinggi dilakukan di Kota Medan 27% dan Kabupaten Asahan paling rendah sebanyak 10%. Secara umum kampus yang berada di daerah yang jauh dari ibukota lebih sering melaksanakan perkuliahan tatap muka, namun tetap melaksanakan perkuliahan menggunakan media online seperti e-learning dan aplikasi tatap maya Google Meet dan ZOOM.

Kerjasama yang dilakukan perguruan tinggi menggambarkan pengelolaan lembaga di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara. Kota Medan memiliki 29% kerjasama yang telah dilakukan dan paling rendah Kabupaten Asahan sebanyak 7%. Kerjasama yang di jalin merupakan upaya peningkatan kualitas perguruan tinggi, mendukung kegiatan-kegiatan perkuliahan dan manajemen kelembagaan perguruan tinggi.

Kerjasama program studi dengan dunia usaha dan dunia industri menggambarkan pengelolaan lembaga di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara secara umum rata-rata tergolong

tinggi. Kota Medan memiliki persentasi paling tinggi yaitu 25% dan persentasi paling rendah yaitu Kabupaten Karo dan Kabupaten Asahan yaitu 10%.

Keikutsertaan program studi dan mahasiswa dalam kegiatan merdeka belajar kampus merdeka menggambarkan pengelolaan lembaga di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara secara umum rata-rata tergolong sedang. Kota Medan memiliki persentasi paling tinggi yaitu 33% dan persentasi paling rendah yaitu Kabupaten Asahan 6%.

Jumlah artikel ilmiah terindeks setiap dosen menggambarkan capaian kinerja jangka pendek di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara secara umum rata-rata tergolong tinggi.

Sebagai seorang pendidik di perguruan tinggi, dosen memiliki tugas pokok dan fungsi yaitu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu : Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat sebagai bentuk Tri Dharma yang wajib dilaksanakan setiap dosen. Kota Medan memiliki persentasi paling tinggi yaitu 30% dan persentasi paling rendah yaitu Kabupaten Asahan yaitu 9%. Kinerja penelitian setiap dosen menggambarkan capaian kinerja jangka pendek di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara secara umum rata-rata tergolong sedang. Tri dharma perguruan tinggi Penelitian wajib dilaksanakan setiap dosen minimal 2 (dua) kali dalam setahun. Kota Medan memiliki persentasi paling tinggi yaitu 31% dan persentasi paling rendah yaitu Kabupaten Asahan 8%.

Kinerja kemahasiswaan menggambarkan capaian kinerja jangka pendek di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara. Berdasarkan hasil observasi di beberapa perguruan tinggi kabupaten/kota di Sumatera Utara, terdapat mahasiswa berprestasi di tingkat lokal, nasional, dan internasional baik di bidang akademik maupun di bidang lainnya seperti PKM (Program Kreativitas Mahasiswa). Kota Medan memiliki persentasi paling tinggi yaitu 35% dan persentasi paling rendah yaitu Kabupaten Karo dan Kabupaten Asahan yaitu 9%.

Jumlah program studi yang telah terakreditasi dan sertifikasi internasional menggambarkan capaian kinerja jangka pendek di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara. Kota Medan memiliki persentasi paling tinggi yaitu 47% dan persentasi paling rendah yaitu Kabupaten Karo dan Kabupaten Asahan yaitu 6%. Kinerja inovasi menggambarkan capaian kinerja

jangka panjang di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara. Kota Medan memiliki persentasi paling tinggi yaitu 26% dan persentasi paling rendah yaitu Kabupaten Binjai yaitu 5%. Berdasarkan hasil observasi di beberapa perguruan tinggi kabupaten/kota di Sumatera Utara, kinerja inovasi perguruan tinggi yang menjadi subjek penelitian dalam kategori sedang. Sitasi artikel ilmiah dosen menggambarkan capaian kinerja jangka panjang di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara. Kota Medan memiliki persentasi paling tinggi yaitu 29% dan persentasi paling rendah yaitu Kabupaten Karo, Batu dan Kabupaten Asahan yaitu 9%.

Berdasarkan hasil observasi di beberapa perguruan tinggi kabupaten/kota di Sumatera Utara, sitasi artikel ilmiah dosen di perguruan tinggi yang menjadi subjek penelitian dalam kategori sedang. Jumlah paten dosen menggambarkan capaian kinerja jangka panjang di 7 (tujuh) perguruan tinggi pada kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara. Kota Medan memiliki persentasi paling tinggi yaitu 29% dan persentasi paling rendah yaitu Kabupaten Karo dan Kabupaten Asahan yaitu 9%. Berdasarkan hasil observasi di beberapa perguruan tinggi kabupaten/kota di Sumatera Utara, sitasi artikel ilmiah dosen di perguruan tinggi yang menjadi subjek penelitian dalam kategori sedang.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa berbagai indikator yang mempengaruhi referensi intensi dalam memilih perguruan tinggi yaitu Indikator Aspek Preferensi Intensi Studi merupakan indikator pertama dari variabel intensi yang paling tinggi dengan nilai diatas 0.80. Dilihat dari nilai titik kritis (*Critical Rasio*) yang diperoleh, maka 7 butir dapat dikatakan signifikan, apabila dilihat dari *AVE* nilainya diatas dari 0,50, maka menunjukkan bahwa butir dapat digunakan untuk mengukur indikator dari “aspek preferensi intensi studi” karena nilai *discriminant validity* dinyatakan valid. Berdasarkan perhitungan nilai *Critical Rasio* yang diperoleh Aspek Mutu Sumber Daya Manusia dan Mahasiswa yang dapat mendeskripsikan lebih nyata karena memperoleh nilai paling tinggi terbesar yaitu 11,363.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Kesimpulan**

- a. Pemetaan Karakteristik Perguruan Tinggi di Sumatera Utara pada umumnya sudah cukup baik, hal ini tergambar dari adanya siswa-siswi SMA/MA yang memilih melanjutkan Pendidikan Tinggi di Sumatera Utara sebesar 63%, SDM yang sesuai dengan kebutuhan program studi, serta lulusan yang bekerja di dunia usaha dunia industri sesuai dengan profil lulusan. Namun sekitar 20% dari keseluruhan jumlah lembaga Pendidikan Tinggi di Sumatera Utara perlu peningkatan baik dari faktor input-proses-output-outcome nya agar kedepannya semakin baik lagi kualitasnya dan kuantitasnya.
- b. Siswa-siswi SMA/MA yang melanjutkan Pendidikan Tinggi di Sumatera Utara pada umumnya lebih memilih melanjutkan di Sumatera Utara, hal ini juga dikarenakan karakteristik Pendidikan Tinggi di Sumatera Utara sudah cukup memenuhi harapan siswa-siswi. Umumnya siswa-siswi SMA/MA memilih perguruan tinggi berdasarkan ketercukupan SDM dan Sarana Prasarana yang tersedia di Perguruan Tinggi tersebut, namun masa pandemic kali ini membuat siswa-siswi SMA/MA memilih tidak melanjutkan ke Perguruan Tinggi dikarenakan kondisi perekonomian keluarganya.
- c. Letak geografis Perguruan Tinggi menjadi faktor yang menentukan banyaknya siswa-siswi SMA/MA memilih Perguruan Tinggi yang berada di ibukota provinsi sejalan dengan keinginan siswa memilih Perguruan Tinggi yang berada di wilayah ibukota provinsi dikarenakan mudahnya informasi terkait akademik didapatkan dan segala sarana dan prasarana yang cukup.

## 5.2 Rekomendasi

Berangkat dari kesimpulan di atas, dapat diberikan beberapa rekomendasi bagi perbaikan kebijakan dan pelaksanaan terhadap pemangku kebijakan:

### a. Perguruan Tinggi

- 1) Perguruan tinggi perlu menyediakan pendidik dengan kualifikasi doktor dan dosen bergelar professor perlu ditingkatkan, perguruan tinggi perlu mendorong para dosen untuk melanjutkan jenjang pendidikan serta mengurus jabatan fungsional hingga ke guru besar. Hal ini perlu dukungan penuh pemerintah dengan memberikan sosialisasi terkait pengurusan jabatan fungsional dan menyediakan berbagai bantuan Pendidikan bagi dosen.
- 2) Perguruan tinggi perlu memperhatikan kebutuhan mahasiswa terkait sarana dan prasarana yang mendukung proses perkuliahan, baik ruang khusus akademik hingga penyediaan ruang belajar yang representatif dengan didukung oleh tenaga pendidik yang profesional.

### b. Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/ Kota

- 1) Melakukan kerjasama antar perguruan tinggi dan pemerintah daerah untuk melakukan sosialisasi kepada warga masyarakat pentingnya melanjutkan ke pendidikan tinggi.
- 2) Memberikan informasi terkait bantuan Pendidikan secara berkala kepada warga masyarakat untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi.
- 3) Memberikan kesempatan bagi perguruan tinggi untuk sosialisasikan kegiatan perguruan tinggi dalam meningkatkan minat masyarakat.
- 4) Mengalokasikan dana pendidikan bagi warga masyarakat dengan kriteria yang sudah disepakati bersama dengan pemangku kepentingan.
- 5) Mendukung Program Pendidikan Nasional mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk itu perlu banyak pihak terlibat untuk berperan memberikan bantuan secara moril maupun materiil melalui program bantuan pendidikan dan sejenisnya kepada siswa-siswi SMA/MA, serta penyesuaian uang kuliah berdasarkan perekonomian keluarga harus terus dilakukan agar pemerataan pendidikan dapat terpenuhi dari hulu hingga hilir.
- 6) Perguruan tinggi wajib memiliki program kerja yang terukur baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang yang bertujuan

meningkatkan kualitas perguruan tinggi, memfasilitasi kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, menjadikan kualitas pendidikan di Sumatera Utara lebih unggul.

## TINJAUAN PUSTAKA

- Berger, K.A. & Wallingford, H.P. 1996. Developing Advertising and Promotion Strategies for Higher Education. *Journal of Marketing for Higher Education*, Vol. 7 No4, pp.61-72. ([https://doi.org/10.1300/J050v07n04\\_05](https://doi.org/10.1300/J050v07n04_05))
- Brown, Varley, & Pal. 2008. University Course Selection and Services Marketing. *Marketing Intelligent & Planning*, Vol. 27 No. 3, pp. 310-325 (<https://doi.org/10.1108/02634500910955227>)
- Chung, Kim-C., Fam, Kim-S., & Holdsworth, David K. 2009). Impact of Cultural Values on Young Consumers' Choice of International Tertiary Education. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, Vol. 1 No. 1, pp. 54-67. (<https://doi.org/10.1108/17574320910942178>)
- Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Pendidikan Tinggi (Kemendikbud Dikti).
- Hafiar, H., Setianti, Y., & Syuderajat F. 2006. Pengaruh Keberadaan Pergurua Tinggi di Kawasan Pendidikan Jatinangor terhadap Motivasi Siswa untuk Melanjutkan Studi pada SMUN I Cikeruh Sumedang. *Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran*.
- Harahap, R. F. 2014. *Duh 87 Mahasiswa Indonesia Salah Jurusan* (<https://news.okezone.com/read/2014/02/24/373/945961/duh-87-mahasiswaindonesia-salah-jurusan>, diakses Agustus 2021).
- Keskinen, E., Tiuraniemi, J. & Liimola, A. 2008. University Selection in Finland: How the Decision is Made. *International Journal of Educational Management*, Vol. 22 No. 7, pp. 638-650. (<https://doi.org/10.1108/09513540810908557>)
- Mazzarol, T.W. & Soutar, G.N. 2001. *The Global Market for Higher Education: Sustainable Competitive Strategies for the New Millennium*. Edward Elgar: Cheltenham.
- Mullins, G., Quintrell, N. & Hancock, L. 1995. The Experiences of International and Local Students at Three Australian Universities. *Higher Education Research and Development*, Vol. 14 No. 2, pp. 201-31. (<https://doi.org/10.1080/0729436950140205>)

Pangkalan Data Pendidikan Tinggi, Spasikita: Kemdikbud Dikti.

Putri, N. 2018. Angka Siswa yang Salah Pilih Jurusan Masih Tinggi (<http://www.skystarventures.com/youthmanual-angka-siswa-yang-salah-pilih-jurusan-masih-tinggi/>, diakses Agustus 2021).

Soutar, G.N. & Turner, J.P. 2002. Students' Preferences for University: A Conjoint Analysis. *The International Journal of Educational Management*, Vol. 16, pp. 40-5. (<https://doi.org/10.1108/09513540210415523>)

Suprpto, A. 2007. Minat Masuk Perguruan Tinggi bagi Siswa Kelas III Program Keahlian Teknik Instalasi Listrik pada SMK di Purworejo. *Skripsi*. Jurusan Teknik Elektro. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Semarang.

Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Veloutsou, C., Lewis, J.W. & Paton, R.A. 2004. University Selection: Information Requirements and Importance. *The International Journal of Educational Management*. Vol. 18, pp. 160-71. (<https://doi.org/10.1108/09513540410527158>)

Wibowo, A.J.I. & Hardianto, F.N. 2012. Determinan Intensi Studi ke Jenjang Pendidikan Tinggi: Studi Eksploratif pada Siswa Sekolah Menengah Atas di Bandung. *Proceeding, Seminar Nasional Akuntansi dan Bisnis (SNAP) 2012*. Universitas Widyatama Bandung, 27 Maret 2012

<https://www.brilio.net/creator/menilik-persoalan-sistem-pendidikan-tinggi-di-indonesia-f165f2.html>, diakses Agustus 2021.

<https://yusrintosepu.wixsite.com/yoer/post/catatan-problematika-perguruan-tinggi>, diakses Agustus 2021

## LAMPIRAN

### PANDUAN WAWANCARA

Informan : Perguruan Tinggi

Nama Perg. Tinggi : \_\_\_\_\_

Instruksi ke Tim: Bapak/Ibu dimohon untuk mewawancarai pihak Perguruan Tinggi terkait Karakteristik perguruan tinggi sebagai preferensi intensi studi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi;  
Pertanyaan-pertanyaan pada Panduan Wawancara dapat dikembangkan/diimprovisasi sesuai kebutuhan  
Mohon Bapak/Ibu merekam semua kegiatan wawancara, serta Mohon untuk membuat transcript wawancara dimaksud dalam bentuk MS. Word untuk diserahkan ke Tim Peneliti sebagai bahan untuk dianalisis.

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terkait pilihan minat studi di perguruan tinggi (PT) yang Bapak/Ibu pimpin ini?
2. Apa yang menjadi alasan oleh kebanyakan mahasiswa untuk memilih PT Bapak/Ibu ini?
3. Bagaimana pelaksanaan Program Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka di PT ini? Dan apa kendalanya?
4. Apa upaya yang dilakukan oleh Bapak/Ibu agar preferensi intensi studi siswa ke PT ini?
5. Apa saran dan masukan Bapak/Ibu terhadap penelitian ini?

## LAMPIRAN

### KEBUTUHAN DATA DOKUMEN

No.	Kebutuhan Data Dokumen	No.	Kebutuhan Data Dokumen
1.	Daftar Prodi/Jurusan	10.	Daftar paten dosen
2.	Profil Perguruan tinggi	11.	Daftar sitasi dosen
3.	Profil semua Prodi	12.	Daftar pusat unggulan PT
4.	Daftar dosen	13.	Daftar Prodi yang terakreditasi/ sertifikasi internasional
5.	Daftar Kerjasama PT/Prodi dengan instansi/perusahaan lain	14.	Daftar dosen bekerja sebagai praktisi di industri
6.	Daftar Penelitian Dosen	15.	Daftar mahasiswa berprestasi
7.	Daftar produk inovasi	16.	Daftar program studi yang melaksanakan program merdeka belajar
8.	Daftar lulusan PT yang telah bekerja	17.	Daftar mahasiswa yang melaksanakan program merdeka belajar
9.	Daftar Kekayaan Intelektual dosen		

Catatan: Mohon jangan diberikan kepada Tim Peneliti bila ada data di atas yang sifatnya sangat rahasia.

## LAMPIRAN

### PANDUAN WAWANCARA

Informan : Pihak SMA/MA (Kasek/Wakil, Guru, Guru BK)

Nama Perg. Tinggi : \_\_\_\_\_

Instruksi ke Tim: Bapak/Ibu dimohon untuk mewawancarai pihak Perguruan Tinggi terkait Karakteristik perguruan tinggi sebagai preferensi intensi studi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi;  
Pertanyaan-pertanyaan pada Panduan Wawancara dapat dikembangkan/diimprovisasi sesuai kebutuhan di lapangan  
Mohon Bapak/Ibu merekam semua kegiatan wawancara, serta Mohon untuk membuat transcript wawancara dimaksud dalam bentuk MS. Word untuk diserahkan ke Tim Peneliti sebagai bahan untuk dianalisis.

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terkait pilihan minat studi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (PT)?
2. Apa yang menjadi alasan oleh kebanyakan siswa untuk memilih PT dan Prodi?
3. Apa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah agar karakteristik PT lebih dikenal siswa?
4. Apa peran Bapak/Ibu BK?
5. Apa arahan Bapak/Ibu kepada siswa terkait pilihan minat studi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (PT)?
6. Apa saran Bapak/Ibu terhadap penelitian ini?



LAMPIRAN

**KEBUTUHAN DATA DOKUMEN**

<b>No.</b>	<b>Kebutuhan Data Dokumen</b>
1.	Daftar siswa yang melanjutkan pendidikan ke PT
2.	Profil sekolah
3.	Daftar guru BK
4.	Daftar Kerjasama sekolah dengan PT

## LAMPIRAN

### DATA ISIAN KARAKTERISTIK PERGURUAN TINGGI

Nama Perg. Tinggi : \_\_ Kabupaten/Kota

: \_\_\_\_\_

Data Informan yang Mengisi

Nama : \_\_\_\_\_

Jabatan : \_\_\_\_\_

Jenis Kelamin : \_\_\_\_\_

Instruksi : \_\_\_\_\_

- ✓ Mohon Bapak/Ibu untuk menuliskan/mengisi kolom “jawaban/keterangan”
- ✓ Mohon Bapak/Ibu menambahi keterangan di kolom “jawaban/keterangan” bila ada hal-hal yang mau diterangkan pada item-item pernyataan/pertanyaan!
- ✓ Bila jawaban/keterangan panjang, dan kolom “jawaban/keterangan” tempatnya tidak mencukupi, maka dapat dituliskan pada lembar lain, dan akan dikumpulkan/ diserahkan bersamaan dengan lembar instrumen ini!
- ✓ Mohon diisi dengan **JUJUR!** Jawaban Bapak/Ibu sama sekali **TIDAK** mempengaruhi nilai kinerja Bapak/Ibu. Ini hanya kebutuhan penelitian untuk perbaikan pendidikan di Sumatera Utara ke depannya.

### DATA UMUM PERGURUAN TINGGI

No.	Data Umum Perguruan Tinggi	Jawaban/Keterangan
1.	Jumlah seluruh dosen	
2.	Jumlah Fakultas	
3.	Jumlah Program Studi	
4.	Jumlah seluruh mahasiswa	
5.	Daya tampung mahasiswa	
6.	Rata-rata jumlah penerimaan calon mahasiswa baru per tahun	
7.	Rata-rata jumlah calon mahasiswa yang mendaftar setiap tahun (termasuk yang diterima dan ditolak)	
8.	Biaya studi/kuliah per semester tahun 2021 (rupiah)	Terendah: Tertinggi: Rata-rata:

### DATA KINERJA PERGURUAN TINGGI

No.	Karakteristik Perguruan Tinggi Berdasarkan Kinerja	Jawaban/Keterangan
	Input (Mutu Sumber Daya Manusia & Mahasiswa)	
1.	Jumlah dosen berpendidikan S3	

No.	Karakteristik Perguruan Tinggi Berdasarkan Kinerja	Jawaban/Keterangan
2.	Jumlah dosen dalam jabatan lektor kepala dan guru besar (profesor)	
3.	Rasio jumlah dosen terhadap jumlah mahasiswa	
4.	Jumlah mahasiswa asing	
5.	Jumlah dosen bekerja sebagai praktisi di industry	
	<b>Proses (Pengelolaan Kelembagaan)</b>	
6.	Akreditasi institusi	
7.	Akreditasi program studi	
8.	Jumlah kerjasama perguruan tinggi	
9.	Jumlah program studi yang bekerjasama dengan DUDI	
10.	Jumlah program studi yang melaksanakan program merdeka belajar	
11.	Jumlah mahasiswa yang melaksanakan program merdeka belajar	
	<b>Output (Capaian Kinerja Jangka Pendek)</b>	
12.	Jumlah artikel ilmiah terindeks	
13.	Jumlah Penelitian	
14.	Jumlah mahasiswa berprestasi	
15.	Jumlah mahasiswa yang berwirausaha	
16.	Jumlah program studi yang telah memperoleh akreditasi/sertifikasi internasional	
	<b>Outcome (Capaian Kinerja Jangka Panjang)</b>	
17.	Jumlah taman sains dan teknologi	
18.	Jumlah pusat unggulan PT	
19.	Jumlah sitasi per dosen	
20.	Jumlah patent per dosen	
21.	Jumlah kekayaan intelektual yang didaftarkan	
22.	Jumlah lulusan perguruan tinggi yang memperoleh pekerjaan	
23.	Jumlah prototipe R&D	
24.	Jumlah prototipe industry	
25.	Jumlah penelitian yang dimanfaatkan masyarakat	
26.	Jumlah produk inovasi yang dimanfaatkan oleh industri	

LAMPIRAN

DATA ISIAN

**PREFERENSI INTENSI STUDI UNTUK MELANJUTKAN PENDIDIKAN BAGI SISWA SISWI SMA/MA DI SUMATERA UTARA**

Nama Sekolah : \_\_\_\_\_

Kabupaten/Kota : \_\_\_\_\_

Data Diri yang Mengisi

Nama : \_\_\_\_\_

Kelas/Usia : \_\_\_\_\_

Jenis Kelamin : \_\_\_\_\_

Instruksi : \_\_\_\_\_

- ✓ Mohon Anda untuk menuliskan jawaban di tempat yang telah disediakan.
- ✓ Mohon diisi dengan **JUJUR!** Jawaban Anda sama sekali **TIDAK** mempengaruhi nilai Anda. Ini hanya kebutuhan penelitian untuk perbaikan pendidikan di Sumatera Utara ke depannya.

- A. Apakah Anda memiliki rencana untuk melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi?

Jika **Tidak**, mohon beri alasan Anda mengapa tidak melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi!

---

---

---

Jika **Tidak Tahu**, mohon beri alasan Anda mengapa tidak tahu!

---

---

---

Jika **Iya**, mohon beri alasan Anda mengapa ingin melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi!

---

---

---

---

**Instruksi:**

- Pertanyaan selanjutnya sampai ke bawah **HANYA** diisi oleh siswa yang berencana melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi
- Berilah tanda ceklist (√) untuk jawaban Anda pada kolom “YA” ; “Tidak” atau “Tidak Paham”!
- Anda **HARUS** menjawab setiap nomor pertanyaan/ Pernyataan di bawah!
- Bila ada pertimbangan lain untuk memilih perguruan tinggi dan jurusan, selain yang tertera di tabel, mohon untuk mengisinya di bagian baris paling bawah!

**B. Apa Pertimbangan Anda untuk Memilih Jurusan dan Perguruan Tinggi?**

1. Faktor dari dalam siswa, keluarga, teman

No.	Pertimbangan Memilih Jurusan dan Perguruan Tinggi	Ya	Tidak	Tidak Paham
1.	Minat dan bakat terhadap jurusan yang diambil			
2.	Kondisi ekonomi keluarga			
3.	Pandangan/persepsi dari keluarga dan teman-teman terhadap jurusan dan perguruan tinggi yang dituju			
4.	Mengikuti jejak saudara atau orangtua			
5.	Keinginan kuliah di Perguruan Tinggi negeri			
6.	Keinginan kuliah di Perguruan Tinggi swasta yang berkualitas			
7.	Keinginan kuliah di Perguruan Tinggi yang berada di luar daerah tempat tinggal			

2. Faktor dari Perguruan Tinggi

No.	Pertimbangan Karakteristik Perguruan Tinggi dalam Memilih Jurusan dan Perguruan Tinggi	Ya	Tidak	Tidak Paham
<b>A.</b>	<b>Input</b>			
1.	Adanya dosen yang Doktor			
2.	Adanya dosen yang Profesor			
3.	Banyaknya dosen sebanding dengan jumlah mahasiswa			
4.	Adanya mahasiswa asing (mahasiswa dari luar negeri) kuliah di Perguruan Tinggi tersebut			
5.	Adanya dosen yang bekerja di industri/perusahaan/ instansi lain			
<b>B.</b>	<b>Proses</b>			
6.	Akreditasi perguruan tinggi			

No.	Pertimbangan Karakteristik Perguruan Tinggi dalam Memilih Jurusan dan Perguruan Tinggi	Ya	Tidak	Tidak Paham
7.	Akreditasi program studi (Jurusan)			
8.	Adanya kerjasama perguruan tinggi dengan instansi/industri/perusahaan lain			
9.	Program studi (Jurusan) bekerjasama dengan instansi/industri/perusahaan lain			
10.	Program studi (Jurusan) melaksanakan program merdeka belajar, yaitu memberikan hak kepada mahasiswa untuk 3 semester belajar di luar program studi yang dipilih			
11.	Adanya mahasiswa yang melaksanakan program merdeka belajar, yaitu memberikan hak kepada mahasiswa untuk 3 semester belajar di luar program studi yang dipilih			
<b>C.</b>	<b>Output</b>			
12.	Adanya dosen memiliki tulisan ilmiah (artikel)			
13.	Adanya penelitian dosen			
14.	Adanya mahasiswa berprestasi			
15.	Adanya mahasiswa yang berwirausaha			
16.	Program studi (Jurusan) telah memperoleh akreditasi/sertifikasi internasional			
<b>D.</b>	<b>Outcome</b>			
17.	Memiliki sarana dan prasarana yang memadai, misalnya: sarana olahraga & seni, laboratorium belajar, bengkel/tempat workshop, sains dan teknologi atau <i>science techno park</i> ; dll			
18.	Perguruan Tinggi dan Jurusan dikenal dengan dosen-dosen yang memiliki hak paten, sitasi, dan kekayaan intelektual melalui buku, penelitian, ciptaan atau inovasinya			
19.	Lulusan perguruan tinggi mudah memperoleh pekerjaan			
20.	Adanya hasil penelitian dosen yang dimanfaatkan oleh masyarakat			
21.	Adanya produk inovasi dosen yang dimanfaatkan oleh industri			
<b>E.</b>	<b>Umum</b>			
22.	Daya tampung Jurusan dan Perguruan Tinggi tiap tahunnya			

No.	Pertimbangan Karakteristik Perguruan Tinggi dalam Memilih Jurusan dan Perguruan Tinggi	Ya	Tidak	Tidak Paham
23.	Rata-rata jumlah penerimaan calon mahasiswa baru tiap tahunnya			
24.	Biaya studi di Jurusan dan Perguruan Tinggi yang dituju			
25.	Kenyamanan kampus			
26.	Kampus luas dan megah			
27.	Lingkungan kampus dan sekitarnya nyaman			
28.	Citra dan Reputasi Perguruan Tinggi yang baik			
29.	Berita tentang Perguruan Tinggi di media baik			
30.	Perguruan Tinggi dikenal baik oleh sekolah saya			
31.	Informasi dalam promosi Perguruan Tinggi menarik			
32.	Jarak rumah dengan perguruan tinggi atau Lokasi yang mudah dijangkau			
33.	Adanya banyak beasiswa pada perguruan tinggi yang dituju			
	<b>Silakan diisi nomor 34 sampai seterusnya bila ada jawaban lain selain yang tertera di atas!</b>			
34.				
35.				
36.				
37.				
38.				
39.				
40.				



# PEMETAAN KARAKTERISTIK PERGURUAN TINGGI SEBAGAI PREFERENSI INTENSI STUDI UNTUK MELANJUTKAN PENDIDIKAN BAGI SISWA SMA/MA

Ilham Khairi Siregar  
Alfitriani Siregar  
Agung Saputra



# LATAR BELAKANG MASALAH

Kebijakan pendidikan yaitu Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, maka setiap daerah memiliki ciri tersendiri dalam menyelenggarakan pendidikan, dikhususkan kepada Perguruan Tinggi Tinggi yang berada di Provinsi Sumatera Utara.

# FENOMENA

Menurut Dian Rosmala masalah utama perguruan tinggi adalah: (1) jumlah doktor dan professor di PT masih minim dan tidak ideal, (2) tuntutan akademik terlalu padat, (3) pembatasan ruang gerak kegiatan kemahasiswaan tidak sesuai ideologi kampus.

Pilihan minat studi atau preferensi intensi studi ke perguruan tinggi merupakan pilihan kesukaan atau keinginan untuk studi ke jenjang perguruan tinggi, yang merupakan kelanjutan dari jenjang sekolah menengah (SMA/ sederajat) (Suprpto, 2007).

Sebuah survei *Educational Psychologist Integrity Development Flexibility* menyatakan bahwa 87% mahasiswa merasa salah jurusan (Harahap, 2014).

Karakteristik dan Kinerja Perguruan Tinggi sebagaimana dijelaskan menjadi dasar Preferensi Intensi Studi bagi lulusan SMA/MA untuk memilah dan memilih Perguruan Tinggi dan Program Studi yang diinginkan sebagai Tahap Awal sebelum memasuki Masa Perkuliahan.

# RUMUSAN MASALAH

---

Bagaimana gambaran  
Karakteristik Perguruan Tinggi di  
Sumatera Utara bagi siswa SMA-  
MA melanjutkan pendidikan?

---

Bagaimana preferensi intensi studi  
dalam melanjutkan pendidikan  
bagi siswa SMA-MA?



# TUJUAN PENELITIAN

---

Mengidentifikasi, memetakan dan menganalisis karakteristik perguruan tinggi (negeri & swasta) di Sumatera Utara.

---

Mengidentifikasi dan menganalisis preferensi intensi studi dalam melanjutkan pendidikan bagi siswa SMA/MA.

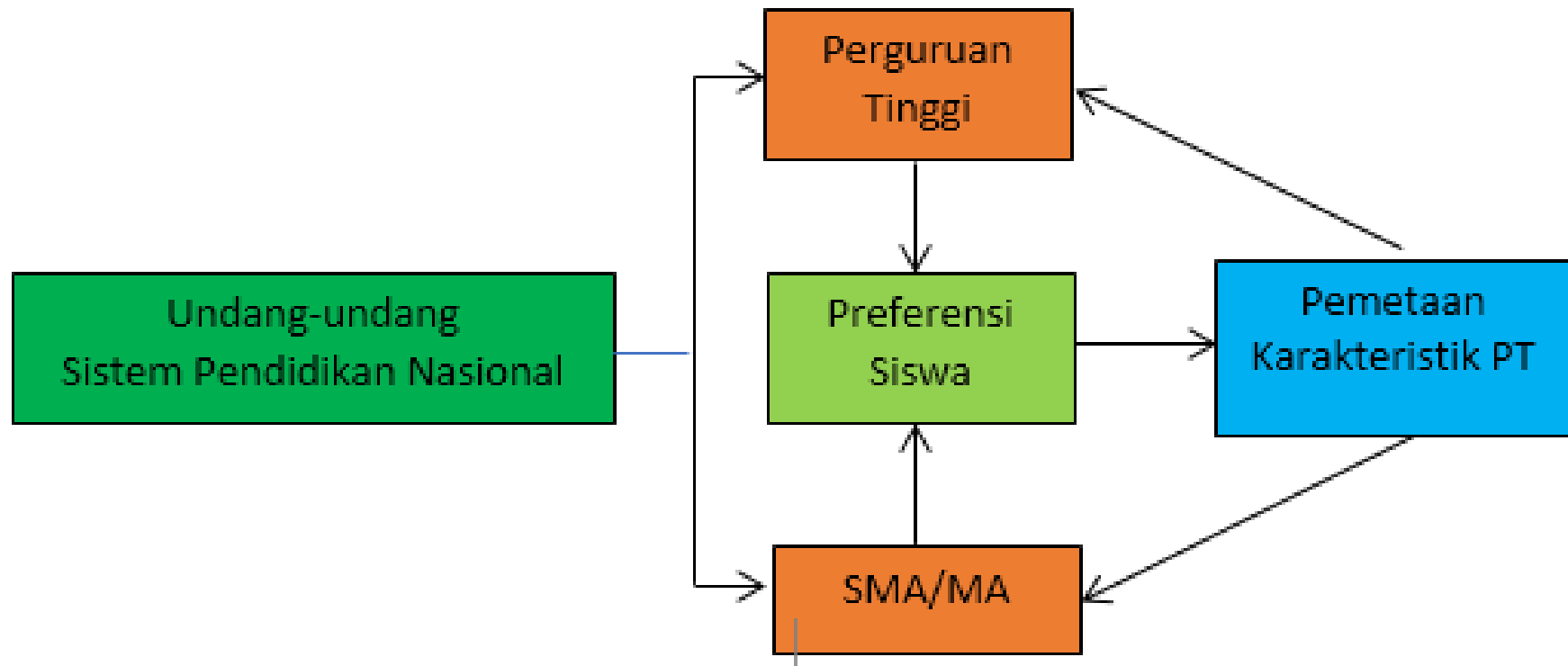
# KAJIAN PUSTAKA

TINJAUAN TEORI

TINJAUAN KAWASAN PENELITIAN

KERANGKA PEMIKIRAN

# KERANGKA PEMIKIRAN



# METODE PENELITIAN

PENDEKATAN  
PENELITIAN:  
PENDEKATAN  
KUALITATIF

METODE  
PENELITIAN:  
METODE  
SURVEY

JENIS DAN  
SUMBER  
DATA:  
PRIMER DAN  
SEKUNDER

TEKNIK  
PENGUMPUL  
AN DATA:  
wawancara,  
observasi,  
kuesioner

TEKNIK  
ANALISIS  
DATA:  
DESKRIPTIF



## Lokasi Penelitian di 7 Kab./Kota Provinsi Sumatera Utara

---

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Perguruan Tinggi	10 % dari Jumlah PT
1.	Asahan	2	1,2
2.	Deli Serdang	4	3,4
3.	Karo	1	0,8
4.	Labuhan Batu	2	1,1
5.	Binjai	2	1,2
6.	Medan	19	18,7
7.	Pematang Siantar	3	2,6



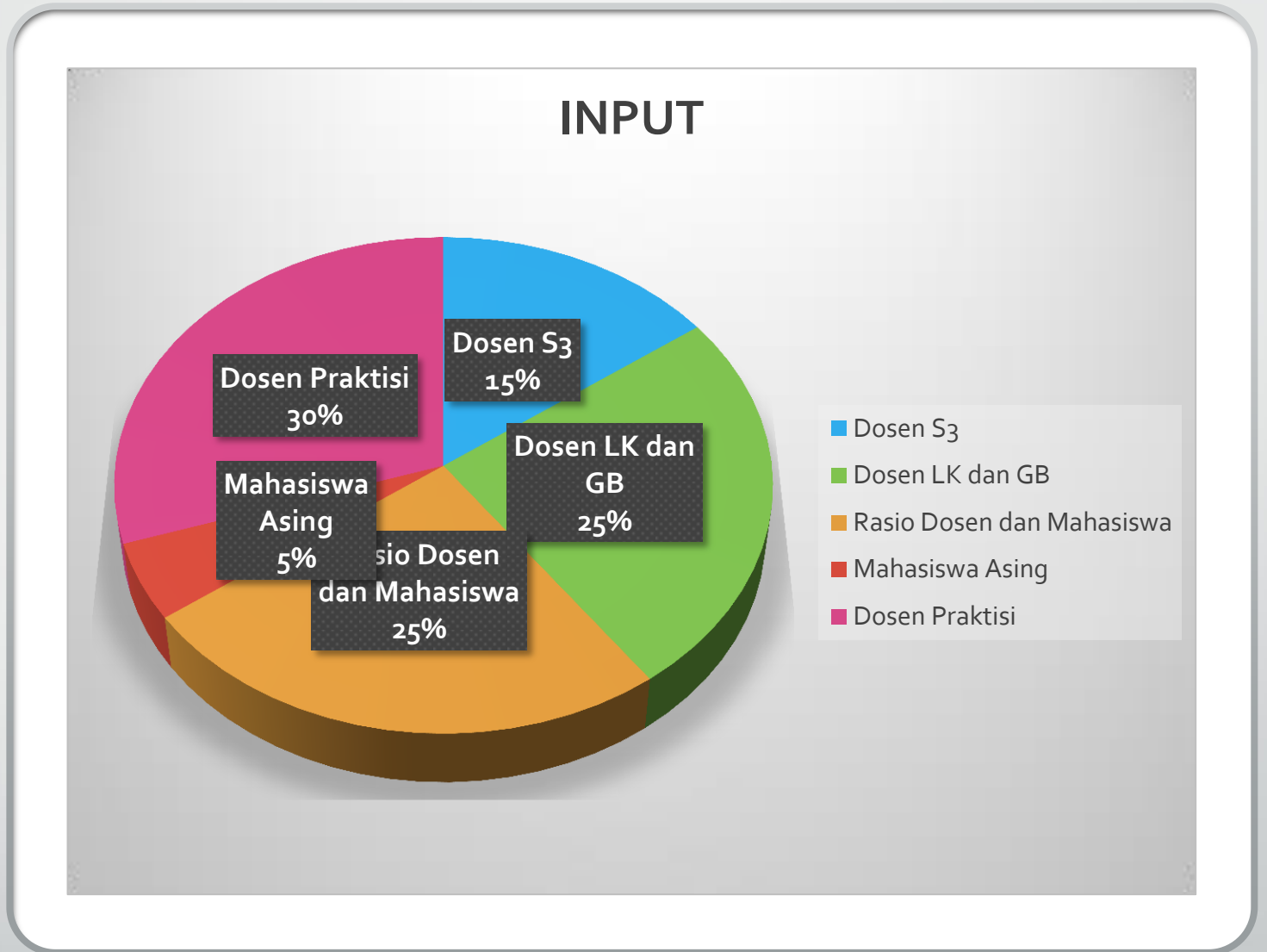
## PENENTUAN JUMLAH SISWA SEBAGAI SAMPEL PENELITIAN ADALAH BERDASARKAN TABEL KREJCIE DAN MORGAN (1970).

---

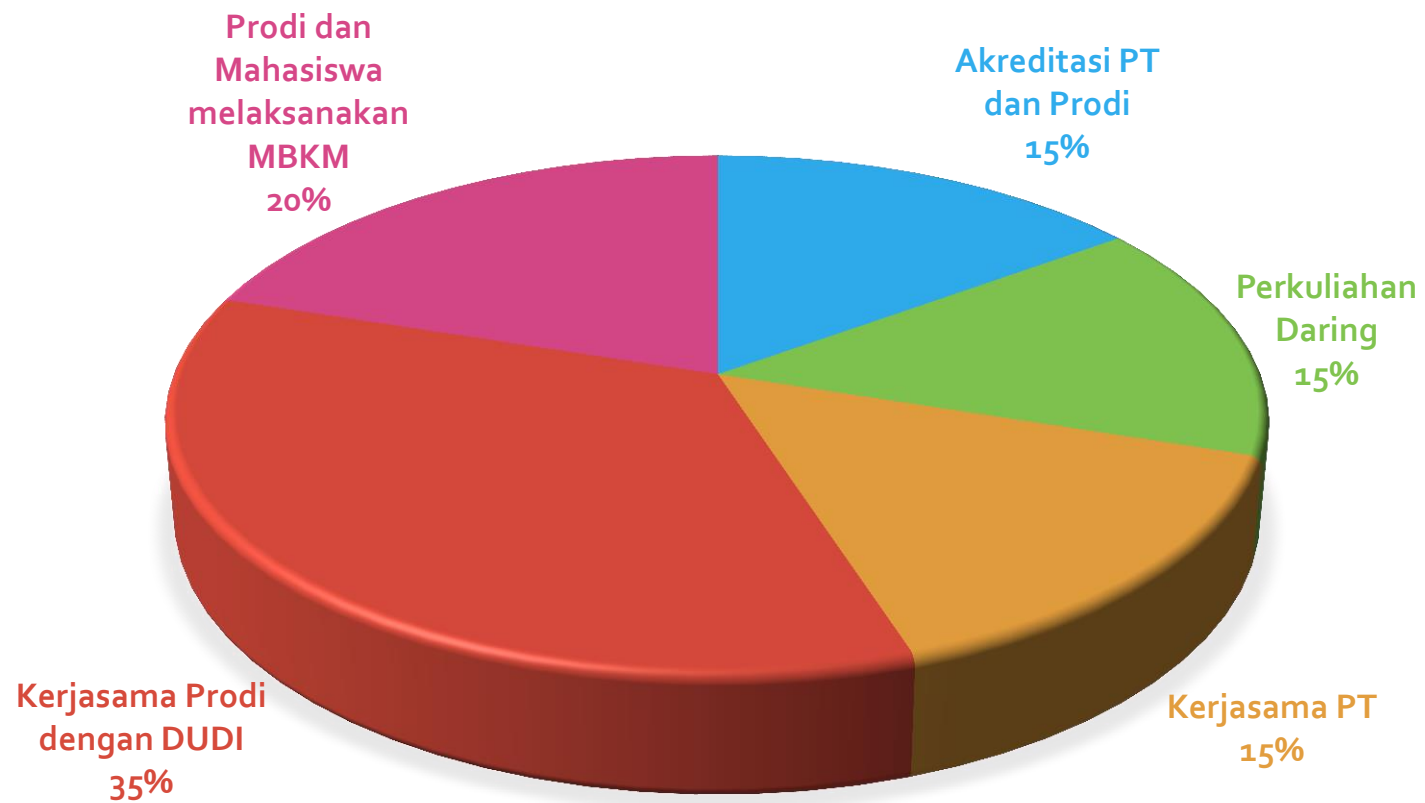
No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Sekolah/Madrasah	
		SMA	MA
1.	Deli Serdang	2	1
2.	Binjai	2	1
3.	Medan	2	1
4.	Asahan	2	1
5.	Pematangsiantar	2	1
6.	Labuhan Batu	2	1
7.	Karo	2	1

- Dengan begitu, bila merujuk pada Tabel Krejcie dan Morgan, maka jumlah siswa kelas XII SMA/MA sebagai subjek penelitian adalah sebanyak 382 orang siswa atau sekitar 18 orang siswa per masing-masing SMA/MA.

# Mutu Sumber Daya Manusia dan Mahasiswa

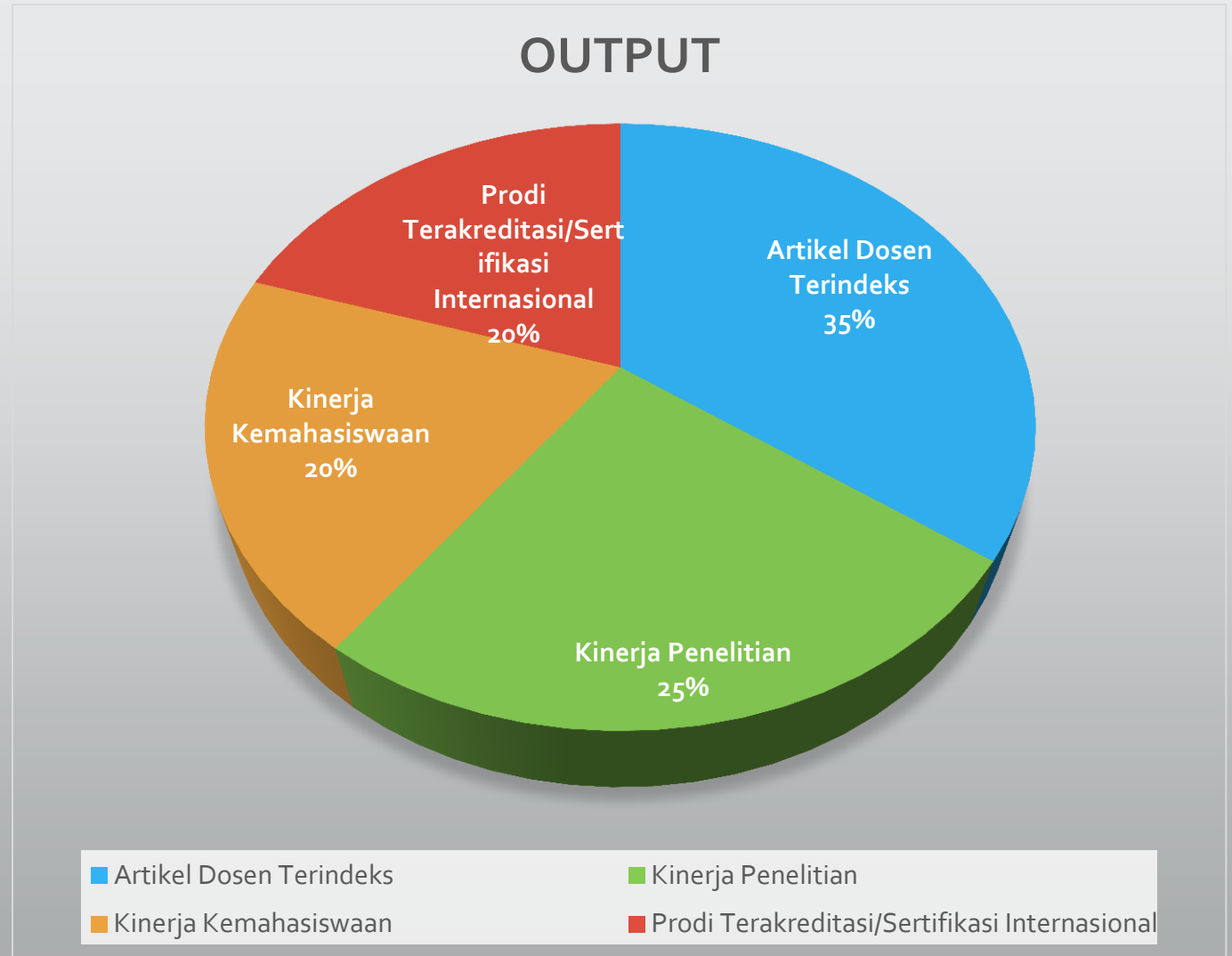


## PROSES



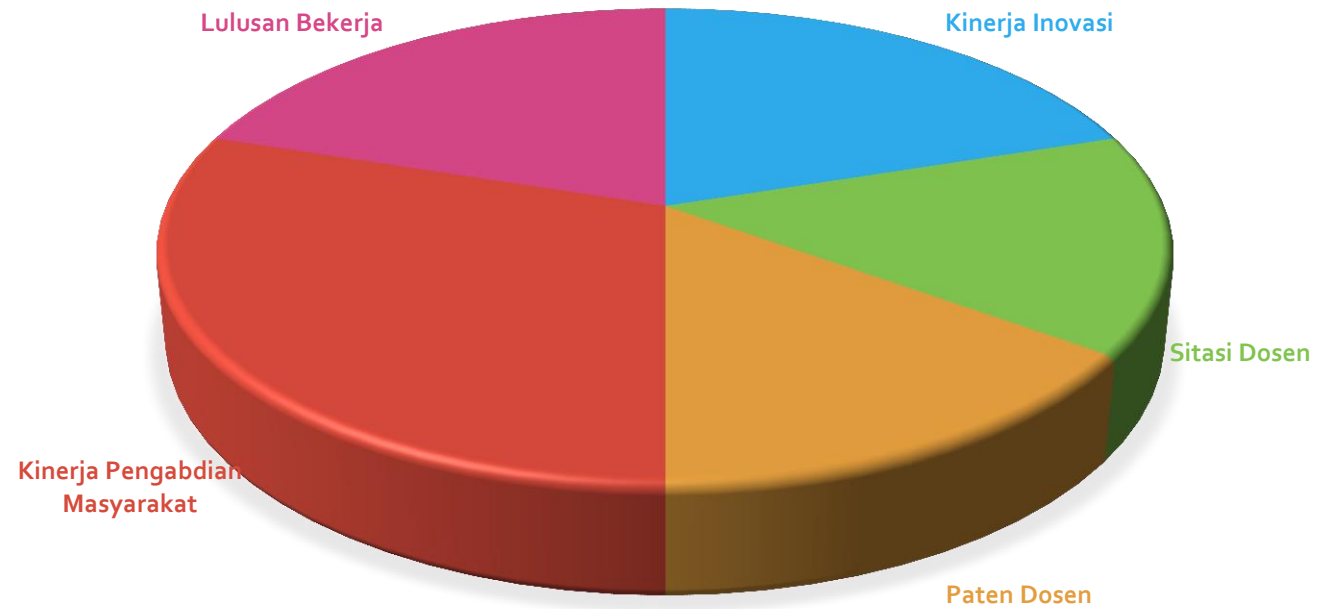
Pengelolaan  
Kelembagaan

# Capaian Kinerja Jangka Pendek



# Capaian Kinerja Jangka Panjang

## OUTCOME



# Preferensi Studi Siswa dalam melanjutkan Pendidikan Tinggi

## A. Identitas Responden

No	Katagori Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki – Laki	150	39,6%
2.	Perempuan	228	60,4%
No	Katagori Umur	Frekuensi	Persentase
1.	15 – 20 Tahun	378	100%
2.	20 - 25 Tahun	-	-
3.	> 25 Tahun		-
	Jumlah	378	100%

# HASIL ANALISIS .....

Dengan Analisis *GSCA* pada variabel yang kompleks dan digunakan pada model struktural yang melibatkan variabel dengan indikator dan butir.

Hasil pengujian instrumen penelitian menggunakan software SmartPLS.

# Hasil Akhir Pengujian Model GSCA

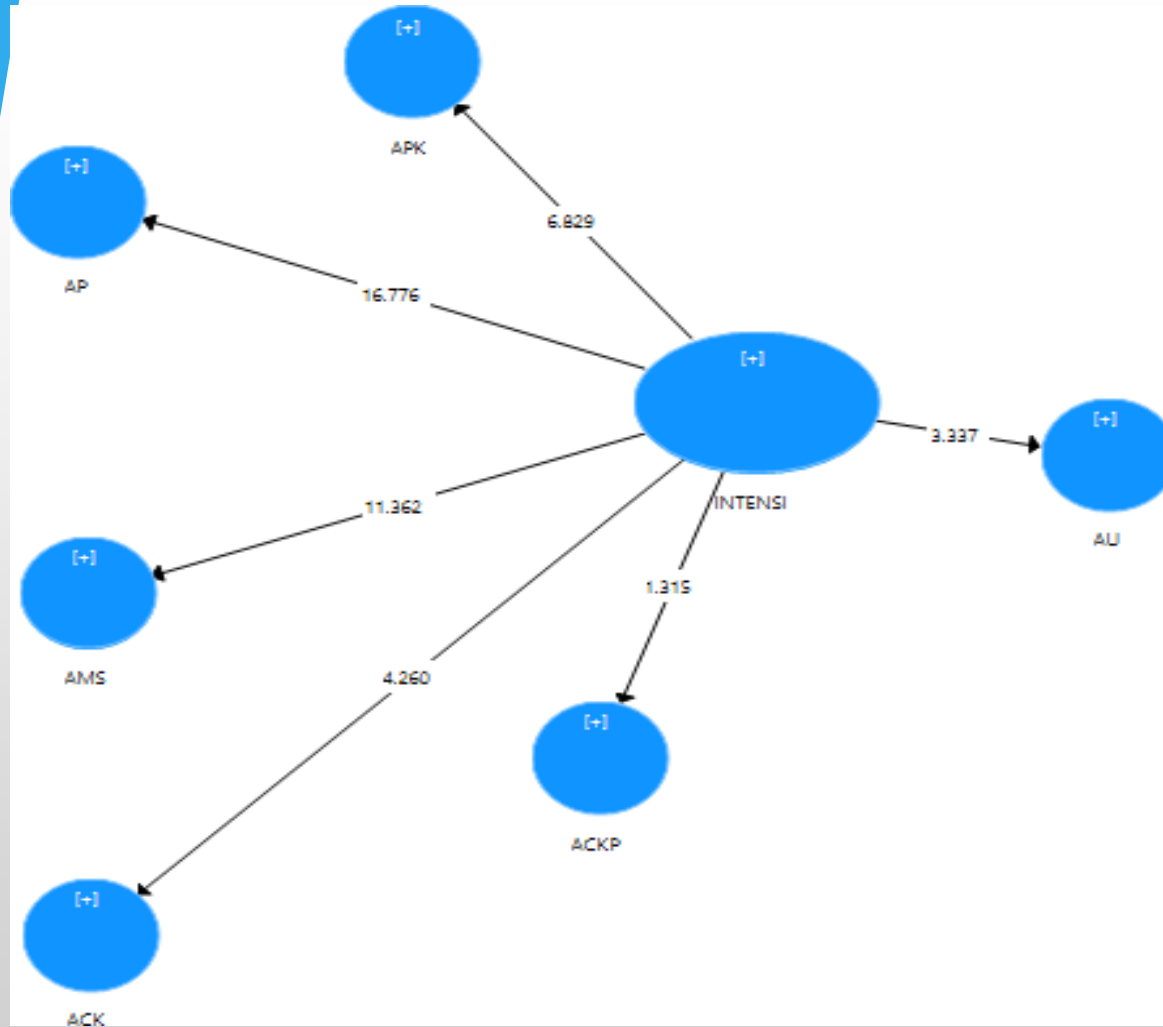
Item	Item	Convergent Validity	Construct Reliability	AVE	Cronbachs Alpha
Aspek Preferensi Intensi Studi	AP1	0.769	0.838	0.715	0.748
	AP2	0.686			
	AP3	0.759			
	AP4	0.786			
	AP5	0.685			
	AP6	0.578			
	AP7	0.701			
Aspek Mutu Sumber Daya Manusia dan Mahasiswa	AMS1	0.806	0.825	0.529	0.791
	AMS2	0.621			
	AMS3	0.752			
	AMS4	0.710			
	AMS5	0.639			
Aspek Pengelolaan Kelembagaan	APK1	0.862	0.909	0.715	0.867
	APK2	0.793			
	APK3	0.851			
	APK4	0.873			
	APK5	0.650			
	APK6	0.539			
Aspek Capaian Kinerja Jangka Pendek	ACK1	0.705	0.878	0.545	0.834
	ACK2	0.697			
	ACK3	0.744			
	ACK4	0.791			
	ACK5	0.754			
Aspek Capaian Kinerja Jangka Panjang	ACKP1	0.779	0.859	0.611	0.780
	ACKP2	0.843			
	ACKP3	0.895			
	ACKP4	0.569			
	ACKP5	0.658			



### a. Penilaian Model Pengukuran *Second Order*

2nd-order Variable	Weight		
Preferensi Intensi Studi	Estimate	SE	CR
Aspek Preferensi Intensi Studi	0.831	0.000	16.776
Aspek Mutu Sumber Daya Manusia dan Mahasiswa	0.724	0.001	11.362
Aspek Pengelolaan Kelembagaan	0.607	0.004	6.829
Aspek Capaian Kinerja Jangka Panjang	0.494	0.005	4.260
Aspek Capaian Kinerja Jangka Pendek	0.428	0.001	1.315
Aspek Umum	0.344	0.003	3.337

- Hasil penilaian model **Indikator Aspek Preferensi Intensi Studi** paling tinggi yakni sebesar **0,831**.
- Secara *ranking* nilai *estimate* indikator adalah : Indikator Aspek Mutu Sumber Daya Manusia dan Mahasiswa **0,724**, Indikator Aspek Pengelolaan Kelembagaan sebesar **0,607**, indikator Aspek Capaian Kinerja Jangka Panjang sebesar **0.494**, Indikator Aspek Capaian Kinerja Jangka Pendek sebesar **0,428**, indikator Aspek Umum sebesar **0,344**.
- Berdasarkan nilai *Critical Rasio* diperoleh **Aspek Mutu Sumber Daya Manusia dan Mahasiswa** yang dapat mendeskripsikan lebih nyata dengan perolehan nilai paling tinggi terbesar yaitu **11,363**.



Keterangan :

INTENSI = Preferensi Intensi Studi Siswa

AP = Aspek Preferensi Intensi Studi

AMS = Aspek Mutu Sumber Daya Manusia dan Mahasiswa

APK = Aspek Pengelolaan Kelembagaan

ACK = Aspek Capaian Kinerja Jangka Pendek

ACKP = Aspek Capaian Kinerja Jangka Panjang

AU = Aspek Umum

**Gambar Diagram Struktural Bootstrapping**

# Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menjelaskan bahwa berbagai indikator yang mempengaruhi referensi intensi dalam memilih perguruan tinggi yaitu Indikator Aspek Preferensi Intensi Studi merupakan indikator pertama dari variabel intensi yang paling tinggi dengan nilai diatas 0.80.

Dilihat dari nilai titik kritis (*Critical Rasio*) yang diperoleh, maka 7 butir dapat dikatakan signifikan, apabila dilihat dari *AVE* nilainya diatas dari 0,50, maka menunjukkan bahwa butir dapat digunakan untuk mengukur indikator dari “aspek preferensi intensi studi” karena nilai *discriminant validity* dinyatakan valid.

Berdasarkan perhitungan nilai *Critical Rasio* yang diperoleh Aspek Mutu Sumber Daya Manusia dan Mahasiswa yang dapat mendeskripsikan lebih nyata karena memperoleh nilai paling tinggi terbesar yaitu 11,363.

# REKOMENDASI PENELITIAN

## Lembaga Sekolah dan Madrasah

- Kebijakan lulusan dengan melihat pemilihan jurusan sesuai kebutuhan minat preferensi (beasiswa dan keuangan keluarga)
- Memfasilitasikan Tes Potensi Akademik (TPA) kepada siswa-siswi SMA/MA di sekolah masing-masing
- Menyampaikan profil Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta maupun Perguruan Tinggi Kedinasan sebelum memilih jurusan sebagai referensi siswa-siswi SMA/MA di sekolah masing-masing

## Lembaga Perguruan Tinggi

- Penyediaan dosen dengan kualifikasi doktor dan dosen bergelar professor perlu ditingkatkan, perguruan tinggi perlu mendorong para dosen untuk melanjutkan jenjang pendidikan serta mengurus jabatan fungsional hingga ke guru besar. Hal ini perlu dukungan penuh pemerintah dengan memberikan sosialisasi terkait pengurusan jabatan fungsional dan menyediakan berbagai bantuan Pendidikan bagi dosen.
- Perguruan tinggi perlu mengakomodir kebutuhan mahasiswa terkait sarana dan prasarana yang mendukung proses perkuliahan, baik ruang khusus akademik hingga penyediaan ruang belajar yang representatif dengan di dukung oleh tenaga pendidik yang professional.



## Pemerintahan Provinsi dan Kabupaten/Kota

- Melakukan sosialisasi kepada warga masyarakat pentingnya melanjutkan ke pendidikan tinggi.
- Memberikan informasi terkait bantuan pendidikan bagi warga masyarakat untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi.
- Memberikan kesempatan bagi perguruan tinggi untuk sosialisasikan kegiatan perguruan tinggi dalam meningkatkan minat masyarakat.
- Mengalokasikan dana pendidikan bagi warga masyarakat dengan kriteria yang sudah disepakati bersama dengan pemangku kepentingan.
- Mendukung program Pendidikan Nasional mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk itu perlu banyak pihak terlibat untuk berperan memberikan bantuan secara moril maupun materil melalui program bantuan pendidikan dan sejenisnya kepada calon mahasiswa, serta penyesuaian uang kuliah berdasarkan perekonomian keluarga harus terus dilakukan agar pemerataan pendidikan dapat terpenuhi.
- Perguruan tinggi wajib memiliki program kerja yang terukur baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang yang bertujuan meningkatkan kualitas perguruan tinggi, memfasilitasi kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, menjadikan kualitas pendidikan di Sumatera Utara lebih unggul.



A photograph of two young women in a science laboratory. The woman on the left, wearing a green plaid shirt, is looking down at a microscope. The woman on the right, wearing a red sweater, is looking through the eyepiece of a microscope. In the background, there are blue storage bins and a window. A semi-transparent orange banner is overlaid on the bottom left of the image.

# Thank You

Tim Peneliti Pendidikan

Balitbang Provinsi Sumatera Utara